

Bung Hatta

*& Pendidikan
& Karakter*

Dr. Silfia Hanani, M
Susi Ratna Sari, M

Bung Hatta

*& Pendidikan
& Karakter*



AM
AB-RUZZ MEDIA

BUNG HATTA & PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Silfia Hanani, M.Si
Susi Ratna Sari, M.Pd

Editor: Nurhid
Proofreader: Aziz Safa
Desain Cover: Anto
Desain Isi: Joko P.

Diterbitkan Oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-266-9
Cetakan I, 2018

Didistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 22710564
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hanani, Silfia

Bung Hatta & Pendidikan Karakter/Silfia Hanani & Susi Ratna Sari; ed.,
Nurhid-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
188 hlm, 14 X 21 cm
ISBN: 978-602-313-266-9

I. Pendidikan
I. Judul

II. Susi Ratna Sari

PENGANTAR PENERBIT

Tentu kita sudah tidak asing lagi dengan nama Bung Hatta. Bahkan, sosok Bung Hatta tidak dapat dipisahkan dengan sosok Bung Karno. Bung Hatta adalah salah satu *founding fathers*, proklamator, dan wakil presiden mendampingi Bung Karno. Namun, sudahkah kita mengenal dengan saksama sosok Bung Hatta sebagai seorang pribadi? Terutama, tentang karakter atau kepribadian Bung Hatta yang dikenal juga sebagai Bapak Koperasi ini.

Buku di tangan pembaca ini sedikit berbeda dibandingkan dengan buku-buku tentang biografi Bung Hatta. Penulis buku ini khusus mengajak Anda mengenal lebih dalam tentang karakter Bung Hatta. Kita akan diajak untuk mengetahui karakter apa saja yang dapat kita teladani dari sosok Bung Hatta. Seperti melewati lorong waktu, kita diajak untuk mengikuti perjalanan pendidikan dan pengalaman yang sudah dilalui Bung Hatta dari masa kecil sampai remaja. Lalu, kita akan diajak mengenal bagaimana karakter Bung Hatta di masa

perjuangan, saat menjadi wakil presiden, dan di keluarga. Selain itu, bagaimana sosoknya sebagai seorang dosen dan penulis. Tak perlu panjang lebar lagi, selamat membaca.

Redaksi

PENGANTAR PENULIS

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Bangsa yang penduduknya tersebar dan berpencar di ratusan gugusan pulau kecil dan besar. Bangsa yang dihuni oleh beragam etnis, bahasa, dan agama sehingga bangsa ini kaya dengan berbagai kearifan. Namun, bangsa besar ini tengah kehilangan pegangan teladan dan sikap jati diri. Oleh sebab itu, Bung Hatta melalui ketokohan dan kepribadiannya patut kita jadikan salah satu rujukan. Sebab, pada tokoh sang proklamator ini bersemayam pemikiran, tindakan, dan tata laku yang dapat membantu membangun generasi bangsa. Tentunya hal ini akan menjadi salah satu modal bagi generasi untuk mewujudkan masa depan yang berkemajuan dan berkeadaban. Komitmen dan sikap Bung Hatta tersebut menjadi contoh teladan yang sangat relevan sepanjang zaman. Hal ini bisa dilihat dari sikap sederhana, hemat, antikorupsi, seorang yang memiliki literasi yang tinggi sampai pada sikap kecintaannya pada tanah air ini.

Kesederhanaan Bung Hatta dapat dirujuk untuk mewujudkan generasi yang antikorupsi. Kesederhanaan tersebut di antaranya dari sikapnya yang sangat berhati-hati dalam mempergunakan fasilitas negara dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Bung Hatta pernah mengembalikan sisa uang berobatnya kepada negara, pernah menolak menerima amplop tebal berisi uang, dan pernah pula menolak hadiah mobil mewah. Bung Hatta bahkan pernah menolak permintaan adiknya supaya memberikan *katebelece* agar memudahkan pemasangan telepon ke rumahnya. Pernah pula menolak permintaan keluarga agar menjemput ibunya dengan mobil dinas wakil presiden. Tidak hanya itu saja, Bung Hatta juga pernah menasihati putri keduanya dalam berkiriman surat pribadi jangan pergunakan amplop milik negara, sekalipun itu kecil dan remeh-temeh. Pernah pula menegur pembantu pribadinya untuk mengembalikan empat helai kertas milik negara yang digunakan untuk menulis surat urusan keluarga. Bung Hatta juga terkenal menjalankan kehidupan penuh dengan kesederhanaan, bahkan sampai akhir hayat. Oleh karena itu, ketika Bung Hatta wafat, ia memilih dimakamkan di tengah-tengah rakyatnya, bukan di makam pahlawan. Hal ini seperti perintah yang ditulis dalam surat wasiat pada 10 Februari 1975 atau lima tahun sebelum Bung Hatta wafat. Bung Hatta wafat 14 Maret 1980 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta, bukan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

Kesederhanaan ini sangat didukung pula dengan sikap Bung Hatta yang sangat berkomitmen dalam menjaga waktu dan janji. Orangya tepat waktu, disiplin, dan tidak mudah membuat keputusan yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dikomitmenkan. Dengan demikian, kehidupan Bung Hatta selalu berjalan dalam waktu yang diatur dengan disiplin.

Dari Bung Hatta kita juga dapat meneladani kebiasaan literasinya. Bung Hatta terkenal sebagai orang suka membaca. Sesibuk apa pun, membaca menjadi kegiatan Bung Hatta. Dalam situasi dan kondisi bagaimanapun Bung Hatta tidak bisa dijauhkan dari buku, sekalipun dalam pengasingan. Ketika Bung Hatta diasingkan oleh Belanda ke Digul, Banda Neira, dan seterusnya, satu hal yang tidak ditinggalkan Bung Hatta adalah buku. Tidak sedikit buku yang dibawanya sehingga berpeti-peti. Bung Hatta mengatakan, "Aku rela dipenjara, asalkan bersama buku karena dengan buku aku bebas." Ketika di dalam pengasingan itu pula Bung Hatta menulis buku *Alam Pikiran Yunani* yang kemudian menjadi mahar ketika menikah dengan Rachmi Rahim. Kecintaan Bung Hatta dan kebutuhan membaca itu sudah dimulai Bung Hatta semenjak remaja. Bahkan, ketika sebelum sekolah sudah terbiasa membaca koran langganannya. Apalagi setelah hijrah sekolah ke Jakarta, Bung Hatta mulai membeli buku pelajaran dengan teratur dan membacanya dengan trik-trik tertentu.

Ketika Bung Hatta di Belanda buku dan membaca itu semakin tidak terpisahkan dalam hidupnya. Kemudian, ketika pulang ke Indonesia buku dibawanya pulang yang kemudian menjadi koleksi perpustakaan di rumahnya. Buku-buku yang dimiliki oleh Bung Hatta nyaris semuanya berbahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Prancis. Buku koleksi Bung Hatta ini mencapai lebih dari 10 ribu judul beragam tema mulai dari ekonomi, budaya, politik, filsafat, hukum, dan seterusnya.

Untuk dapat membeli buku yang berharga itu, adakalanya diperoleh dari honor menulis di koran. Semasa di Belanda Bung Hatta menulis di beberapa media cetak kemudian honorinya dibelikan buku-buku yang dibutuhkan. Bahkan, Bung Hatta juga tidak segan-segan berutang di toko buku untuk mendapatkan buku-buku bacaan terbaru.

Selain disiplin, suka membaca, dan hidup sederhana Bung Hatta juga sangat cinta tanah air. Komitmen kecintaan Bung Hatta kepada negara dan bangsa ini tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, keluar masuk penjara telah menjadi bagian dari hidupnya demi memperjuangkan Indonesia merdeka. Ketika muda belia di Belanda maupun setelah pulang ke Indonesia, penjara dan pengasingan adalah risiko yang diterimanya karena idealismenya untuk memperjuangkan Indonesia harus merdeka. Bahkan, Bung Hatta juga rela melepaskan jabatan wakil presidennya demi tercapainya kestabilan negara yang merdeka. Dengan *legowo*, meletakkan jabatan wakil presiden tanpa menjelek-jelekkkan lawan politiknya.

Bung Hatta juga terkenal sebagai seorang tokoh ekonomi kerakyatan melalui koperasi. Koperasi adalah organisasi ekonomi yang berbasis kejujuran, kekeluargaan, dan gotong royong, bukan atas dasar individualisme dan kapitalisme. Tak heran, jika Bung Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi. Dengan koperasi, Bung Hatta mengajarkan masyarakat untuk berusaha dengan mandiri dan tidak mengandalkan ketergantungan, tetapi dengan cara kolektif yang dibina dengan kejujuran dan kekeluargaan.

Demikianlah sekilas gambaran tentang sosok Bung Hatta. Ada banyak karakter, pemikiran, dan sikap Bung Hatta yang dapat kita pelajari dan teladani. Oleh karena itu, tidak salah jika Anda memilih buku ini untuk mengetahui lebih lanjut. Temukan segera bagaimana karakter Bung Hatta di balik sosoknya sebagai Proklamator, Wakil Presiden, dan Bapak Koperasi. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	5	
PENGANTAR PENULIS	7	
DAFTAR ISI	13	
Bab I	RELIGIUS DAN TAAT DENGAN	
	AJARAN AGAMA	17
	A. Pendahuluan	18
	B. Karakter Religius	21
Bab II	JUJUR DAN PENUH TANGGUNG JAWAB	43
	A. Pendahuluan	44
	B. Karakter Jujur dan Sederhana	45
	C. Karakter Antikorupsi	52
	D. Karakter Bertanggung Jawab	56
Bab III	CINTA BUKU SEPANJANG HAYAT	65
	A. Pendahuluan	66
	B. Karakter Mencintai Buku	68
	C. Buku sebagai Maskawin	74

	D. Memiliki Ribuan Koleksi Buku	76
	E. Menulis Buku dan Artikel.....	79
Bab IV	MEMBACA SAMPAI MENUTUP MATA...	85
	A. Pendahuluan	86
	B. Bung Hatta Sang Pembaca	87
	C. Penjara dan Pengasingan Dunia Membaca	93
	D. Membaca Mesin Keilmuan	97
	E. Meyakinkan Jangan Berhenti Membaca...	102
Bab V	MENCINTAI BAHASA, NEGARA, DAN BANGSA.....	105
	A. Pendahuluan	106
	B. Mencintai Bahasa Indonesia.....	108
	C. Memberdaulatkan Bahasa Indonesia.....	115
Bab VI	MENULIS MENGHASILKAN KARYA BERMUTU	119
	A. Pendahuluan	120
	B. Menulis untuk Berbagi	121
	C. Tulisan-Tulisan Bung Hatta	125
	D. Memoir Menemukan Tulisan Bung Hatta dalam Makna	133
Bab VII	DISIPLIN DAN MANDIRI.....	139
	A. Pendahuluan	140
	B. Karakter Disiplin Bung Hatta	142
	C. Karakter Kemandirian Bung Hatta	148

Bab VIII	MENCINTAI TANAH AIR DAN DEMOKRATIS	157
	A. Pendahuluan.....	158
	B. Bung Hatta Mencintai Tanah Air	159
	DAFTAR PUSTAKA.....	177
	INDEKS	181
	BIOGRAFI PENULIS.....	185

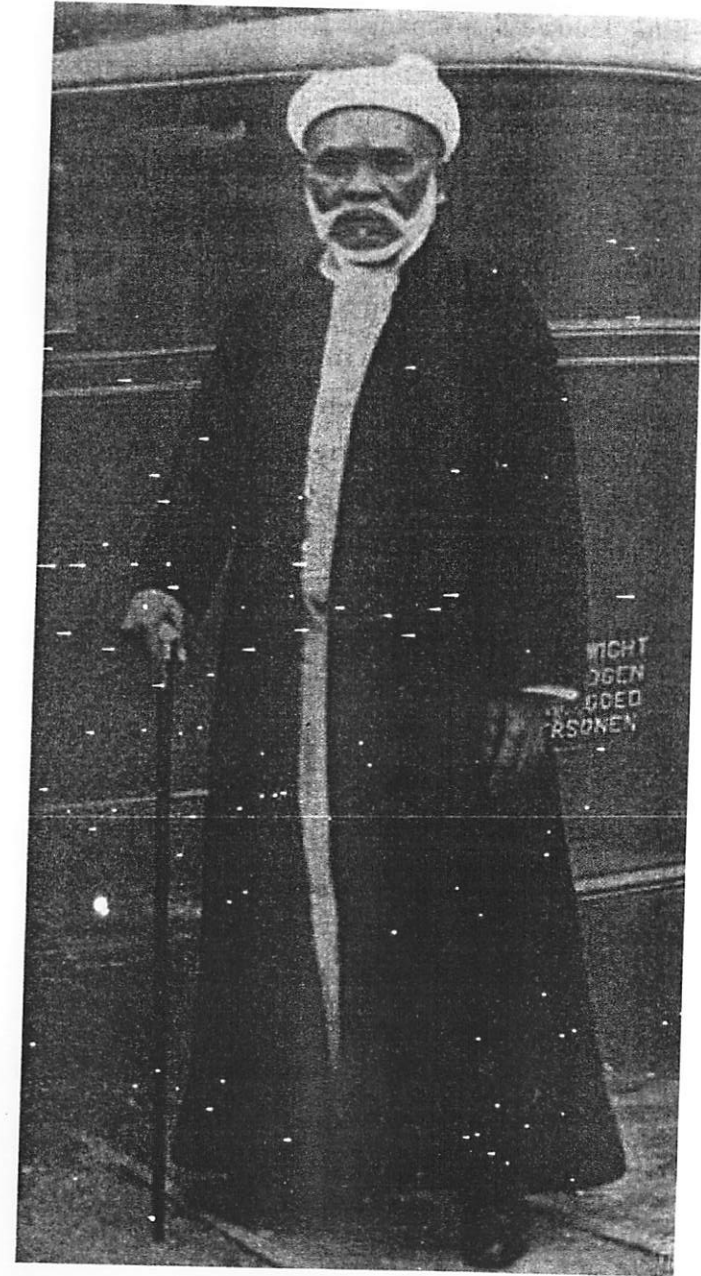


Bab I

**RELIGIUS DAN TAAT
DENGAN AJARAN AGAMA**

A. Pendahuluan

Ketika Bung Hatta masih anak-anak, di kota kelahirannya, Bukittinggi, ia belajar agama dengan seorang ulama yang terkenal di Minangkabau. Ulama itu adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860–1947) yang suraunya tidak jauh dari rumah Bung Hatta. Setiap maghrib, Bung Hatta datang ke surau untuk belajar agama bersama anak-anak yang lainnya. Sebelum Bung Hatta dan anak-anak lainnya mendapatkan pembelajaran dan pemahaman agama lebih jauh, pembelajaran pertama yang harus dilakukan adalah belajar membaca Al-Quran. Sebab, hal ini adalah syarat mutlak yang harus dikuasai oleh setiap umat Islam. Bung Hatta mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran ini penuh dengan perhatian dan keseriusan. Hasilnya, Bung Hatta lebih cepat menguasai pembelajaran itu dibandingkan dengan kawan-kawannya.



Muhammad Djamil Djambek (1860–1947)

Sumber: <https://niadilova.wordpress.com/2014/11/10/minang-saisuak-196-syekh-moehammad-djamil-djambek-1860-1947/>

Bung Hatta dengan senang hati mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran ini karena gurunya mempunyai trik atau strategi bernyanyi bersama dengan irama yang sangat disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu, pembelajaran itu cepat dikuasai dan berkesan. Namun, Bung Hatta tidak bisa menyanyikannya dengan baik sesuai dengan irama yang dibawakan oleh gurunya. Meskipun demikian, dia tetap menyenangkannya. Bahkan, setiap kali guru menyuruh Bung Hatta untuk mengulangi irama yang diajarkan, dia selalu menjadi bahan tertawaan karena tidak bisa menyanyikannya. Di situlah, ibunya hati Bung Hatta dia tidak bisa bernyanyi. Lalu, apakah dia marah kepada kawan-kawan yang menertawakannya? Tidak!

Bung Hatta menyadari ketidakmampuannya dalam menyanyikan dengan bagus yang disuruh guru dan dia menerima dengan senang hati karena itulah kemampuannya. Hal terpenting adalah dia bisa menguasai apa yang disuruh oleh guru sekalipun tidak dengan nyanyian yang bagus (Hatta, 1978: 22). Ketidakmampuannya tidak membuat surut untuk belajar mengaji dan agama ke surau. Tidak membuat dia malu dan marah, tetapi menjadi penyemangat dalam belajar dan melakukannya penuh kesadaran. Bukan marah dan membenci kepada kawan-kawan yang menertawakannya, melainkan menjadikannya cambuk pelecut untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dia lebih cepat menguasai apa yang dipelajari. Hal ini menjadi kenangan belajar mengaji yang tidak bisa dilupakannya sehingga ditulisnya di buku *Memoir* yang tebal itu.

Di surau, di samping belajar membaca Al-Quran Bung Hatta juga belajar pengetahuan agama. Bung Hatta sangat beruntung mendapatkan pendidikan agama sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup Bung Hatta. Pendidikan di surau oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek turut membangun karakter Bung Hatta yang religius dan taat dalam menjalankan ajaran agama.

B. Karakter Religius

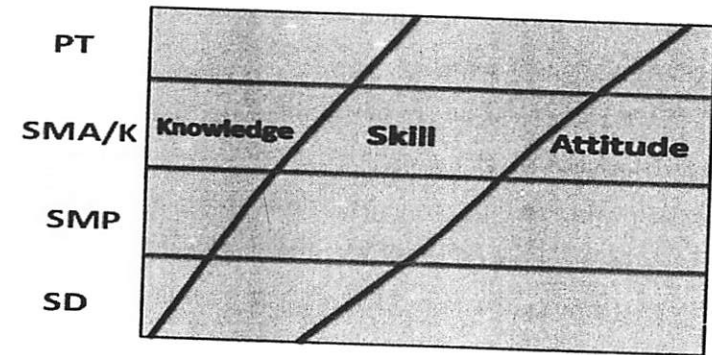
Belajar agama yang dimulai masa kecil ternyata memengaruhi terhadap tindakan dan perilaku Bung Hatta. Oleh karena itu, kehidupannya tidak mudah dipengaruhi oleh perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga sikapnya ini bisa dirujuk dan menjadi teladan bagi kita. Sekalipun Bung Hatta tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah agama, tetapi pengamalan agamanya menjadi contoh yang selalu dikenang orang. Misalnya, Bung Hatta sangat anti dengan korupsi, menghargai waktu, gemar belajar, dan seterusnya.

Karakter religius merupakan keintegrasian sikap, perilaku, dan tata kehidupan dengan nilai-nilai religius. Beragama tidak hanya di alam pikiran belaka, tetapi tecermin dan termanifestasi dalam tata kehidupan keseharian. Tidak menjadikan agama sebagai simbol dalam keseharian, tetapi menjadikan agama sebagai representasi dan kesadaran yang membangun kehidupan. Dengan demikian, agama tidak dimanipulasi untuk kepentingan atau hanya dijadikan sebagai simbolik kelompok yang picik dan tidak bersesuaian dengan ajaran agama.

Karakter religius yang demikian bisa diukur dan dilihat dari perilaku, perbuatan, dan prestasi seseorang. Jadi, tidak hanya diukur dengan ibadah doa-doa saja atau dengan simbolik tertentu. Akan tetapi, juga terlihat bagaimana doa-doa dan ajaran yang dipahami itu dimanifestasikan dalam sikap, perilaku, dan tata kelakuan. Karakter religius menjadi pertanda seseorang saleh secara individual dan sosial. Pencerminan kesalehan itu terpraktik dalam kehidupan seseorang.

Karakteristik religius dapat diperoleh melalui pendidikan agama semenjak masa anak-anak yang dimulai dari keluarga. Tidak datang secara serta-merta, tetapi diperkenalkan dan disosialisasikan dari semenjak dini. Pendidikan karakter ini adalah pendidikan yang paling dominan mewarnai pada masa anak-anak sehingga menjadi fondasi untuk membangun kehidupan di usia selanjutnya.

Terkait dengan konteks ini, pakar pendidikan membagi tiga ranah kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah itu mempunyai ruang dan dimensi usia yang dalam pengaplikasiannya disesuaikan dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan. Hal ini sebagaimana diulas oleh Marzano (1985) dan Bruner (1960) kemudian diadopsi oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digambarkan seperti di bawah ini:

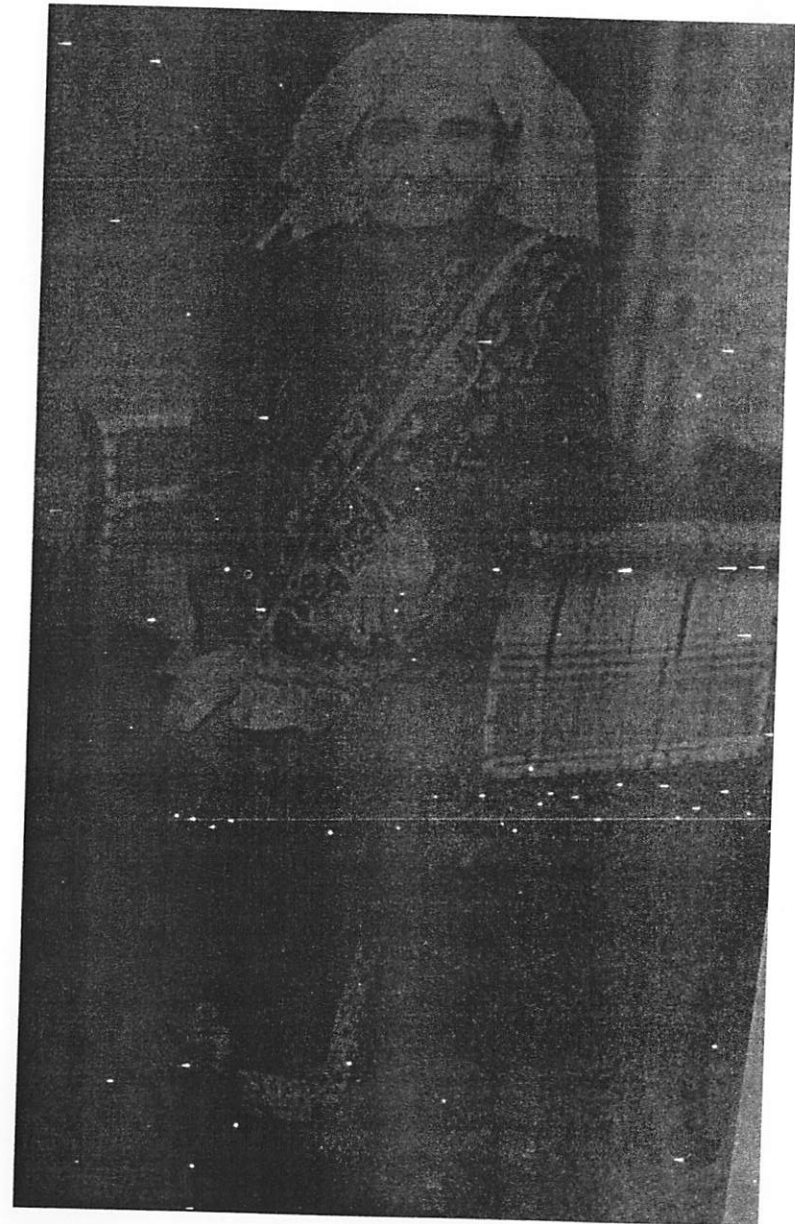


Jenjang pendidikan di atas menunjukkan bahwa ruang pembentukan karakter berada pada jenjang pendidikan yang rendah. Yaitu, pada masa anak-anak penanaman nilai-nilai karakter tersebut dibangun melebihi atau mendominasi daripada *knowledge* dan *skill*. Bung Hatta dalam kehidupannya, telah melalui hal itu. Pada masa anak-anak, dia telah memperoleh berbagai penanaman nilai-nilai karakter dari keluarganya. Terutama, dari neneknya yang tegas dan bahkan tidak segan-segan menghukum Bung Hatta kecil jika bersalah.

Bung Hatta pernah dihukum oleh neneknya dengan berdiri di sebuah lingkaran dan tidak diizinkan keluar dari lingkaran itu sampai waktu yang ditentukan. Neneknya memberikan hukuman ini karena Bung Hatta melanggar kesepakatan tentang waktu bermain. Hukuman itu dilaksanakannya penuh dengan tanggung jawab dan kesadaran. Bung Hatta pun tidak pernah keluar dari garis tersebut, sekalipun dia tidak diawasi oleh neneknya itu. Kedisiplinan-kedisiplinan yang ditanamkan neneknya sudah banyak memberikan andil dalam kehidupan

Bung Hatta. Hal ini menjadikan Bung Hatta dikenal sebagai seseorang yang sangat disiplin.

Pada masa anak-anak, Bung Hatta juga memperoleh pendidikan saling menghargai dan bekerja keras melalui praktik-praktik hidup yang dilakukan oleh kakeknya yang dipanggilnya dengan *Pak Gaek*. Panggilan Pak Gaek digunakan Bung Hatta untuk memanggil kakek dari pihak ibunya atau ayah dari ibunya. Bung Hatta mengatakan bahwa kakeknya itu seorang pekerja keras dan memiliki rasa kemanusiaan tinggi. Salah satunya terlihat dari perlakuannya kepada karyawan yang bekerja dengannya. Kakeknya melarang keras memperlakukan karyawan dengan semena-mena dan tidak boleh dipandang sebagai orang asing. Sebaliknya, karyawan itu harus diperlakukan secara manusiawi dan seperti keluarga sendiri. Oleh sebab itu, wajar jika kakeknya menjadi rujukan dalam membangun karakter kemanusiaan oleh Bung Hatta.



Nenek Bung Hatta, Hj. Siti Aminah Ilyas juga sangat berpengaruh terhadap karakter Bung Hatta. Sebab, nenek Bung Hatta mendidik cucu kesayangannya penuh dengan kedisiplinan dan visioner. Ketika Bung Hatta meninggal, selendang yang dipakai neneknya tersebut menjadi penutup jenazah Bung Hatta.

1. Bung Hatta Belajar Agama Tiada Henti

Pada masa anak-anak, Bung Hatta sudah mulai belajar agama dengan sungguh dan tekun, belajar mengaji dan agama pada usia 5 tahun di surau Syekh Djamil Djambek bersama dengan anak-anak seusianya. Ketika musim liburan datang, dia mengisi waktu liburnya dengan belajar agama ke surau kakeknya di Batu Hampar, tidak jauh dari Bukittinggi dan terletak di pertengahan antara Bukittinggi dan Payakumbuh. Ayah Bung Hatta pun dimakamkan di lingkungan surau ini. Setelah kakek Bung Hatta yang dikenal dengan Syekh Batu Hampar meninggal, dia digantikan oleh anak laki-laki tertuanya yang bernama Syekh Arsyad. Oleh Bung Hatta, Syekh Arsyad dipanggilnya dengan *Ayah Gaek* dan panggilan ini merupakan panggilan kesayangan terhadap pamannya ini. Syekh Arsyad juga meneruskan panggilan dari Syekh Batu Hampar.

Syekh Batu Hampar mempunyai banyak murid dan dikenal sebagai salah satu ulama pemimpin tarekat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk mendapatkan ilmu agama. Bung Hatta banyak berdiskusi tentang agama dengannya sehingga Bung Hatta menemukan pencerahan-pencerahan yang sangat bermakna. Apalagi ketika melihat sosok Ayah Gaek yang tenang dan lembut, Bung Hatta menjadi semakin serius untuk belajar agama dengannya.

Bung Hatta mendeskripsikan sosok Ayah Gaek memiliki mimik muka yang jernih, tecermin jiwa yang murni, kata-katanya mendidik kepada kebaikan, ramah, dan pemurah

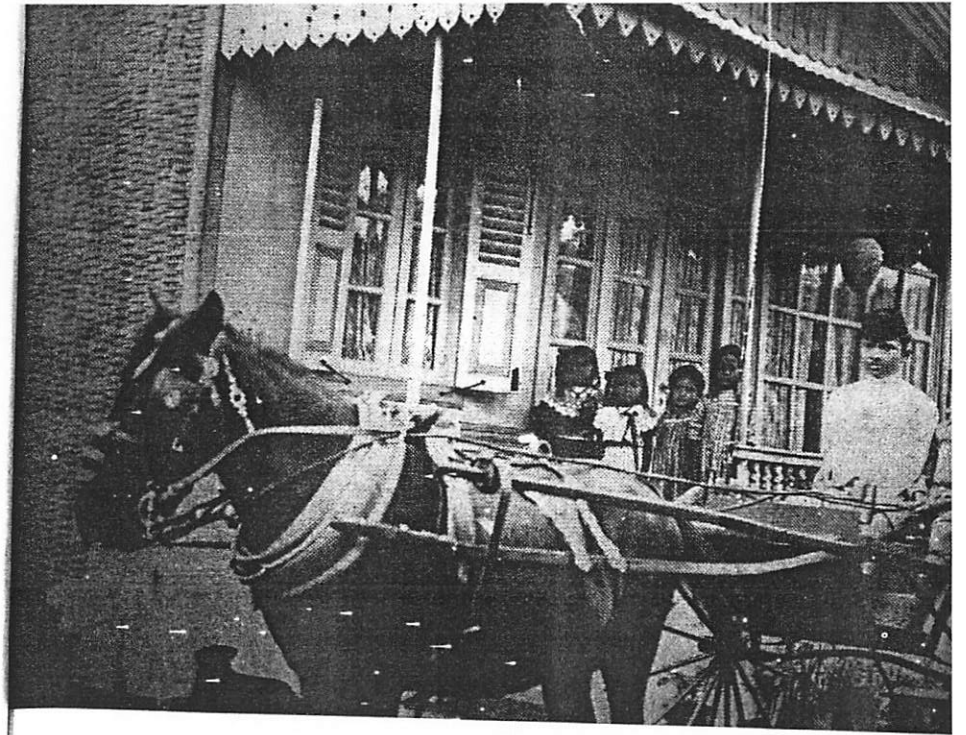
kepada orang miskin (Hatta, 1978: 18). Ayah Gaek menjadi figur teladan yang ditiru dan digugu oleh Bung Hatta. Ayah Gaek menjadi referensi hidup baginya dan orang yang paling disenangi dalam berdiskusi tentang agama. Sulit bagi Bung Hatta untuk melupakan Ayah Gaek karena telah menjadi teman diskusi tentang agama yang sangat menyenangkan. Sikap santun dan lembutnya berkesan dalam hidup Bung Hatta. Bisa jadi, perawakan Bung Hatta yang lembut dan raut wajah yang tenang itu merupakan warisan dari keluarga itu pula. Tipikal Bung Hatta bukan orang yang meluap-luap, melainkan orang yang tenang dan raut wajahnya jernih dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Sulit menebak jika membaca raut wajah Bung Hatta apakah dia sedang marah atau tidak. Konon, jika Bung Hatta sedang menghadapi suatu kondisi yang pelik hanya bisa dilihat dari gerak dan kerutan di atas matanya, tetapi tetap dalam kondisi *cool*.

Bung Hatta rajin berkunjung ke tempat surau Ayah Gaek itu. Kemudian, jalinan hubungan dengan Ayah Gaek ini menjadi dekat sebagaimana layaknya seorang ayah kepada anaknya. Bahkan, Ayah Gaek berniat untuk mempersiapkan Bung Hatta menjadi seorang ulama besar di ranah Minang sehingga Bung Hatta kecil akan disekolahkan ke Makkah atau ke negara Timur Tengah. Namun, keinginan itu tidak jadi terlaksana, Bung Hatta ditakdirkan sekolah ke sekolah umum. Bung Hatta tidak jadi sekolah ke sekolah agama, seperti yang dialami oleh Ayah Gaeknya. Bahkan, sampai akhir hayat, Bung

Hatta tidak sekolah di sekolah agama, tetapi malah sekolah ke Barat.

Bung Hatta mengawali sekolah di Bukittinggi, di sekolah Belanda dan melanjutkan pendidikan ke Padang juga di sekolah Belanda. Ketika sekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*) di Bukittinggi, Bung Hatta pernah menyelesaikan kelas satu selama empat bulan dan langsung naik ke kelas dua. Hal ini karena Bung Hatta ketika masuk sekolah sudah bisa membaca dengan lancar berkat ketekunannya belajar membaca melalui koran langganannya.

Di Bukittinggi, Bung Hatta mempunyai banyak kenangan yang tidak terlupakan olehnya. Mulai dari kenangan bermain bersama kawan-kawan seusianya, sampai kepada kenangan pahit tentang kekejaman penjajahan. Kekejaman penjajahan tersebut terekam dalam perang di Kamang yang memakan banyak korban kalangan masyarakat. Kenangan itu menjadi catatan hidup yang sangat melegenda dalam benak Bung Hatta. Mungkin catatan itu pula yang mendorong si pemilik nama masa kecil Mohammad Athar ini menjadi seorang pejuang yang bertekad membebaskan negerinya dari pemerintahan kolonial yang menjajah.



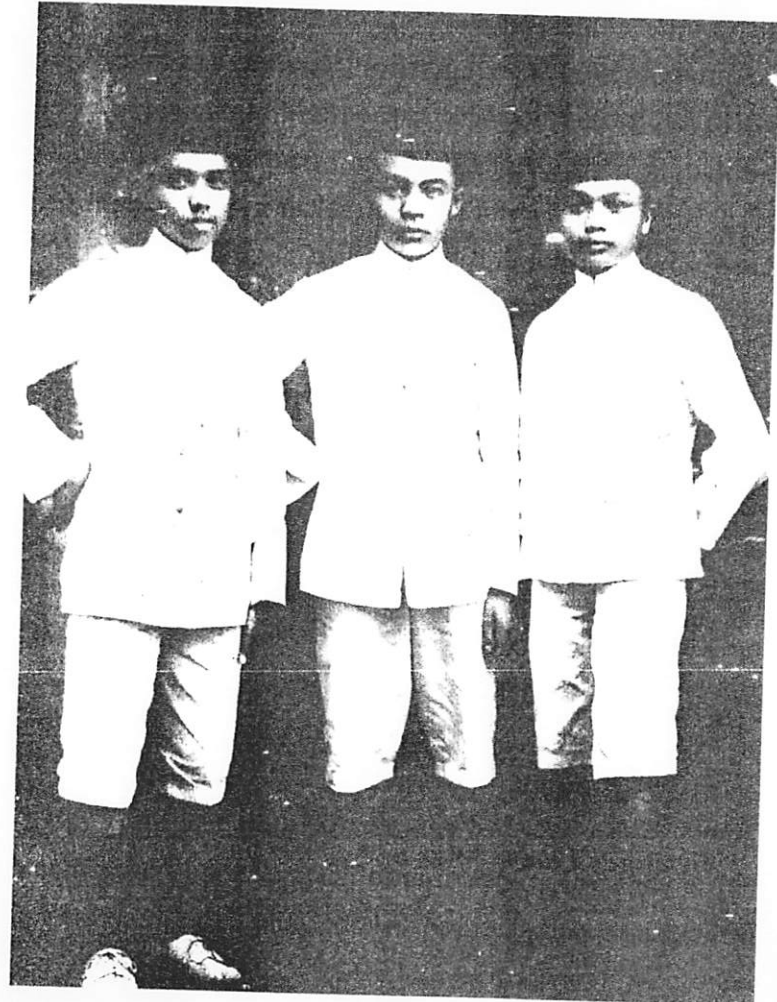
Bung Hatta ketika berumur 10 tahun berangkat sekolah di Bukittinggi, salah satu kendaraan yang digunakannya adalah *bugi* sebetuk andong di Jawa. Rajin ke sekolah dan selalu berpakaian rapi diikuti pula oleh peci di kepalanya. Foto ini diabadikan Bung Hatta dalam *Memoar*-nya.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Bukittinggi, Bung Hatta berangkat ke Padang untuk melanjutkan sekolah di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) setingkat SMP. Salah satu yang dikhawatirkan Bung Hatta ketika sekolah di Padang adalah tentang pelajaran agama yang terabaikan karena di sekolah Belanda tidak ada pelajaran agama. Sementara di Bukittinggi, walaupun di sekolah tidak diajarkan agama Islam, tetapi dia bisa belajar agama ke surau secara rutin. Belajar agama ke surau ini menjadi solusi bagi anak laki-laki

pada masa itu untuk memperdalam pengetahuan agama. Dengan pendidikan di surau ini, kekosongan-kekosongan pendidikan di Minangkabau pun bisa diisi sekalipun hanya dengan pendidikan agama. Pendidikan surau telah membangun karakter anak muda Minangkabau menjadi seorang terpelajar dan intelektual, termasuk Hatta.

Di Padang pada enam bulan pertama, Bung Hatta masih bisa mengikuti pembelajaran Al-Quran ke surau. Namun, oleh karena suhu kota Padang yang begitu berbeda dengan Bukittinggi, membuat Bung Hatta yang menjelang remaja itu terpaksa mengurangi jadwal belajar agama ke surau. Aktivitasnya tidak seperti di Bukittinggi yang berhawa sejuk. Di Bukittinggi, pada pagi hari adalah belajar di sekolah, tiga kali dalam seminggu belajar bahasa Inggris dari jam 15.00–16.00 WIB, dan lima kali dalam seminggu belajar agama ke surau mulai dari jam 15.30–16.30 WIB. Selama di Bukittinggi, Bung Hatta sudah sampai belajar fiqih, tafsir, dan bahasa Arab. Sebenarnya, dari pelajaran agama di surau itu sudah memenuhi syarat bagi Bung Hatta untuk berangkat sekolah ke Mesir atau ke Arab sebagaimana yang sudah dipersiapkan oleh Ayah Gæk. Akan tetapi, hal ini tidak jadi dan Bung Hatta lebih memilih kepada sekolah umum. Menurut Rose (1991: 9), Bung Hatta kecil tidak jadi sekolah agama di Arab atau Timur Tengah selain dipengaruhi oleh keluarga ternyata juga sangat dipengaruhi oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek, guru agama Bung Hatta yang agak moderat. Menurut gurunya,

orang Islam juga harus belajar ke Barat, tidak hanya ke Timur Tengah untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang berbeda dari Timur.



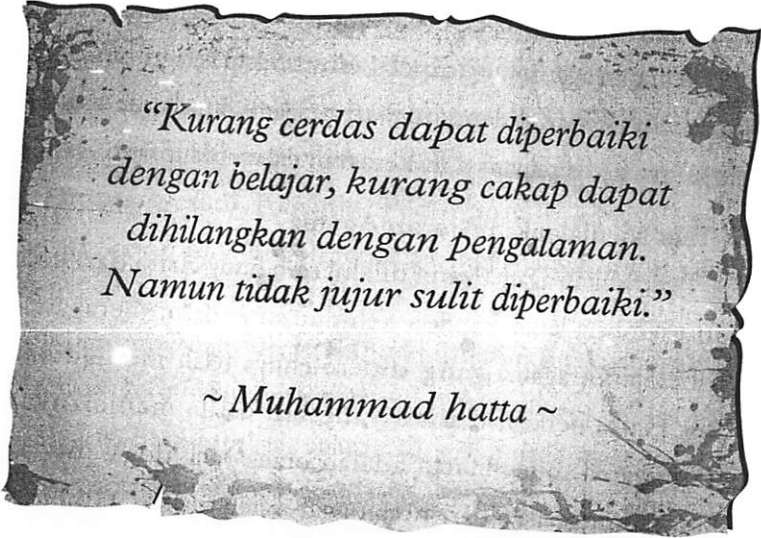
Bung Hatta ketika remaja dan masa sekolah di MULO atau sama dengan SMP, berpeci dengan pakaian rapi, kemudian menjadi karakternya kerapian itu. Hatta berada pada paling kanan.

Akhirnya, Bung Hatta melanjutkan sekolah ke sekolah Belanda di Padang karena ibunya belum bisa melepaskan anak laki-laki remajanya itu pergi merantau jauh. Padahal, secara emosional, laki-laki yang sudah yatim semenjak umur 8 bulan ini sudah siap untuk berangkat sesuai dengan kehendak Ayah Gaek. Ayah Gaek benar-benar memimpikan Bung Hatta itu menjadi seorang ulama yang dapat membawa masyarakat ke jalan yang diridhai oleh Tuhan dan sekaligus bisa melanjutkan kebesaran surau Syekh Batu Hampar.

Tidak seberapa lama Bung Hatta di Padang, para orangtua melancarkan protes supaya anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Belanda bisa mendapatkan pelajaran agama. Tuntutan dari para orangtua murid itu dikabulkan sehingga pihak Belanda memperbolehkan anak-anak yang beragama Islam mendapatkan pembelajaran agama Islam. Atas kebijakan itu akhirnya Bung Hatta dapat belajar agama di sekolah. Guru agama yang mengajar Bung Hatta ketika itu adalah Haji Abdullah Ahmad (1878–1933) seorang tokoh pendidikan terkenal di Padang yang mendirikan sekolah Adabiah School. Haji Abdullah memberikan diikat atau buku ajar sebagai pegangan bagi peserta didik yang belajar agama dengannya. Tujuannya supaya murid-murid yang belajar agama itu mudah memahami materi-materi pembelajaran yang diberikan. Sebab, ketika itu belum ada buku-buku pelajaran seperti sekarang ini.

Haji Abdullah Ahmad merupakan kawan Syekh Muhammad Djamil Djambek. Haji Abdullah Ahmad juga

seorang ulama yang moderat. Dia meyakini bahwa untuk menguasai kehidupan tidak cukup dengan belajar agama secara tradisional, tetapi juga harus belajar mata pelajaran umum. Pemikiran dan cara pandang ini memunculkan gagasan diadakannya pendidikan umum di sekolah-sekolah agama sehingga orang Islam juga belajar ilmu ekonomi, bahasa, dan seterusnya.



*“Kurang cerdas dapat diperbaiki
dengan belajar, kurang cakap dapat
dihilangkan dengan pengalaman.
Namun tidak jujur sulit diperbaiki.”*

~ Muhammad hatta ~

Pembelajaran agama yang diperoleh satu jam seminggu di sekolah dirasakan oleh Bung Hatta tidak cukup dan memerlukan penjelasan yang detail. Oleh sebab itu, Bung Hatta mengatasi keterbatasan itu dengan belajar ke rumah Haji Abdullah Ahmad di waktu luang. Dengan cara yang demikian, Bung Hatta pun mendapatkan penjelasan-penjelasan tentang keagamaan dengan sangat detail dari guru agama yang disegani dan dihormatinya itu. Pembelajaran agama yang diperoleh Bung Hatta ini menjadi pengetahuan yang sangat memengaruhi kehidupan Bung Hatta. Terutama, tentang ketertanya dalam menjalankan agama dan perilakunya yang sangat dikawalnya dengan ajaran agama yang dipelajarinya. Sikap keteguhan Bung Hatta yang dikawal dengan ajaran agama itu dapat dilihat kejujuran, kedisiplinan, dan ketaraan dalam hidupnya.

2. Taat Menjalankan Ajaran Agama

Pendidikan agama yang dilalui oleh Bung Hatta dari kecil telah memberi kesan kepada kehidupannya dalam beragama. Pembelajaran agama yang diperolehnya telah menjadikan Bung Hatta berkepribadian yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Bung Hatta adalah orang yang tidak mudah dalam meninggalkan dan melanggar ajaran agama. Misalnya, ketika belajar di luar negeri, Bung Hatta tidak berani minum-minuman yang beralkohol. Bung Hatta selalu memesan air putih sekalipun kawan-kawannya menertawakan. Bung Hatta juga sangat menjaga diri dari pergaulan bebas. Apalagi terdidik dari pendidikan Eropa dan jauh dari pengawasan orangtua

tentu kesempatan untuk bergaul dengan kebebasan sangat dimungkinkan. Namun demikian, Bung Hatta sangat menjaga perilakunya.

Sehubungan dengan pergaulan di Barat tersebut, Bung Hatta menasihati temannya yang bernama Rasjid Manggis Daruk Radio Penghulu, teman masa kecil dan kembali bertemu di Belanda. Dalam bahasa Minangkabau, Bung Hatta mengartakan kepada Rasjid Manggis Dr. Radio Penghulu (1980: 216) untuk tidak bergaul dengan bebas: *jaan main nona* (jangan main perempuan) dan *jaan minum-minuman karah* (jangan minum-minuman keras). Nasihat Bung Hatta itu terasa sangat mengena di mara kawan masa kecilnya di Bukittinggi ini.

Keteguhan Bung Hatta tidak *playboy* itu setidaknya dapat dilihat dari salah satu peristiwa ketika Bung Hatta digoda oleh perempuan cantik Polandia. Perempuan itu sangat kagum dan terkesan pada Bung Hatta sehingga sangat ingin untuk menjadi teman dekatnya. Berbagai usaha telah dilakukan oleh perempuan itu supaya Bung Hatta mencintainya. Namun, perempuan tersebut tidak berhasil merayu Bung Hatta. Laki-laki yang pernah belajar agama di surau pada masa kecil itu tetap menjaga sikapnya sesuai dengan ajaran agama yang diterimanya.

Dari cerita nasihat Bung Hatta itu terlihat bahwa tokoh bangsa ini sangat memelihara dirinya dari larangan-larangan agama. Hal ini merupakan manifestasi bentuk kesalehan sosial dan individual yang dibangunnya sehingga dengan penuh

kesadaran hal-hal yang dilarang oleh agama tidak dilanggarnya dalam kondisi bagaimanapun. Keteguhan beragama yang seperti ini sebagai representasi sikap atau karakter religius dari seseorang.

Bung Hatta, sebagai seorang Muslim, juga sangat menjaga ibadah shalatnya dengan menunaikannya di awal waktu. Jika ada pertemuan, sering Bung Hatta menanyakan apakah sudah masuk waktu shalat. Jika sudah azan, dia minta undur diri untuk melakukan shalat dahulu. Begitu pula dengan shalat Jumat, dalam kondisi sakit pun dia akan menunaikannya ke masjid meskipun sudah dilarang oleh dokternya (Widjaja, 1980: 160).

Keratan dalam menjalankan ajaran agama juga terlihat dalam kedisiplinan Bung Hatta dalam keseharian. Dia sangat disiplin dengan waktu, rapi, bersih, menjaga diri dari perkataan yang tidak bermanfaat, mampu menahan amarah, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan kawan-kawannya menjuluki Bung Hatta sebagai "orang alim taat beragama dan menjadi panutan yang selalu disegani."

Keratan Bung Hatta dalam menjalankan agama juga terlihat dari kebiasaan dalam menepati janji dan waktu. Bung Hatta orang sangat tepat dalam menunaikan janji tepat pada waktunya. Jika tidak sesuai janji dengan waktu yang disepakati, Bung Hatta sering memilih untuk menarik diri sekalipun tamunya adalah tamu kehormatan. Hal ini seperti pernah terjadi ketika seorang dura besar dari salah satu negara Eropa yang

telah sepakat untuk bertemu pada jam 10.00 WIB. Namun, tamu baru datang 10.30 WIB. Oleh karena ketidakkonsistenan dengan waktu dan janji itu maka pertemuan tersebut langsung dibatalkan oleh Bung Hatta (Widjaja, 1980: 160).

Komitmen dengan waktu dan janji ini menjadi bagian dari kehidupan bagi Bung Hatta sehari-hari. Tidak saja dalam menjalankan tugas kenegaraan, tetapi juga di tengah kehidupan keluarga. Bung Hatta dalam keseharian mempunyai jadwal kegiatan yang sangat teratur dan rapi. Keteraturan itu menjadi aturan yang secara langsung dan tidak langsung menjadi bagian dari pendidikan dalam keluarga itu.

3. Peduli Sesama dan Toleran

Sebagai umat yang beragama, Bung Hatta telah mengkontraksikan semangat keberagaman tidak hanya taat secara individual kepada Pencipta, tetapi juga membangun dirinya untuk peduli kepada sesama. Rasa kepedulian itu telah dibangun oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak di Bukittinggi. Yaitu, ketika menyaksikan Pak Gaek dalam memperlakukan karyawannya penuh dengan rasa kekeluargaan. Pak Gaek adalah seorang pengusaha ekspedisi semacam pos yang mengantarkan kiriman ke beberapa penjur di Sumatera.

Jasa angkurannya memakai tenaga kuda sehingga tidak heran kakeknya memiliki banyak kuda dan karyawan untuk kepentingan usahanya. Bung Hatta sering memerhatikan Pak Gaek dalam menjalankan usahanya. Hal-hal yang dilihat oleh Hatta adalah Pak Gaek tidak pernah memarahi, menghardik,

dan selalu memperlakukan karyawannya dengan manusiawi. Pak Gaek pernah mengatakan kepada Bung Hatta bahwa karyawan harus diperlakukan dengan baik dan manusia karena karyawanlah yang membantu lancarnya usaha. Jika karyawan tidak diperlakukan dengan baik tentu usaha tidak akan jalan. Toh, karyawan juga manusia sehingga harus memperlakukan karyawan dengan manusiawi. Dari kakeknya itu Bung Hatta menimba ilmu tentang bagaimana membangun kepedulian kepada orang lain. Yaitu, bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh rasa kekeluargaan.

Sementara itu dengan Ayah Gaek, Bung Hatta mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana membangun kesantunan dan kehalusan budi. Ayah Gaek dikenal sangat santun dan sangat peduli dengan orang-orang fakir dan miskin. Beliau sering memberikan bantuan dan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang tidak beruntung dari segi ekonomi. Kesantunan dan sikap membantu dari orang-orang terdekat dari Bung Hatta itu menjadi teladan yang termanifestasi dalam diri Bung Hatta.

Pelajaran hidup yang berharga itu pula yang mendorong Bung Hatta menjadi seorang pejuang yang berkead untuk membebaskan Indonesia dari cengkeraman penjajah. Hal ini bisa dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Bung Hatta. Misalnya, untuk membebaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan Bung Hatta mendesain ekonomi kerakyatan dengan basis koperasi sehingga dia kemudian diberi julukan sebagai Bapak Koperasi.

Bung Hatta sangat anti dengan penindasan, hal ini dapat dilihat dari keteguhan Bung Hatta dalam melindungi bangsa ini dari berbagai tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Menurutnyanya, sebuah bangsa yang ditumbuhi dengan subur oleh korupsi, kolusi, dan nepotisme akan kehilangan masa depan. Sekalipun, bangsa tersebut sebagai bangsa yang kaya sumber alam dan sumber daya manusia.

Bung Hatta sangat mencintai perdamaian sehingga tidak heran dia sering menjadi delegasi yang memperjuangkan kemerdekaan dan perdamaian bangsa. Perang adalah mesin yang memartikan kesejahteraan bangsa, kemakmuran, dan kemanusiaan itu sendiri. Semenjak kecil, Bung Hatta telah melihat dan belajar dari perang tersebut. Yaitu, peristiwa ketika masa anak-anak di Bukittinggi dia telah menyaksikan kekejaman Perang Kamang. Sebuah perang di kampung kecil dekat Bukit Barisan di Kabupaten Agam yang terjadi antara Belanda dengan masyarakat setempat. Kedua belah pihak sama-sama jatuh korban. Di pihak Belanda ada 20 orang meninggal dan di pihak masyarakat ada sekitar 100 orang yang meninggal (Hatta, 1978: 9).

Bung Hatta juga mempunyai catatan pahit dari kekejaman perang tersebut dengan terangkainya saudagar kawan bisnis dari Pak Gaek di Payakumbuh. Kawan Pak Gaek tersebut bernama Rais yang kemudian dipanggil *Pak Gaek Rais*. Bung Hatta menyaksikan dua tangan dari Pak Gaek Rais dibelenggu. Bung Hatta sangat sedih melihat kondisi perlakuan yang

diterima oleh Pak Gaek Rais itu. Kesedihan itu berkesan sampai akhir hayatnya dan menjadi catatan yang tidak bisa dihapusnya dalam memori hidupnya bahwa perang dan terjajah betul-betul menyiksa dan menyengsarakan.

Dalam konteks kecil, misalnya, kepedulian Bung Hatta terhadap sesama dapat dilihat dari keempatiannya terhadap teman-temannya. Bung Hatta, kata Rasjid Manggis, setiap kali berkirim surat kepadanya selalu menyelipkan uang kertas di lembaran-lembaran surat sebanyak 10 gulden (f10). Di samping itu, ketika hendak pulang ke tanah air, Bung Hatta menyerahkan semua pakaian musim dinginnya kepada Rasjid Manggis karena dia prihatin temannya ini belum mempunyai pakaian dingin yang lengkap.

Bung Hatta juga memiliki anak angkat yang dibawanya dari Aceh ketika berkunjung ke Serambi Makkah tersebut. Peristiwa ini terjadi ketika di sela-sela kunjungan itu ada seseorang yang menyerahkan seorang anak kecil yang minta disekolahkan oleh Bung Hatta. Kemudian, anak itu dibawa ke Jakarta dan disekolhkannya. Setelah selesai sekolah di Jakarta anak itu kembali dan bekerja di Aceh. Kabar terakhir anak angkat Bung Hatta ini menjabat sebagai kepala Dinas Pertanian di Aceh (Muthalib, 1980: 193).

Sebagai seorang yang taat beragama dan menjalankan ajaran agama dengan tegas, Bung Hatta juga terkenal sebagai seorang yang sangat toleran. Bung Hatta sangat menghargai keberagaman sehingga Bung Hatta bisa hidup dan diterima

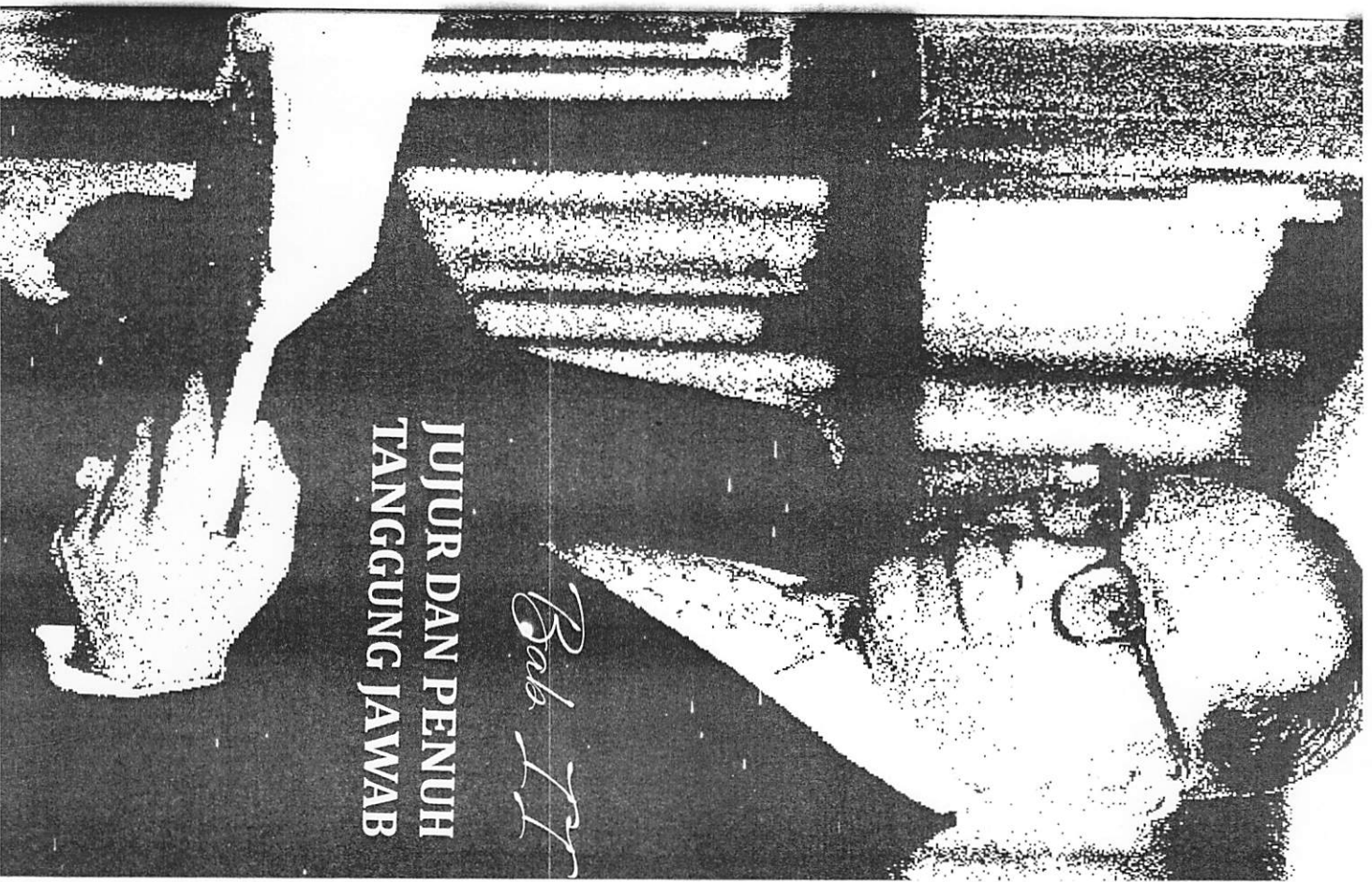
di setiap golongan, etnis, agama, dan ras. Apalagi untuk kepentingan bangsa, Bung Hatta sangat sadar betul bahwa bangsa ini dihuni oleh beragam agama, ras, dan suku bangsa maka untuk bangsa ini besar harus saling menghargai di antaranya. Sikap saling menghargai sesama manusia tanpa disekat oleh etnis, agama, ras, dan suku ini telah terbukti di dunia internasional. Tak heran ketika Bung Hatta berkunjung ke Jepang pada 1933, dia mendapat julukan dari wartawan sebagai *Gandhi of Java*. Yaitu, seorang pemimpin yang memiliki jiwa yang merakyat dan toleran kepada siapa saja.

Demi kepentingan bangsa yang dihuni oleh berbagai etnik, budaya, agama, dan ras, Bung Hatta telah mengembangkan sikap toleransi dengan sikap saling menghargai antara mayoritas dengan minoritas, pihak minoritas dengan mayoritas, antaretnis, dan agama. Toleransi itu sangat penting untuk bangsa yang majemuk ini karena toleransi salah satu hal yang bisa diandalkan untuk kemakmuran bangsa. Toleransi itu pula yang bisa menyatukan keberagaman. Gandhi menyebutkan bahwa keberagaman itu bisa damai dan berguna apabila ada toleransi dibangun di dalamnya. Keberagaman bisa menghancurkan apabila sikap toleransi dilenyapkan di dalam keberagaman itu.

Demi kebergunaan keberagaman untuk kehidupan bangsa pulalah kiranya Bung Hatta dengan ikhlas menyetujui sila pertama dari Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dari yang semula berbunyi, "Ketuhanan dengan kewajiban

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”
Perubahan tara kalimat ini sangat jelas untuk mengharga
masyarakat bangsa yang multigama ini, tidak hanya untuk
kepentingan satu kelompok agama saja.

Menurut berbagai tulisan yang ditulis oleh tokoh-tokoh
tentang sikap dan keteguhan keberagamaan Bung Hatta ini bisa
dilihat dari tulisan Mavin Rose (1991: xvi). Dalam tulisannya
disebutkan bahwa ada elemen keagamaan yang mengakar dalam
aktivitas Bung Hatta. Yaitu, apa yang dilakukan Bung Hatta
adalah dorongan dari keyakinannya dalam beragama. Tidak
hanya atas dasar kebaikan akal dan pengetahuan saja, tetapi
juga dilandasi oleh keteguhannya beragama.



Bab II
**JUJUR DAN PENUH
TANGGUNG JAWAB**

A. Pendahuluan

Bung Hatta dikenal sebagai dengan orang jujur. Sukar dalam hidupnya untuk berdusta dan bertindak di luar dari kebenaran. Oleh karena itu, Bung Hatta selalu konsisten dengan kebenaran. Kejujuran itu dibanggunkannya semeniak anak-anak melalui pendidikan keluarga sehingga menjadi karakter yang sukar dipisahkan dalam kehidupannya. Neneknya, menjadi rokoh utama di keluarga dalam membekali Bung Hatta dengan kejujuran itu. Perempuan yang dikagumi oleh Bung Hatta ini tidak segan-segan menghukum cucu kesayangannya ini jika tidak jujur dalam hidupnya. Bahkan, di balik kasih sayangnya, sang nenek menyimpan kegarangan yang tidak tanggung-tanggung jika dibohongi. Neneknya terkenal dengan perempuan *bagak* yang tidak segan-segan dan tidak gentar memaki-maki dan mencak-mencak di markas Belanda di Bukittinggi memprotes kuda-kuda dibunuh oleh tentara Belanda. Konon, di pinggangnya selalu terselip sebuah pistol kecil sebagai pendamping dari ke-*bagakan*-nya itu.

Ayah Gaeck juga selalu berpesan kepada Bung Hatta tentang kejujuran tersebut. Setiap kali datang, Ayah Gaeck tidak pernah absen menyampaikan kejujuran dalam hidup. Kejujuran bekal yang dititipkan setiap kali datang berkunjung kepada Ayah Gaeck. Titiapan kejujuran itu pula yang membuat Bung Hatta senang hari menemu kakeknya itu dan selalu meminta perubah-peruah hidup untuk berguna.

Nilai-nilai kejujuran itu pun tumbuh dan berkembang dalam diri Bung Hatta sehingga menjadi karakter yang sukar untuk dipisahkan darinya. Misalnya, ketika guru memberikan pekerjaan rumah Bung Hatta selalu mengerjakan dengan tangannya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika ada tugas membuat peta dunia, hasil petanya itu sangat bagus sehingga gurunya curiga. Kemudian, sang guru bertanya pada Bung Hatta siapa yang membuat peta itu. Bung Hatta dengan tegas dan lantang menjawab pertanyaan gurunya itu, "Saya yang membuatnya." Ketegasan bisa terjadi apabila dibingkai dengan kejujuran. Kejujuran membuat keberanian yang luar biasa.

Nilai-nilai kejujuran itu pun mendesain kehidupan Bung Hatta dengan begitu kentalnya. Tidak mengherankan di dalam berbagai organisasi dia diamanahi sebagai bendahara. Dalam keuangan, Bung Hatta terkenal memiliki catatan yang rapi dan bisa dipertanggungjawabkan.

B. Karakter Jujur dan Sederhana

Ada pepatah mengatakan, "Yang dipegang dari manusia adalah perkataannya." Artinya, kata atau ucapan adalah salah satu kekuatan yang menunjukkan sesorang jujur atau tidak. Bung Hatta membuktikan hal itu. Dia berbicara selalu dalam kejujuran dan kekonsistenan dengan tindakannya sehingga kalau dia salah berani untuk dihukum. Seperti pernah terjadi ketika dia masih kecil di Bukittinggi. Oleh karena tidak jujur dalam menepati janji yang sudah disepakati, neneknya

menghukum Bung Hatta dengan berdiri di dalam sebuah lingkaran.

Mengingat hari sudah mulai sore, pamannya mencoba menjemput Bung Hatta, tetapi Bung Hatta menolak karena dia ingin dijemput oleh nenek yang memberi hukuman itu. Sebelum neneknya menjemput, Bung Hatta tidak keluar dari lingkaran hukuman itu. Itu sudah menjadi risiko yang harus dipertanggungjawabkan oleh Bung Hatta karena melanggar dari kesepakatan dan nilai-nilai kejujuran. Begitu pula dengan ibunya, Bung Hatta diberikan kepercayaan penuh karena dalam pandangan ibunya, Bung Hatta orang yang jujur dan bertanggung jawab dan di setiap yang dilakukannya penuh dipertimbangkan.

Kejujuran Bung Hatta juga sangat terlihat dari sikap dan tindakannya dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Misalnya, ketika dipercaya menjadi bendahara di berbagai organisasi, dia amanah dan jujur dalam mengelola keuangan. Waktu sekolah di Padang, Bung Hatta dipercayai sebagai bendahara klub sepak bola. Kemudian, menjadi bendahara berkali-kali dalam perhimpunan pemuda Jong Sumatranen Bond cabang Padang. Selain dari amanah dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang diberikan, Bung Hatta juga kreatif dan mampu mengelola keuangan dengan baik. Dengan demikian, keuangan organisasi pun dapat berjalan dengan baik pula.

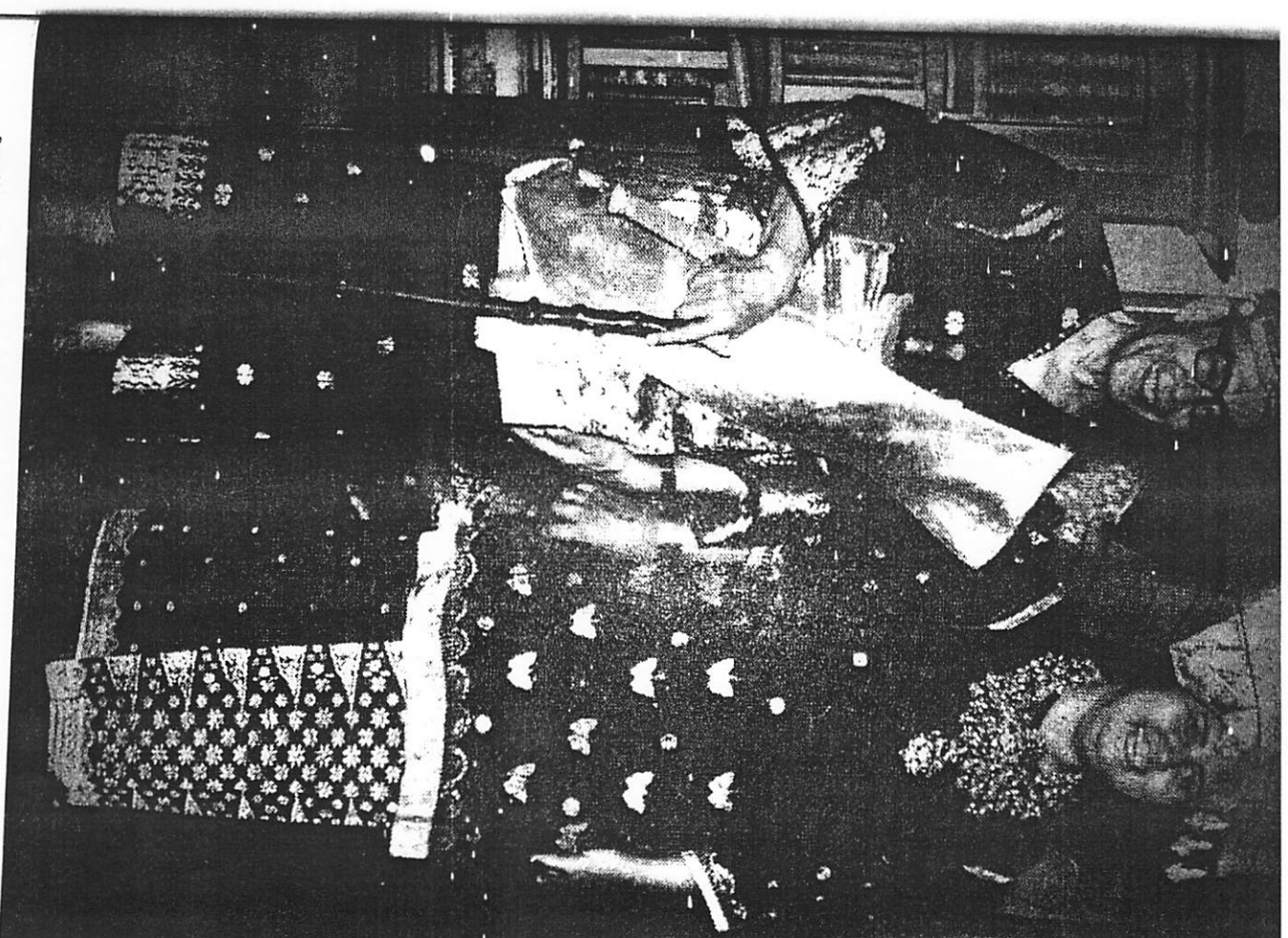


Bung Hatta Bersama Ibunya, Salecha binti Hadji Ilias gelar Bagindo Marah, foto ini dimuat di *Madjallah Merdeka*, No. 9, Th. II, 7 Mei 1949 dan dipopulerkan kembali oleh Suryadi dalam rubrik *Minang Saisuak* pada Minggu 14 Januari 2018.

Kejujuran juga dapat dilihat dari sikap hidup sederhananya. Dalam kesehariannya, Bung Hatta tidak hidup dalam keglamoran dan penuh dengan hedonis. Sebagai orang yang pernah menjadi orang nomor dua di negara ini, Bung Hatta bisa saja hidup penuh dengan kemewahan tersebut. Namun, Bung Hatta tetap hidup dalam kesederhanaan sampai akhir hayatnya.

Kesederhanaan ini dapat dilihat dari beberapa caratan hidup Bung Hatta di antaranya sebagai berikut. Maskawin yang diberikan ketika menikah dengan Bu Rahmi bukan kekayaan, melainkan buku yang dikarangnya berjudul *Alam Pikiran Yanani*. Tentu Bung Hatta bisa saja memberikan berupa uang atau benda-benda berharga lainnya, tetapi Bung Hatta hanya memilih untuk memberikan buku itu sebagai mahar perkawinannya.

Selain dari itu, Bung Hatta juga sangat menjaga diri dalam menggunakan fasilitas negara. Bung Hatta tidak menggunakan fasilitas-fasilitas negara untuk kepentingan keluarga dan pribadi. Fasilitas negara harus digunakan sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang diatur oleh negara bukan digunakan menurut kepentingan pribadi dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari keragaman Bung Hatta dalam menolak tawaran kemenakannya Hasjim Ning untuk menjemput ibu Bung Hatta ke Sumedang Jawa Barat dengan sopir dan mobil dinasnya. Akhirnya, ibunya dijemput dengan mobil Hasjim Ning seperti Bung Hatta tegaskan. Bung Hatta juga menolak



Bung Hatta dan Bu Rahmi, memakai pakaian tradisional Minangkabau, sebagai wujud kecintaannya terhadap budaya Indonesia.

permintaan adiknya untuk mendapatkan kemudahan dalam pemasangan telepon ke rumahnya. Adiknya sangat berharap Bung Hatta mau memberikan *kebebece* supaya pemasangan telepon ke rumah adiknya itu bisa dengan mudah. Namun, Bung Hatta menolak untuk ikut campur dalam urusan tersebut dan menyuruh adiknya untuk minta saluran biasa saja (Ning, 1980: 24).

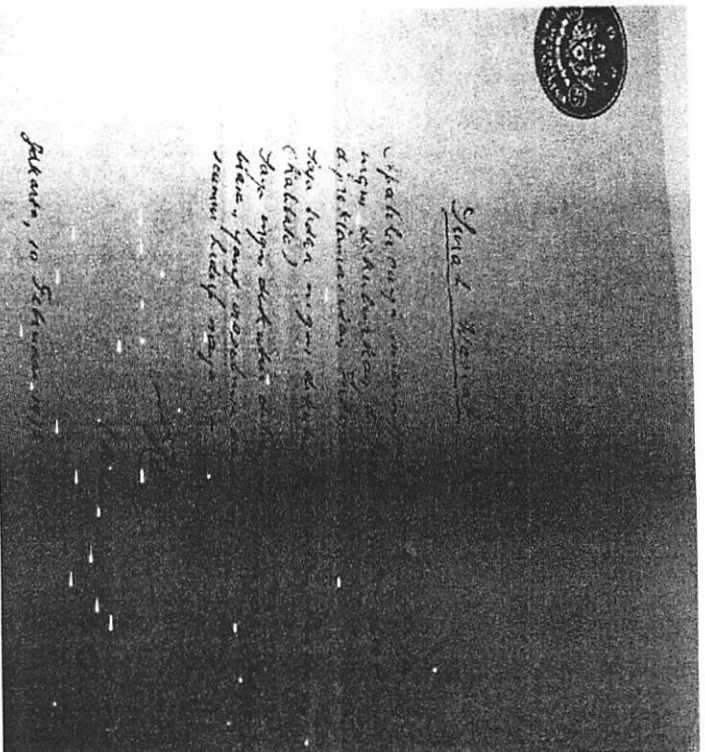
Kesederhanaan yang dibangun oleh Bung Hatta adalah sebagai wujud daripada karakter kejujuran, jika ingin hidup bermewah-mewah Bung Hatta bisa saja melakukannya apalagi kapasitasnya sebagai wakil presiden di negara ini. Namun, Bung Hatta tidak mau menyalahkan aturan dan tetap mengedepankan kejujuran. Bahkan, konsekuensi dari kejujuran itu Bung Hatta tidak takut mengalami kehidupan yang sulit. Misalnya, sampai tidak mampu membayar iuran-iuran sebagai warga masyarakat, seperti iuran air bersih di rumah tangganya. Kita dapat bayangkan, bagaimana bisa seorang mantan wakil presiden tidak mampu membayar iuran air bersih untuk keperluan rumah tangganya. Hal ini menjadi konsekuensi dari hidup dalam kejujuran Bung Hatta yang tidak terbiasa dengan kemewahan dan ketidakjujuran.

Bahkan, Bung Hatta tidak membiasakan dirinya untuk memperoleh belas kasihan. Jika dia menginginkan sesuatu dan uang belum mencukupi, Bung Hatta harus menabung dan menyimpan dahulu keinginannya tersebut. Hal ini bisa dilihat dari usaha yang dilakukan oleh Bung Hatta untuk memenuhi

permintaan Bu Rahmi untuk dibelikan satu mesin jahit. Bung Hatta menabung dan sambil meminta kepada istri tercintanya untuk bersabar sampai mesin jahit itu mampu dibelinya.

Tidak hanya itu saja, Bung Hatta juga berniat untuk membeli sepasang sepatu bally yang dilihat di sebuah iklan. Namun, uang tabungannya belum cukup untuk membelinya. Akhirnya, Bung Hatta memilih menahan diri, berjihad besar, dan mengurung niatnya. Bahkan sampai akhir hayatnya, sepatu tersebut belum terbeli. Sepatu bally menjadi kenangan yang tak tersampaikan dalam hidup Hatta. Iklannya pun dilipat dalam buku harian sebagai tanda bukti bahwa sepatu itu hendak dimiliki oleh Bung Hatta.

Kesederhanaan itu juga bisa dilihat dari permintaan terakhir Bung Hatta tentang makam dirinya. Ia berpesan bahwa jika meninggal tidak ingin dimakamkan di makam pahlawan tetapi di pemakaman umum bersemayam bersama rakyat yang mencintainya. Permintaan tokoh proklamator ini ditunaikan oleh keluarga dan bangsa ini. Ketika meninggal pada 14 Maret 1980, tokeh dengan teladan kejujuran ini dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta. Hal ini sesuai dengan wasiatnya yang ditulis di atas kertas bersegel, “*Apabila saya meninggal dunia saya ingin dikuburkan di Jakarta tempat diproklamasikan Indonesia merdeka, saya tidak ingin dikuburkan di Makam Pahlawan (Kalibata), Saya ingin atukbur di tempat kuburan rakyat biasa, yang nasibnya saya pertujungkan seawar hidup saya.* Surat wasiat ini ditandatangani oleh Bung Hatta pada 10 Februari 1975.



Sumber foto: Detiknews tanggal 14 Maret 2017.

C. Karakter Antikorupsi

Bung Harta sangat anti terhadap korupsi dan anti dalam mempergunakan atau memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Korupsi di mata Bung Harta sama saja mengembalikan negara kepada masa penjajahan, sama saja menghilangkan kedaulatan dan kemandirian rakyat. Sama saja menghilangkan kedaulatan dan kemandirian rakyat. Sebab, korupsi itu sama saja mengero yok sehingga tidak berdaya. Hal ini seperti yang diartikan oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 yang mengartakan korupsi

merupakan tindakan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri/orang lain (perseorangan atau sebuah korporasi) secara langsung maupun tidak langsung merugikan keuangan atau prekonomian negara. Dari segi materil, perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat.

Bung Harta sebagai seorang ekonom dan pernah belajar hukum tentu sangat tahu betul dengan pengertian dan apa saja yang termasuk tindakan korupsi. Oleh sebab itu, Bung Harta sangat menjaga sikap dan tindakannya supaya tidak mendekati korupsi. Kita dapat lihat dari sikap dan tindakan Bung Harta. Misalnya, ketika Bung Harta mengembalikan uang sisa berobat yang diberikan pemerintah kepadanya. Padahal, uang itu sudah diberikan kepada Bung Harta untuk kepentingan berobat. Namun, oleh karena uang itu ada sisa dia menyuruh untuk mengembalikan uang itu kepada negara (Mardiono, 1980: 686).

Jangankan untuk melakukan tindakan korupsi, uang yang bersisa saja dia kembalikan kepada negara dan tidak menyembunyikan atau mendiamkannya menjadi milik sendiri. Bung Harta sangat mengetahui dan menyadari untuk membedakan antara hak miliknya dengan milik negara. Oleh sebab itu, Bung Harta tidak mau mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadinya di luar tugas kenegaraan. Hal itu dilakukan oleh Bung Harta sebagai bentuk menjaga sikap untuk tidak terbiasa merampas milik negara.

Bung Hatta menyadari bahwa negara yang sejahtera adalah negara dengan rakyat yang sejahtera pula. Kesejahteraan rakyat tidak boleh dirampas oleh siapa saja. Sementara itu, korupsi adalah satu mesin perampas kesejahteraan rakyat. Untuk keluar dari tindakan korupsi, para pemimpin bangsa harus memiliki moral anti terhadap korupsi. Semestinya, pemimpin mempunyai moral yang mendidik supaya tidak melakukan tindakan yang mengerdilkan bangsa ini.

Saat ini, bangsa sedang kehilangan moral yang mendidik antikorupsi. Bahkan, proses demokrasi dikoyak-koyak oleh tindakan korupsi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kasus kepala daerah yang dipilih secara rentak lebih dari 100 orang tersangkut kasus korupsi. Pada 2016, ICW bahkan mengeluarkan data yang dilansir oleh berbagai media bahwa telah ditemukan 482 kasus korupsi dan merugikan negara sebanyak 1,4 triliun (*www.merdeka.com*). Hal ini mengindikasikan bahwa negara sedang mengalami kesakitan yang luar biasa oleh kasus ini.

Bung Hatta menyadari betul dampak korupsi ini terhadap masa depan sebuah bangsa dan terhadap nasib anak bangsa. Oleh karena itu, Bung Hatta sangat menjaga dirinya dan sangat membenci tindakan ini. Korupsi membuat masyarakat dan bangsa ini menjadi bangsa yang miskin dan tidak berdaya sekalipun sumber daya alamnya berlimpah ruah.

Untuk menjaga tindakan antikorupsi itu, Bung Hatta pun tidak segan-segan menolak pemberian-pemberian yang diberikan kepadanya. Misalnya, ketika dia berkunjung ke Irian

Jaya atau Papua pada 1970, Bung Hatta pernah disodori sebuah amplop yang berisi uang oleh pengusaha, tetapi sedikit pun dia bergeming. Bung Hatta menolaknya dengan mengatakan dengan tegas, "Itu uang rakyat bukan uang saya dan saya tidak mau mengambilnya kembalikan saja kepada rakyat."

Tidak itu saja, Bung Hatta juga pernah ditawari oleh seorang pengusaha Indonesia hadiah mobil Mercedes. Tawaran itu pun ditolak Bung Hatta dengan mengatakan, "Berikan saja mobil itu ke Wangsa Widjaja (sekretaris pribadi Bung Hatta) jika dia mau" (Mardjono, 1980: 686). Jelas sekali Bung Hatta sangat takut dengan pemberian dan hadiah-hadiah yang terkait dengan eksistensi dan jabatannya.

Bung Hatta pun tidak segan-segan menasihati orang-orang yang terdekat dengannya jika ditemukan mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Bung Hatta pernah menasihati sekretaris pribadinya ketika mengambil kertas kantor untuk menulis surat urusan pribadi. Bung Hatta mengatakan, "Lain kali jangan seperti itu." Kemudian, kertas itu diganti dengan membeli kertas baru memakai uang Bung Hatta.

Begitu pula dengan amplop surat berlogo Konsulat Jenderal yang digunakan oleh putrinya untuk surat pribadinya kepada Bung Hatta. Dengan amplop surat itu, Bung Hatta menegur anaknya bahwa yang digunakan oleh anaknya itu milik negara dan mengingatkan anaknya agar kejadian ini tidak terulang kembali. Begitulah kira-kira nasihat Bung Hatta

kepada anaknya ketika mempergunakan amplop bertogokan milik negara yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

Kisah-kisah di atas cukup representatif bagi kita untuk menjadikan Bung Hatta sebagai tokoh yang berkarakter antikorupsi. Apa yang dilakukan Bung Hatta menjadi rujukan dan teladan bagi anak bangsa. Bung Hatta tidak mendewakan dirinya dengan berbagai fasilitas, tetapi menjaga dirinya supaya fasilitas itu dapat digunakan untuk kepentingan negara. Yaitu, dengan tidak mempergunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga di luar tugas negara. Sikapnya yang tegas dan konsisten itu tidak dirakutinya sebagai sebuah ancaman terhadap kesejahteraan bagi diri dan keluarganya. Itulah sosok kesejatian Bung Hatta dalam menjaga dirinya dari tindakan anti dan melawan korupsi.

D. Karakter Bertanggung Jawab

Bung Hatta terlihat sejalan antara perkataan dan perbuatannya. Ia sangat bertanggung jawab dengan apa yang diucapkannya. Karakter tersebut sudah dibangun oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak. Misalnya saja, Bung Hatta sangat bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dia dipercayai oleh keluarga untuk sekolah ke Padang agar mendapatkan pendidikan yang baik. Kepercayaan keluarga ini selalu dijaga oleh Bung Hatta dengan tidak mengecewakan keluarga. Bung Hatta selalu memberikan prestasi yang baik kepada keluarganya. Setidaknya, hal ini terlihat dari hasil belajar

dan perilaku yang menjaga pergaulan sesuai dengan nasihat-nasihat dari keluarga.

Walaupun Bung Hatta belajar di Padang sehingga tidak lagi mendapat dampingan dan perhatian penuh dari neneknya seperti di Bukittinggi, dia tidak menyia-nyakan kepercayaan itu. Bung Hatta tetap belajar dengan sepenuh hati dan tenaga. Waktu belajar di rumah diatur dengan baik sehingga Bung Hatta dapat disiplin waktu. Hal ini menunjukkan Bung Hatta adalah orang bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan dan amanah yang diberikan oleh keluarganya.

Masa-masa sekolah di Padang ini juga menjadi kesempatan bagi Bung Hatta untuk bertanggung jawab dengan segala nasihat dan amanah yang diberikan kepadanya. Dengan sikap inilah, keluarga memberikan kebebasan kepada Bung Hatta untuk memilih pendidikan dan mengurungi dunia selanjutnya. Tak heran, keluarga pun melepas Bung Hatta untuk berseskolah ke jenjang berikutnya di Jakarta dan Belanda. Walaupun pada mulanya keluarga pikir ayah berkehendak agar Bung Hatta bersekolah ke Arab atau Mesir untuk menjadi ulama.

Sikap tanggung jawab Bung Hatta itu tidak hanya ditunjukkan kepada keluarga, tetapi juga kepada kawan-kawan seperjuangannya. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan kawan-kawan klub sepak bolanya yang memercayakan Bung Hatta sebagai bendahara. Bung Hatta mempunyai hobi sepak bola semenjak kecil. Hobi itu berlanjut sampai sekolah di Padang sehingga setiap pukul 17.00 WIB dia pergi ke lapangan bola

untuk melakukan olahraga bersama kawan-kawannya. Jika kawan-kawannya belum datang, Bung Hatta sering melakukan latihan tendang sendiri ke gawang (Hatta, 1978: 32).

Menurut Bung Hatta, bermain bola di lapangan sudah menjadi kegemarannya. Meskipun, ketika masa anak-anak di Bukittinggi, neneknya selalu melarang dan tidak boleh bermain lama-lama di lapangan. Untuk menyalurkan hobinya itu, dia terpaksa membuat miniatur lapangan bermain bola dan dimainkan dengan tangannya sendiri layaknya orang main bola di lapangan. Masalah hobi Bung Hatta main bola ini, dirilis dalam Seri Buku TEMPO Bapak Bangsa dengan judul *Hatta Jejak yang Melampaui Zaman*.

“Masa remaja Hatta tidak semata-mata diisi dengan urusan ilmu dan agama. Sebagai anak muda, dia juga menemukan kesenangan hidup, joie de vivre. Salah satu kesenangan itu ada di Plein van Rome, lapangan sepak bola yang terletak di alun-alun kota, di depan Kantor Gemeente, Padang. Dia bergabung dalam klub sepak bola Young Fellow. Pemainnya terdiri atas anak-anak Belanda dan pribumi. Klub ini pernah menjadi juara Sumatra selama tiga tahun berturut-turut semasa Hatta menjadi anggotanya” (Tempo, 2013: 12).

Selama mengikuti klub tersebut, selain ditunjuk sebagai bendahara, Bung Hatta juga pernah merangkap jabatan sebagai sekretaris. Hal yang paling membahagiakan kawan-kawan klubnya adalah Bung Hatta selalu bertanggung jawab dengan jabatan yang diberikan. Bahkan, kehidupan klub

sepak bola sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Bung Hatta. Salah satu yang dilakukannya adalah mengumpulkan uang dari anggota dan digunakan untuk membeli bola sehingga kegiatan sepak bola dapat berjalan secara terus-menerus (Hatta, 1978: 32).

Sikap bertanggung jawab itu pun dapat dilihat dari komitmen-komitmen yang digagas, dirancang, dan dibuat oleh Bung Hatta dalam melakukan kegiatan, baik untuk kepentingan dirinya maupun kepentingan orang lain, bangsa, dan negara. Sebagai contoh, setiap keluar rumah selalu berkomitmen dengan keluarga, minimal meminta izin untuk mengatakan tempat tujuan dan waktu kepulangan. Ketika sekolah di Padang, Bung Hatta juga menambah kegiatannya dengan menonton ke bioskop pada akhir pekan bersama kawan-kawannya. Pihak keluarga membolehkannya asalkan pergi memberitahu dan berjanji pulang tepat waktu.

Komitmen-komitmen ini menjadi cikal bakal yang mewujudkan Bung Hatta menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Tanggung jawab itu dibuktikan dengan sikap-sikap atau karakter yang kuat memegang teguh antara ungkapan dan perkataan, antara rencana dan tujuan yang hendak dicapai, antara komitmen dan tindakan, antara hati dan pikiran, antara janji dan menepatinya, dan seterusnya. Oleh sebab itu, Bung Hatta tidak mudah melanggar janji-janji. Sebab, baginya janji adalah sebuah komitmen yang harus dipertanggungjawabkan.

Jika dilihat dari beberapa kali Bung Hatta dibuang ke pengasingan dan tahanan, hal ini tidak terlepas dari sikap tanggung jawab yang diperlihatkan kepada kita. Bahwa dia rela diasingkan dari satu tempat ke tempat yang lain karena komitmennya supaya Indonesia merdeka, tidak lagi terjajah. Di antara tempat pembuangan Bung Hatta adalah Boven Digul (1934), Banda Neira (1935), dan Sukabumi (1942) (Salam, 1982: 67). Oleh sebab itu, sebagai seorang pejuang sejati, dia rela dibuang ke pengasingan untuk memperjuangkan bangsanya, supaya bangsa yang sedang terjajah itu lepas dari jeratan penjajahan. Oleh sebab itu, pengasingan dan penjara adalah risiko dari tanggung jawab yang sulit untuk dielakkan. Hal ini disebut oleh Bung Hatta sebagai tanggung jawab terhadap prinsip. Jika sebuah prinsip sudah ditegakkan maka seseorang harus bertanggung jawab terhadap prinsip itu, sekalipun penjara dihadapinya.



Bung Hatta menjadi salah satu tim kesebelasan dalam pertandingan sepak bola yang sengaja diadakan oleh Sutan Syahrir dalam rangka menyambut kedatangan Bung Hatta saat dipindahkan kepengasingan Bandaneire.

Bung Hatta bukan tipe orang yang lari dari tanggung jawab sehingga setiap perbuatan dan perkataannya selalu dipertanggungjawabkannya. Dia berani menghadapi kenyataan dengan gagah dan berani, sekalipun tantangannya adalah penjara yang tidak bertepi. Hal ini dapat dilihat ketika Bung Hatta menulis dan tersebar luas di berbagai media tentang keinginannya Indonesia merdeka. Akibatnya, Bung Hatta harus mempertanggungjawabkannya dengan dipenjara karena kaum penjajah tidak menyukainya.

Begitu pula dengan sikap-sikap tegasnya ketika menjabat sebagai wakil presiden setelah Indonesia merdeka. Dia sangat menjaga komitmen-komitmen tugasnya sebagai wakil presiden. Dia tidak mengambil kesempatan mempergunakan kekuasaannya untuk kepentingan keluarga. Akan tetapi, sangat berkomitmen bahwa fasilitas negara digunakan untuk kepentingan tugas-tugas negara. Hal inilah yang menjadikan Bung Hatta sangat bertanggung jawab pada setiap amanah yang diberikan kepadanya.

Menurut Mavin Rose (1991: xix), Bung Hatta adalah seorang negarawan kaliber tertinggi yang siap mengorbankan ambisi, kekayaan, dan kedudukan demi cinta damai. Begitu pula dengan rasa tanggung jawabnya yang tinggi terhadap bangsa ini. Dia rela menempuh berbagai halangan yang membuat Bung Hatta kadang-kadang harus masuk penjara. Misalnya, ketika jadi mahasiswa di Belanda dan karena perjuangannya menginginkan Indonesia merdeka dia ditangkap dan penjara. Begitulah Bung Hatta yang selalu bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya, pantang mundur dari kebenaran logika dan naluri yang sudah dipertimbangkannya. Teguh dengan pendirian karena pertimbangan yang matang dan keintelektualan yang dibangunnya sehingga dia tidak lari dari kenyataan.

Bung Hatta juga sangat bertanggung jawab terhadap semangat-semangat yang dikobarkannya. Jika dia sudah bertekad maka pantang baginya untuk surut. Dia akan

mempertanggungjawabkan tekadnya itu. Hal ini dapat dilihat dari semangat yang dikobarkannya ketika menjadi mahasiswa di Belanda, tekadnya sudah bulat bahwa Indonesia harus merdeka. Oleh karena itu, segala daya dan upaya harus dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap apa yang sudah digelorakannya. Oleh karena itu, berbagai tantangan pun akan dilaluinya. Bung Hatta akan berjuang dengan sekuat tenaganya, termasuk melalui dengan tulisan. Tulisan-tulisan Bung Hatta dikenal sangat cerdas, tajam, dan memiliki gagasan kuat ke arah revolusioner sehingga menarik perhatian banyak orang.

Bung Hatta bukanlah tipikal orang-orang lari dari tanggung jawab. Bung Hatta adalah orang yang mampu menghadapi tanggung jawab itu dengan keteguhan hatinya. Tidak mudah surut dalam berbagai tantangan, tetapi kuat dan selalu memiliki keteguhan terhadap perjuangan. Misalnya, ketika dia ditangkap di Belanda, dia menghadapi persidangan dengan penuh tanggung jawab karena semangat nasionalismenya yang tidak terbendung agar Indonesia merdeka. Dia melakukan pembelaan dengan tulisan-tulisan dan pemikirannya yang kuat dan dibacakannya sendiri. Sebagai seorang anak muda, waktu itu Bung Hatta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang anak muda yang sangat menginginkan negerinya lepas dari pemerintahan kolonial.

Usaha-usaha untuk bangsa itu telah dilakukannya dengan banyak waktunya terkonsentrasi sehingga nilainya pernah anjlok dalam sebuah mata kuliah dan akhirnya beasiswanya

terputus. Terapi dengan rasa tanggung jawab, Bung Hatta mengejar kembali dan beasiswa yang terputus itu dicarikannya solusi sehingga mampu bertahan hidup di Belanda tanpa kirimannya. Bung Hatta tidak lari dari kenyataan, tidak pula surut dengan segala harapan yang sudah dicita-citakannya. Bung Hatta tetap bergerak demi pencapaian tujuan yang dipertanggungjawabkannya.

Serelah kembali ke tanah air, dia pun tidak tinggal diam, tetapi tetap bersemangat dan penuh tanggung jawab terhadap bangsanya yang belum juga merdeka ketika itu. Bung Hatta tetap berjuang dengan semangat mudanya, perjuangannya itu pula yang membuat dia terpaksa menghirup udara di pengasingan dan penjara. Hal itu pun dijalankannya demi tanggung jawabnya terhadap pencapaian kedaulatan bangsa ini.



Bab III

**CINTA BUKU
SEPANJANG HAYAT**

A. Pendahuluan

Pada masa sekolah dasar di Bukittinggi, Bung Hatta sudah terbiasa dengan menyisihkan uang tabungannya untuk membeli buku. Kecintaannya terhadap buku sudah tumbuh dan berkembang karena dia merasakan bahwa buku adalah bahan bacaan yang sangat menguntungkan untuk mencerdaskan. Kecintaannya kepada buku sudah terlihat semenjak anak-anak. Awal perkenalan dimulai dengan bahan bacaan dari surat kabar, kemudian beralih kepada buku sebagai kebutuhan untuk membaca.

Bung Hatta gemar membaca dipengaruhi oleh surat kabar yang menjadi langganan pamannya di rumah. Setiap surat kabar itu datang selalu diamankan untuk dibacanya. Menurut pengakuan Bung Hatta, melalui surat kabar itu pula dia bisa cepat membaca sehingga sebelum masuk sekolah dia sudah bisa membaca dengan lancar, banyak hafalan, dan pengetahuan tentang dunia.

Pengakuan Bung Hatta, surat kabar merupakan bacaan berkontribusi mengisi kekosongan dirinya sebelum sekolah. Sambil menunggu waktu sekolah datang surat kabar menjadi guru bagi Bung Hatta. Konon, ketika itu Bung Hatta belum bisa diterima di sekolah karena tangan kirinya belum bisa menjangkau telinga kanannya ketika melingkar. Pada saat itu, ukuran boleh atau tidaknya seseorang masuk sekolah adalah kemampuan melingkarkan tangan di atas kepala sambil menjangkau telinga. Jika belum terjangkau berarti belum

bisa masuk sekolah. Sambil menunggu tangannya mampu menjangkau telinga itu, Bung Hatta belajar membaca secara otodidak dengan surat kabar dan kadang-kadang dituntun oleh pamannya (Hatta, 1978: 1).

Kebiasaan membaca yang dimulai dari surat kabar ini akhirnya menjadi kebiasaan rutin bagi Bung Hatta. Kebiasaan membaca menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya, baik membaca surat kabar maupun membaca buku. Bung Hatta juga memiliki jadwal membaca setiap hari yang tidak pernah ditinggalkannya. Apalagi setelah tidak lagi menjadi wakil presiden. Untuk mengisi hari-harinya, Bung Hatta sering menghabiskan waktunya di ruangan perpustakaan rumahnya untuk membaca dan menulis guna berbagai kepentingan.

Bung Hatta mempunyai banyak buku dan sangat mencintai buku itu. Ketika kembali ke Indonesia dari sekolah di Belanda, bukunya dikirim pulang mencapai puluhan peti. Buku itu dijaganya dan tidak boleh rusak kalau membacanya serta jangan diberi lipa-an-lipatan. Bung Hatta sangat marah bukunya dirusak, apalagi kalau raib dengan begitu saja. Bahkan, suatu ketika buku *notes* Bung Hatta tanpa sepengetahuannya dirobek di tengah-tengah oleh pamannya untuk mencari beberapa kebutuhan bahan bangunan yang akan digunakan untuk memperbaiki rumah, peristiwa itu memancing amarah Bung Hatta yang ketika itu masih di sekolah dasar.

Bung Hatta menangis dan meraung-raung atas kerusakan buku *notes* kesayangannya itu. Dia jengkel dan marah-marah

sehingga pamannya kehilangan akal untuk menenangkan Bung Hatta kecil itu. Begitu pula jika ada yang meminjam bukunya tetapi buku itu dilipat sebagai tanda halaman yang sudah dibaca, Bung Hatta marah terhadap tindakan yang demikian. Kemarahannya itu cukup beralasan karena buku menurut Bung Hatta adalah barang berharga yang sangat berguna dalam mencerdaskan sehingga tidak pantas merusaknya.

B. Karakter Mencintai Buku

Benih-benih untuk mencintai buku sudah tumbuh semenjak Bung Hatta kecil. Kecintaan itu terus tumbuh dan berkembang sehingga waktu sekolah di Padang Bung Hatta sangat terkenal sebagai seorang kutu buku. Setelah selesai sekolah di Padang kemudian Bung Hatta melanjutkan sekolah ke Batavia atau Jakarta. Pada Juni 1919, Bung Hatta berangkat dengan kapal laut dari Teluk Bayur, Padang menuju Jakarta dan ditemani oleh pamannya. Di Jakarta setelah selesai mengurus urusan sekolah, dia dan pamannya berniat untuk mengunjungi kerabat dekat yang terkenal sebagai pedagang sukses di Jakarta yang dipanggilnya dengan Mak Etek Ayub. Ternyata sebagai ucapan selamat datang Bung Hatta di Jakarta, Mak Etek membawanya ke toko buku dan mentraktir Bung Hatta dengan buku-buku pilihan. Gayung pun bersambut karena itulah yang dikehendaki Bung Hatta, buku! Toko buku pertama yang dikunjungi oleh Bung Hatta ketika di Jakarta adalah Antiquariaat.

Tiga judul buku yang ditraktir oleh Mak Etek Ayub adalah *Staathuishoudkunde* karangan N.G Pierson, *De Socialisten*

karangan H.P Quack, dan *Het Jaar 2000* karangan Belamy. Buku-buku hasil traktiran ini menjadi awal dari koleksi oleh Bung Hatta sebagai seorang yang mencintai buku sepanjang hayatnya. "Inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku" (Hatta, 1978: 67).



Salah satu orang yang berjasa dalam membangun keintelektualan Bung Hatta yang dipanggilnya dengan Mak Etek Ayub dan sekaligus orang yang pertama membawa Bung Hatta ke toko buku setelah sampai di Batavia atau Jakarta sekarang ini dan sekaligus mentraktir Bung Hatta dengan beberapa buah buku. Peristiwa ini tidak terlupakan oleh Bung Hatta.

Dari peristiwa itu dapat dimengerti bahwa untuk menyadari pentingnya eksistensi buku dalam hidup Bung Hatta tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan di dalam diri. Akan tetapi, hal itu dipengaruhi pula oleh dorongan orang-orang terdekarnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh pamannya itu. Akhirnya, buku itu menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya. Buku menjadi teman setia yang menemani Bung Hatta sehingga tidak heran Bung Hatta luas penguasaan dan tulisannya sangat bernas bahkan sampai saat ini tulisan-tulisannya itu masih relevan menjadi rujukan yang tidak lapuk dimakan zaman.

Selama 11 tahun di Belanda, harta yang paling banyak dibawa pulang oleh Bung Hatta adalah buku, bahkan berpeti-peti. Ada yang menyebutkan sebanyak 16 peti besar, bahkan 14 di antara buku yang disusun ke dalam peti itu dibantu penyusunannya oleh Rasjid Manggis Dr. Radjo Penghulu, sahabatnya masa kecil di Bukittinggi kemudian melanjutkan studi pula di Belanda. Kara Rasjid Manggis Dr. Radjo Penghulu (1980: 16), "Peti itu lebih kurang tinggi dan lebarnya masing-masing satu meter."

Ketika Bung Hatta di Belanda, dia bekerja sama dengan toko buku untuk dapat memiliki buku-buku yang diinginkan. Jika dia hendak memperoleh sebuah buku, Bung Hatta memohon untuk dapat melakukan pembayaran secara mencil setiap bulannya sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui (Hatta, 1978: 109). Buku-buku yang diperoleh selama

perkuliahan di Belanda itu menjadi koleksi Bung Hatta yang dipajang di perpustakaan rumahnya.

Ketika Bung Hatta dibuang ke Digul dan Banda Neira, ada 16 peti buku yang dikirimkan untuk dibaca selama di pengasingan. Buku-buku tersebut kemudian dibaca oleh kawan-kawan sama-sama di pengasingan. Panrangan yang harus dihindari jika membaca buku Bung Hatta adalah hilang, kotor, dan halaman yang terlipat. Bung Hatta sangat marah kalau buku-bukunya dalam kondisi rusak saat dikembalikan.

Kecintaan Bung Hatta terhadap buku dapat dilihat dari koleksi yang begitu banyak dimilikinya. Kabarnya, dari berbagai caratan menyebutkan bahwa Bung Hatta memiliki sebanyak lebih kurang 12 ribu koleksi buku di perpustakaan rumahnya. Dengan koleksi yang banyak itu, Bung Hatta bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk membacanya (Widjaja, 1990: 56).

Kecintaan kepada buku itu kemudian perlahan-lahan ditularkan kepada putri-putrinya. Salah satunya dengan cara membawa putri-putrinya itu berlibur ke toko buku. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika toko buku menjadi tempat rekreasi bagi keluarga Bung Hatta sehingga keluarga itu mencintai dan menyenangi buku. Meuita, putri pertama Bung Hatta, pada umur 8 tahun sudah mempunyai koleksi buku dan sebagian besar buku cerita sebanyak 3 deretan rak buku (Swasono, 1980: 51). Bung Hatta sering memberikan hadiah buku sebagai kado di hari ulang tahun putri-putrinya. Bahkan,

ketika Meutia berulang tahun ke-30, Bung Hatta memberikan kado istimewa kepada putrinya itu buku yang berjudul *History of Java* yang ditulis oleh Raffles pada 1817.

Sikap yang demikian memberikan informasi kepada kita bahwa buku adalah sesuatu hal yang penting hadir dalam hidup manusia dibandingkan dengan barang-barang berharga lainnya. Oleh karena itu, dalam keadaan bagaimanapun buku harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mencerdaskan manusia. Bung Hatta pun sering berpesan kepada orang-orang yang meminjam bukunya, "Pelajarilah isi buku itu, jangan sampai tidak dibaca."

Bagi Bung Hatta, buku jika dipelajari dan dibaca maka buku itu menjadi alat atau media yang membebaskan manusia dari berbagai belenggu kebodohan, ketidaktahuan, keterbelakangan, dan seterusnya. Oleh sebab itu, ke mana pun, pergilah dengan disertai oleh buku sebagai teman yang abadi dan mencerdaskan, sekalipun ke penjara.

Kata Bung Hatta tentang buku tersebut "Aku rela dipenjarakan, asalkan dengan buku karena dengan buku, aku bebas." Begitu makna buku dalam kehidupan yang mampu membuka sekat-sekat kebodohan manusia. Tidak salah jika buku disebut sebagai jendela dunia. Sebuah bangsa seperti Indonesia, harus dihuni oleh orang-orang mencintai dan membaca buku sehingga masa depan bangsa ini sejahtera.



Gambar ini terpajang di halaman depan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi, menjadi saksi yang berbicara kepada generasi.

C. Buku sebagai Maskawin

Mencintai buku perlu diturunkan dan ditularkan kepada siapa saja sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang mencintai ilmu pengetahuan. Sebab, buku sarat dengan pengetahuan. Bung Hatta telah membuktikan hal itu sehingga semenjak usia 17 tahun dia telah mulai mengoleksi buku-buku secara teratur dan kemudian membacanya dan memahami isinya. Satu cara Bung Hatta dalam memberikan teladan tentang cara mencintai buku adalah memberikan buku dalam momen-momen yang berharga. Dengan demikian, buku akan terpatrit menjadi satu karya keilmuan yang dicintai dan dibaca. Sikap Bung Hatta sangat jelas tentang itu. Oleh karena itu, ketika menikah dengan gadis pujaannya, Bung Hatta bersikukuh untuk menetapkan maskawinnya adalah sebuah buku yang dikarangnya sendiri, bukan sejumlah harta dan kekayaan.

Buku yang menjadi mahar dalam perkawinan Bung Hatta dengan Bu Rahmi pada 18 November 1945 di Megamendung adalah *Alam Pikiran Yuni*. Buku yang sangat bermakna dan sampai saat ini masih dirujuk dan dibaca oleh kalangan akademisi. Seperti itu, ilmu jika diuangkan dalam sebuah buku bagaikan mata air yang mengalir manfaatnya. Bung Hatta sangat mengerti dengan tindakan dan apa yang akan dikerjakannya. Sekalipun hanya buku, tetapi dengan tindakan yang dilakukan oleh Bung Hatta dalam perkawinan itu sangat sarat dengan makna. Dengan kata lain, Bung Hatta memberi contoh kepada bangsa ini untuk bisa mencintai buku dan memahami isi buku.

Buku bagi Bung Hatta merupakan harta kekayaan yang nilainya melebihi harta benda lainnya. Hal itu pun sering diungkapkan kepada putri-putrinya, bahwa dia hanya memiliki buku sebagai harta yang akan diwariskannya, bukan buku deposito yang bertumpuk dengan uang. Begitulah Bung Hatta tentang kecintaannya terhadap buku. Hidupnya penuh dengan gelimang bacaan yang segar sehingga pemikirannya sangat cemerlang dan karya-karya tulisnya menjadi koleksi yang tidak pernah berhenti dirujuk.

Buku adalah salah satu gizi yang tidak boleh berkurang dalam hidup manusia. Jika seseorang tidak membaca buku maka kecerdasan tidak akan menapak dalam hidupnya. Ia akan tetap berselimut kebodohan dan keterbelakangan serta jauh dari pola pikir yang bernas. Saat ini, anak-anak bangsa sedang mengalami ketergerusan minat baca dan jauh dari mencintai buku. Jika kondisi ini terus berlanjut kita khawatir bangsa ini ditumbuhkan oleh generasi-generasi yang hampa ilmu dan pengetahuan. Sebagai akibatnya, bangsa ini akan mengalami kekosongan para pemikir bernas dan hanya dihuni oleh generasi-generasi yang mudah dimodifikasi oleh berbagai kepentingan. Sebab, mereka tidak mempunyai daya kritis dan analisis yang kuat. Akhirnya, bangsa ini dipadati oleh generasi-generasi yang pengekor atau user bukan generasi yang menentukan dan inovatif.

Oleh karena itu, hal ini harus segera dicarikan jalan keluar. Sebab, tantangan yang harus dihadapi generasi penerus ini semakin kompleks. Seandainya, diburuhkan generasi penerus

yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Dengan demikian, bangsa yang besar ini tidak menjadi rebutan para pemilik kepentingan dan mampu menentukan nasibnya di tengah persaingan yang semakin kompetitif.

D. Memiliki Ribuan Koleksi Buku

Wujud kecintaan Bung Hatta kepada buku terlihat dari jumlah koleksi buku yang dimilikinya, yang kemudian menjadi perpustakaan pribadinya. Kabarnya, Bung Hatta memiliki koleksi buku sekitar 12 ribu dengan berbagai tema. Misalnya, tema politik, ekonomi, filsafat, hukum, dan sebagainya. Bahkan, ditemukan pula buku terbitan tahun 1800.

Buku koleksi Bung Hatta mayoritas berbahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Prancis. Bahasa asing tersebut adalah bahasa yang dikuasai oleh Bung Hatta. Bahasa-bahasa asing ini mulai dipelajarinya semenjak masa sekolah dasar di Bukittinggi. Kemudian, dengan lama belajar di Belanda yang hampir 11 tahun, bahasa asing menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Bung Hatta pernah mengemukakan kepada keluarga agar koleksi bukunya tersebut dijual. Hal ini karena sang proklamator khawatir jika sepeninggalnya nanti buku-buku itu tidak terurus dan tak terjaga. Uang hasil jualannya, menurut Bung Hatta, bisa digunakan untuk biaya hidup atau keperluan lainnya. Usulan Bung Hatta ini tentu tidak mudah diterima oleh keluarganya. Bahkan, Meutia sangat tidak setuju dengan usulan ayahnya itu. Buku-buku yang dicintai ayahnya seperti keluarga

itu tidak rela untuk dijual. Demikian yang dikemukakan oleh putri pertamanya itu, sambil mengenang koleksi-koleksi sang proklamator yang cinta buku dan ilmu tersebut.

Buku koleksi Bung Hatta disimpan di perpustakaan rumahnya di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Ketika Bung Hatta sudah tidak lagi menjadi wakil presiden, dia banyak menghabiskan waktunya di antara koleksi buku-bukunya itu. Bung Hatta berkontemplasi dalam lautan buku-buku. Bung Hatta dapat beraktivitas berjam-jam menghabiskan waktu di ruangan yang penuh dengan koleksi buku tersebut. Perpustakaan menjadi tempat yang paling disukai oleh Bung Hatta dalam mengisi hari-harinya, buku menjadi teman yang tidak membosankan.

Di antara membaca koleksi buku-buku itu pula Bung Hatta menyiapkan berbagai tulisan untuk berbagai keperluan. Misalnya, menyiapkan bahan kuliah yang akan diajarkan kepada mahasiswanya. Sebab, setelah pensiun dari wakil presiden Bung Hatta diminta untuk mengaja - di berbagai perguruan tinggi seperti di UGM, UNPAD, Universitas Hasanuddin, dan UI. Sebagai seorang yang kuru buku, kuliah dengan Bung Hatta jelas kaya dengan keilmuan dan luas. Literaturnya tentu sangat banyak dan sangat memuaskan karena Bung Hatta banyak memiliki koleksi buku.

Tentu sangat mustahil bagi Bung Hatta menyampaikan perkuliahan tanpa literatur yang bermutu. Disadari atau tidak, perkuliahan tanpa literatur yang bermutu dapat diibaratkan

seperti sebuah tubuh tanpa asupan gizi yang cukup, yang ada hanya perkuliahan yang hambar dan tidak mencerahkan. Oleh sebab itu pula, seorang akademikus mustahil tidak akrab dengan literatur-literatur tersebut. Literaturlah yang membuat seorang menjadi intelektual beridentitas keilmuan.

Seorang intelektual, akademikus sangat dekat dengan literatur itu, hampir tidak berjarak. Jika ada jarak maka yang muncul adalah intelektual karbitan, intelektual pemburu gelar bukan pemburu ilmu. Tidak heran jika yang terjadi adalah maraknya makar terhadap pendidikan, seperti jual beli gelar, ijazah, dan seterusnya. Lebih risikan lagi terjadinya kelas pengangguran pendidikan tinggi yang semakin meningkat jumlahnya. Data BPS misalnya, memperlihatkan setiap tahunnya lebih kurang di negara ini ditemukan 10 juta pengangguran yang didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi.

Sehubungan dengan itu, kira dapat mengetahui bahwa bangsa ini sedang mengalami kedangkalan-kedangkalan berpikir. Sebab, kita tidak membiasakan diri dengan literatur-literatur tersebut, tetapi terbiasa dengan *copy paste*. Akhirnya, intelektual pun terperangkap dalam ketidakberdayaan pemikiran yang kritis, inovatif, dan berdaya guna. Kesadaran berliterasi juga mengalami gerusan dan krisis sehingga jika dilihat dari indikatornya minat baca kita rendah. Berdasarkan studi *Most Literate Nation in the World* yang diprakarsai oleh Central Connecticut State University ditemukan bahwa dari

61 negara yang disurvei, Indonesia berada pada urutan ke-60 pada 2016. Andalkan Bung Hatta masih hidup, tentu sedih sekali dengan kondisi minat baca bangsa Indonesia yang demikian.

E. Menulis Buku dan Artikel

Bung Hatta selain rajin mengoleksi buku juga menulis buku. Setidaknya, terdapat 42 judul buku yang dikarangnya dengan berbagai tema selain ratusan artikel yang ditulisnya untuk berbagai keperluan. Bahkan, artikel untuk surat kabar Bung Hatta sudah sejak menjadi mahasiswa di Belanda yang kemudian dia mendapatkan honor. Menurut Bung Hatta, honor pertama yang diterimanya sebagai penulis artikel di surat kabar menjadi penyemangat untuk giat menulis (Hatta, 1978: 122).

Menulis pun akhirnya menjadi kegemaran dan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan oleh Bung Hatta dalam hidupnya. Banyak tulisan Bung Hatta ditemukan dengan berbagai fokus dan kajian, mulai dari filsafat, pemerintahan, politik, ekonomi, dan sosial. Bahkan, buku-buku karangan Bung Hatta sampai saat ini hampir semuanya dicetak ulang dan berbagai artikelnya yang tercecer dikumpulkan sehingga menjadi buku dan bahan rujukan. Hal itu bisa dibuktikan, misalnya saja buku Bung Hatta tentang *Alam Pikiran Yunani, Kebangsaan dan Kerkabupaten, Kemerdekaan dan Demokrasi, Perdamaian Dunia dan Keadilan Sosial, Krisis Ekonomi dan Kapitalisme, Perjanjian Volkenbond, Rasionalisasi*, dan seterusnya. Bahkan,

artikel-artikel ekonominya dibukukan dengan judul *Fasal Ekonomi* Jilid 1 dan 2.

Di antara buku-buku itu ada yang ditulis ketika Bung Hatta di pengasingan, yaitu *Alam Pikiran Yumani*. Ternyata, bagi orang-orang hebat meski pengasingan dan penjara adalah tempat penyiksaan dan ruang yang terbatas pandang mata, namun pandangan hati dan pikiran mereka jauh berkelana sehingga menghasilkan mahakarya. Seperti itu pula yang dialami oleh Hamka di mana selama di penjara dia menghasilkan *Tafsir Al-Azhar* dengan jumlah 30 jilid.

Keidakterpisahan Bung Hatta dengan buku dan menulis menjadikan kita banyak mendapatkan warisan pemikiran dan karya dari Bung Hatta. Jelas kita telah diajari dan diajak oleh Bung Hatta untuk melekat literasi, tidak berhenti menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang bisa diwariskan untuk kemajuan bangsa ini. Bung Hatta sangat menyadari bahwa salah satu penyebab rendahnya minat baca dan lambatnya masyarakat melekat literasi dipengaruhi oleh ketidakterediaan bahan bacaan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari minimnya jumlah penulis buku.

Kekuatan Bung Hatta berada di tulisan-tulisan jika dibandingkan dengan berpidato dan berorasi. Hal ini berbeda dengan Bung Karno yang kekuatan pengaruhnya pada orasi dan pidato yang sangat memukau yang diiringi dengan penguasaan-penguasaan panggungnya. Keberadaan kekuatan dari dua orang tokoh ini saling melengkapi dan saling mengisi satu sama

lain sehingga sulit menemukan kekurangan dalam dua kepemimpinan itu. Terintegrasi antara kekuatan tulis dengan kekuatan oral. Hal ini sulit ditemukan pada kepemimpinan-kepemimpinan bangsa selanjutnya. Yaitu, perpaduan antara dua tokoh yang berkekuatan orasi dan kekuatan analitik di tulisan.

Dari tulisan-tulisan Bung Hatta kita banyak mendapatkan pembelajaran bahwa kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang harus dicontoh dan diteladani. Dengan demikian, bangsa yang terdiri dari lebih 250 juta jiwa ini tidak kekurangan bahan bacaan seperti kondisi sekarang ini. Sebuah data menyebutkan bahwa pada 2013–2014 di Indonesia baru mampu menghasilkan 30 ribu judul buku (IKAPI, 2015: 19). Pada dua tahun berikutnya, masih beraturan dengan kisaran jumlah yang sama. Minimnya jumlah tersebut tidak sebanding dengan rasio ideal jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 251 juta jiwa.

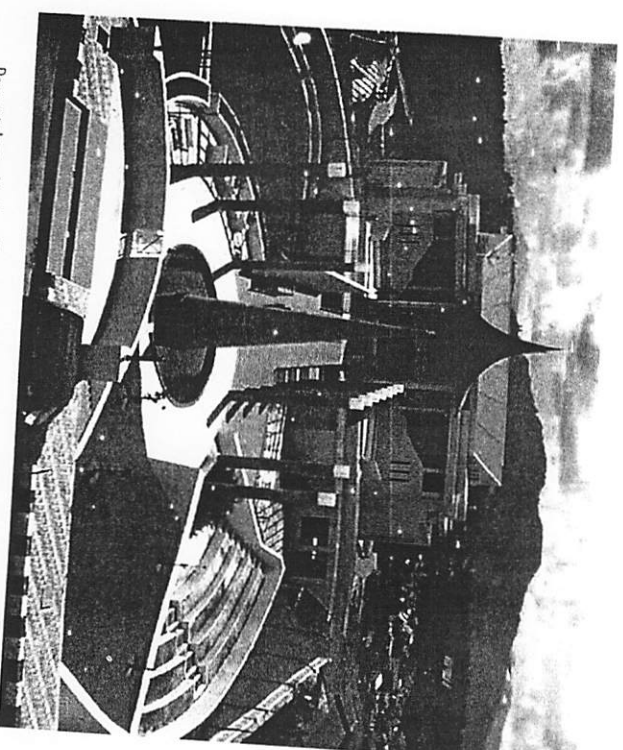
Dengan ketimpangan atau kekurangan itu, bangsa ini sangat membutuhkan penulis-penulis yang menghasilkan buku-buku dengan kualitas yang mencerdaskan. Sehubungan dengan ini, Bung Hatta telah memberikan teladan kepada kita untuk berkarya menuliskan kreativitas menulis kepada anak bangsa ini. Andalkan saja, seperempat dari penduduk Indonesia memiliki kompetensi dalam hal ini, tentu negara yang luasnya 57 kali dari luas Belanda ini bisa menjadi bangsa yang terdepan dalam mengungkap khazanah keilmuan dan pengetahuan.

Namun, kita belum memiliki jumlah penulis yang signifikan. Bangsa ini masih kekurangan penulis-penulis itu, sekalipun menulis itu sudah dipaksakan. Seperti di perguruan tinggi, masih dirasakan rendahnya minat untuk menulis dan publikasi di kalangan akademisi. Akhirnya, keluarlah “alat” untuk mendorong kegiatan itu dengan surat Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tentang Wajib Publikasi Ilmiah Bagi S1, S2, dan S3.

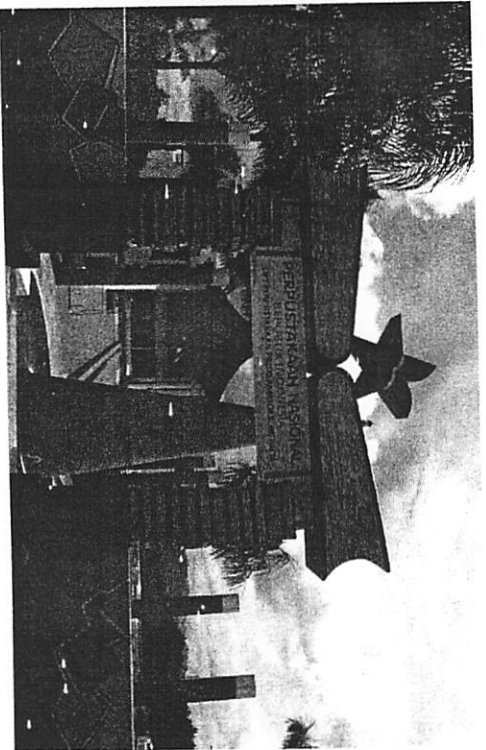
Di samping itu, menulis buku fiksi dan nonfiksi belum pula dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang menjanjikan di negeri ini. Hal ini karena kecilnya royalti yang diterima oleh pengarang sehingga belum banyak memiliki perhatian yang serius untuk terlibat secara penuh ke dalam dunia kepenulisan. Padahal, bangsa ini sangat membutuhkan tulisan-tulisan dan buku-buku bergizi untuk mendesain kemajuan ke depannya. Jika permasalahan ini menjadi perhatian maka dari dunia penulis akan lahir dengan subur *entrepreneur* kepenulisan sehingga jumlah buku sebagai bahan bacaan di negeri bisa menjadi bagian dari masyarakat.

Tulisan-tulisan Bung Hatta baik yang ditulis Bung Hatta maupun yang ditulis orang lain, bisa diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi. Tulisan-tulisan Bung Hatta dipersiapkan di sini untuk *Corner Bung Hatta* sehingga anak bangsa dapat membaca dan mempelajari pemikiran Bung Hatta dan perjuangan serta cara hidup Bung Hatta.

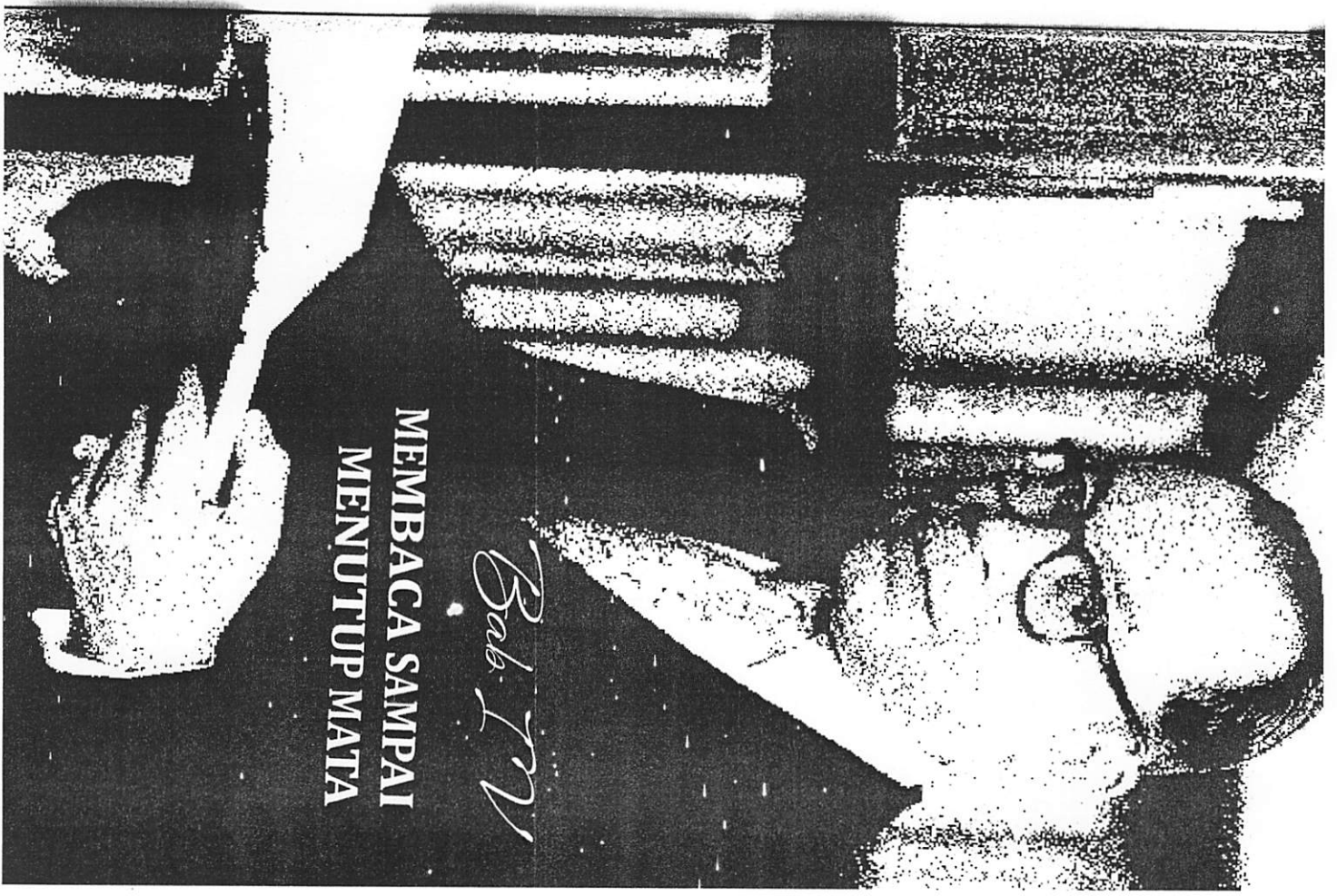
Sampai pada awal 2018, buku-buku tentang Bung Hatta telah berada di ruangan baca yang disusun secara rapi dalam almari kaca. Banyak buku yang kondisinya sudah lusuh dan terlihat lama dengan ejaan lama pula. Begitu pula dengan foto kenangan Bung Hatta banyak terpanjang di perpustakaan. Foto-foto itu seperti cerita yang akan disampaikan Bung Hatta kepada anak bangsa ini. Keberadaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi seperti sebuah oase di tengah-tengah geliat literasi. Selain itu, dapat dijadikan sebuah pemacu semangat baca dan menulis yang dicontohkan oleh Bung Hatta kepada generasi penerus bangsa.



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta di Bukittinggi,
kota Kelahiran Bung Hatta.



Salah satu gerbang masuk ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta. Gerbang bersusun buku menjadi simbol terhadap Bung Hatta sebagai sang pembaca, sang pengoleksi, dan sang penulis buku.



A. Pendahuluan

Bagi umat Islam, ayat pertama dari ayat Al-Quran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah menyuruh manusia untuk membaca, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” (QS Al-‘Alaq [96]: 1–5). Dalam dimensi kehidupan orang Minangkabau, membaca adalah sebuah kemampuan manusia berinteraksi dengan alam. Alam adalah bacaan luas yang harus diterjemahkan ke dalam seluruh aspek kehidupan. Muncullah sebuah pepatah, *Alam ta kambang jadi guru* (Alam terbentang menjadi guru) yang berarti membaca secara tekstualitas dan kontekstualitas, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan seterusnya. Dengan demikian, membaca menjadi kegiatan yang harus dilakukan sejak dini.

Bung Hatta sebagai seorang yang dilahirkan di Minangkabau dan tumbuh dalam keluarga yang memiliki perhatian terhadap agama sehingga membaca bukanlah hal yang asing. Kebiasaan membaca sudah dimulai oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak. Oleh karena itu, membaca menjadi tradisi yang sangat sulit dipisahkan dalam hidup Bung Hatta sehingga dia menjadi ikon membaca di negeri ini. Bacannya pun berlimpah ruah dan menjadi koleksi perpustakaan rumahnya. Buku-bukunya berjejer di rak-rak buku yang tinggi.

Buku-buku itu dikoleksinya semenjak ia berumur 17 tahun ketika kali pertama menginjatkan kakinya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di Prins Hendrik School pada 1919.

Setelah Bung Hatta tidak lagi menjadi wakil presiden, kegiatan hariannya didominasi dengan membaca. Dalam sehari dia bisa menghabiskan waktunya 4–6 jam. Ada pula yang mengatakan bahwa Bung Hatta membaca dan menulis selama 6–8 jam setiap hari. Kegiatan membaca dilakukannya dengan sangat rutin tanpa ada yang terlupakan. Oleh sebab itu, tidak salah Bung Hatta jika dijuluki sebagai kutu buku yang ditunggu karya dan idenya melalui untuk mencerahkan anak bangsa di mana pun berada. Tidak saja di ruang kuliah, tetapi juga sering didauar oleh rakyat untuk memberikan pidato bernas yang heroik, penuh semangat, sarat pengetahuan, dan seterusnya. Keluasan ilmu itu adalah sebagai aktualisasi dari tradisi membaca yang dibangun oleh Bung Hatta dalam hidupnya.

B. Bung Hatta Sang Pembaca

Bung Hatta adalah ikon dari literasi kita yang sungguh pantas untuk dicontoh dan diteladani. Membaca adalah tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari hidup sang pengeloksi buku ini. Membaca adalah kebutuhan yang disadari sebagai bagian yang membangun kecerdasan seseorang. Oleh sebab itu, membaca sering didentikkan dengan kemajuan karena bangsa-bangsa maju biasanya dihuni oleh masyarakat dengan minat baca yang tinggi. Dengan demikian, masing-masing

negara melakukan gerakan literasi dengan berbagai cara untuk menumbuhkembangkan minat baca tersebut.

Selama 11 tahun mendapatkan pendidikan di Eropa, Bung Hatta paham dan mengerti betul akan pentingnya minat baca sebagai keharusan yang dimiliki oleh sebuah bangsa untuk mencapai kemajuan. Sebab, minat bangsa masyarakat yang tinggi bisa melahirkan para pemikir-pemikir kritis dan inovatif. Oleh sebab itu, dengan berbagai cara pemerintah dan semua elemen harus berperan aktif untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong minat baca. Di Jepang misalnya, toko buku-toko buku sangat berperan aktif dalam mewujudkan minat baca masyarakat yang tinggi. Toko buku membuat satu tradisi *tachiyomi*, yaitu tradisi membaca berdiri di depan toko buku. Di mana masing-masing toko buku membuka plastik segel dari buku baru untuk gratis dibaca oleh pengunjungnya. Dengan demikian, orang datang ke toko buku tidak sekadar membeli buku, tetapi juga dapat berkunjung berjam-jam dengan membaca buku yang dibuka segelnya. Jika dia tertarik maka baru buku itu dibeli. Berbeda dengan di Indonesia, toko buku sangat pelit karena hampir semua buku disegel dengan plastik supaya tampak terus baru. Calon pembeli hanya membaca judul dan deskripsi singkatnya jika itu pun ada di belakang cover buku tersebut.

Banyak kiat atau cara yang dilakukan oleh berbagai negara untuk meningkatkan minat baca warga negaranya. Di

Finlandia, sebagai negara tertinggi minat bacanya di dunia, ternyata mempunyai berbagai cara untuk meningkatkan minat baca itu. Di antaranya adalah melakukan gerakan membaca sejak dini dengan menyelipkan buku bacaan di dalam paket kebutuhan bayi (*maternity package*). Dengan demikian, para orangtua yang mencari paket tersebut bisa membaca buku terlebih dahulu. Di samping itu, sistem pembelajarannya dengan penekanan *self discovery* yang sangat mendukung peserta didik membaca, di samping ketersediaan perpustakaan yang lengkap fasilitasnya.

Di Indonesia, untuk meningkatkan minat baca yang sedang terpuruk ini telah dilakukan dengan berbagai upaya. Di antaranya dengan dinobatkannya duta-duta baca yang siap untuk bekerja menggugah dan menularkan virus membaca kepada anak bangsa atau melalui pejuang-pejuang literasi yang bekerja dengan kesadaran untuk meningkatkan minat baca tersebut. Bahkan, di tengah-tengah masyarakat juga telah lahir berbagai komunitas yang dapat memotivasi para generasi muda untuk memiliki minat baca.

Kemudian, untuk mengatasi kelangkaan bahan bacaan di berbagai daerah digalakkan berbagai gerakan seperti berbagi buku, wakaf buku, perustakaan desa, dan seterusnya. Untuk berbagi buku tersebut, PT. Pos Indonesia telah memfasilitasinya dengan pengiriman buku gratis ongkos kirim setiap bulan pada tanggal 17 sehingga mempermudah bagi siapa saja untuk berbagi buku ke seluruh pelosok negeri.

Tradisi-tradisi membaca ini bisa pula ditumbuhkembangkan dalam keluarga dengan berbagai cara. Di antaranya, orangtua bisa memberikan contoh kepada anak-anak supaya termotivasi untuk membaca atau menyediakan bahan bacaan di rumah yang disesuaikan dengan usia anak. Di samping itu, bisa pula memberikan buku sebagai hadiah pada momen-momen tertentu atau menjadikan toko buku sebagai salah satu tempat rekreasi ketika liburan. Selain itu, dapat pula dengan membiasakan untuk mengunjungi perpustakaan secara bersama sehingga membaca menjadi hiburan yang menyenangkan oleh banyak orang bukan menjadi hal-hal yang menyiksa dalam hidupnya.

Tradisi-tradisi itu pun dibangun oleh Bung Hatta. Ia pernah membelikan dan menghadiahkan buku ketika anak-anaknya berulang tahun. Meutia Hatta, sang putri sulungnya, pernah menceritakan bahwa kalau sudah ke toko buku hampir buku-buku yang dibeli melebihi target yang ditentukan dan bahkan tidak bisa ditenteng pulang. Tujuan Bung Hatta melakukan hal demikian jelas untuk mentradisikan minat baca kepada keluarganya sehingga membaca menjadi kebutuhan yang tidak mudah ditinggalkan oleh keluarga.

Bung Hatta mendisiplinkan diri dengan membaca setiap harinya sehingga tidak ada ruang hidup yang kosong dari membaca. Dalam kondisi bagaimanapun, Bung Hatta menyempatkan untuk membaca. Bahkan, Bung Hatta memiliki jadwal membaca yang teratur, sesibuk-sibuknya

ada waktu disediakan untuk membaca. Membaca sudah menjadi kebutuhan pokok oleh Bung Hatta. Bahkan, dia betah di penjara dengan buku sebagaimana pernah disebutkan, "Penjarakanlah aku asalkan bersama buku."

Ketika sibuk menjadi wakil presiden pada pagi hari menjelang ke kantor, Bung Hatta selalu ke perpustakaan rumahnya untuk merapikan buku-buku yang dibacanya. Jika berlibur ke Megamendung, ia menghabiskan waktu liburannya dengan membaca. Setiap hari sekurang-kurangnya dalam kondisi sibuk, Bung Hatta membaca minimal satu jam sebelum tidur (Widjaja, 1980: 161). Ketika Bung Hatta tidak lagi menjadi wakil presiden, jika tidak ada menerima tamu dan kesibukan lain, dia menghabiskan waktu di perpustakaan berjam-jam lamanya. Tidak hanya membaca, tetapi juga menulis untuk berbagai keperluan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemikiran Bung Hatta dirujuk dan dianalisis oleh banyak orang dan menjadi khazanah perkembangan keilmuan.

Ketika masa sekolah, Bung Hatta mempunyai tradisi pada malam hari dia menyelesaikan segala pelajaran sekolah termasuk membaca buku-buku pelajaran. Di samping itu, Bung Hatta juga memiliki cara tersendiri dalam mengatur waktu membaca berdasarkan kriteria isi buku. Misalnya, buku-buku sastra biasanya dibacanya antara jam 16.00–16.30 WIB. Setelah melanjutkan kuliah ke Belanda, Bung Hatta mempunyai ketekunan yang semakin tinggi dalam melahap bacaan-bacaan perkuliahan yang lebih tebal halamannya (Rosidi, 2015). Hal

ini dapat dilihat dari koleksi-koleksi buku perkuliahan yang dimiliki oleh Bung Hatta ketika di luar negeri.

Media Indonesia pada 31 Agustus 2008 pernah menulis tentang kekuatan membaca dari Bung Hatta ini. Bung Hatta disebutkan sebagai orang yang terbiasa menyelesaikan membaca ribuan halaman buku dalam beberapa hari sehingga sanggup menghabiskan waktu berjarn-jam membaca buku. Oleh sebab itu, tidak heran Bung Hatta mempunyai penguasaan keilmuan luas dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, sosial, dan sejarah.

Bung Hatta juga memiliki tradisi untuk membaca buku-buku terkait dengan perkuliahan sebelum perkuliahan itu dimulai. Buku-buku yang sulit dipelajari dibaca pada malam hari, sedangkan buku-buku yang agak mudah dipahami dibaca dan dipelajari pada siang hari atau saat ada waktu luang (Hatta, 1979: 112).

Bung Hatta mempunyai kiat dan strategi tersendiri dalam membaca. Ada waktu tertentu untuk membaca buku-buku sastra dan ada pula dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dalam memahami buku tersebut. Dengan strategi tersebut dapat dipahami bahwa Bung Hatta untuk memahami sebuah buku, tidak hanya dengan keterpaksaan, tetapi memahaminya dengan berbagai cara. Termasuk di dalamnya adalah dengan mengatur dan memilah waktu untuk membacanya. Misalnya, buku apa yang dapat dipelajari pada siang hari atau waktu luang dan buku apa yang perlu dipelajari pada waktu tersendiri. Kesemuanya disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu.

Oleh sebab itu, dengan membaca dapat mengeluarkan diri dari keterbelakangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bung Hatta meskipun seseorang telah mendapatkan gelar kearsyajaan apabila tidak aktif membaca untuk mengikuti perkembangan ilmu baru maka seseorang itu akan terbelakang. Untuk itu, perlu membaca dengan aktif sehingga keluar dari keterbelakangan tersebut (Hatta, 1980: 69). Hal itu pula yang membuat Bung Hatta tidak hanya rekon membaca buku-buku bergizi, tetapi juga sangat rajin membaca surat kabar. Kurang lebih ada 10 surat kabar yang setiap harinya datang di rumah Bung Hatta, baik tebaran ibukota maupun daerah serta juga berbahasa Inggris seperti *The Times*. Namun, yang paling sering dan tidak dilupakan dibaca di antara yang banyak itu adalah Buletin *Antara*. Bagi Bung Hatta, membaca surat kabar adalah sebagai salah satu usaha untuk tetap mengetahui perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan.

C. Penjara dan Pengasingan Dunia Membaca

Sebagai seorang pejuang, jalan hidup Bung Hatta penuh dengan onak dan duri, keluar masuk penjara dan pengasingan menjadi bagian dari hidup Bung Hatta. Namun, penjara dan pengasingan itu sebagai sebuah konsekuensi dari perjuangan dan pergerakan yang menghendaki Indonesia merdeka. Janganakan masuk penjara dan diasingkan, nyawa pun dipertaruhkan Bung Hatta untuk mem bela Indonesia merdeka. Sebagian dari hidupnya pun diserahkan untuk bangsa sehingga tidak heran Bung Hatta mengeluarkan statemen bahwa dia belum akan menikah

kalau Indonesia belum merdeka. Akhirnya, setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, baru pada 18 November 1945 Bung Hatta menikah dengan Rahmi Rachim. Dari pernikahan itu, Bung Hatta dikaruniai tiga orang putri, yaitu Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, dan Halida Nuriah Hatta.

Selama di penjara dan pengasingan, Bung Hatta banyak menghabiskan waktunya untuk membaca dan menulis buku. Ketika pada 1934 Bung Hatta ditangkap dan dibuang ke Digul, sebelum diberangkatkan ke pengasingan, Bung Hatta sempat meminta waktu supaya keberangkatannya diundur satu, dua, atau tiga hari. Hal ini digunakannya untuk mengemas buku-bukunya supaya dapat ikut dan ke pengasingan. Ada 16 peti buku yang dibawa oleh Bung Hatta ke pembuangan sehingga selama diasingkan Bung Hatta tetap berada dalam lautan buku (Bondan, 1980: 227).

Bung Hatta bersikukuh untuk membawa bukunya sebanyak 16 peti tersebut dengan bersusah payah agar nantinya selama menjalani hidup di pengasingan kegiatan membaca dapat terus dilakukan. Hal ini seolah menjadi cara Bung Hatta untuk menunjukkan kepada dunia bahwa walaupun badan terasing, tetapi ilmu tidak boleh terpendam oleh jarak dan waktu yang kelam. Manusia tidak boleh terbelakang walaupun diasingkan dalam jurang dan lembah yang jauh. Oleh sebab itu, buku harus dibawa menyertai ke mana pun berada, sebagai jalan untuk membuka jendela di dunia. Dengan membaca, pengasingan adalah sebuah jalan sunyi yang mendewasakan secara intelektual.

Selama di pengasingan itu, Bung Hatta pun menjadi penyebar virus membaca. Seridaknya, hal ini diakui oleh sahabatnya sesama di pengasingan. Seperti dikatakan oleh Moh. Bondan sesama di pengasingan dengan Bung Hatta. Moh. Bondan sering dipinjami buku oleh Bung Hatta dan dipersilakan membaca buku yang dipinjamkan itu asal buku-buku itu tidak dirusak dan kotor. Sebab, Bung Hatta sangat marah jika buku-bukunya dirusak dan dikotori. Oleh sebab itu, setiap buku yang akan dipinjamkan kepada orang lain dia selalu diselipkan pesan agar buku jangan sampai dikotori.

Kehadiran buku di pengasingan seridaknya bisa membuka jendela dunia sekalipun berada di alam yang jauh terpencil. Oleh karena itu, secara langsung atau tidak langsung Bung Hatta ingin mengatakan silakan saja dipinjamkan, asalkan tidak dipisahkan dengan buku. Buku adalah guru, teman sehati, dan sahabat abadi yang bisa menembus dinding dan jarak. Membaca buku bisa membuat manusia berkelana melampaui ruang dan sekat-sekat penjara pengasingan itu. Bung Hatta hanya khawatir jika penjara akan memisahkannya dengan buku sehingga penjarakanlah dia dengan buku itu maka dengan itu dia akan bebas.

Dalam *Memoir*-nya, Bung Hatta berkisah tentang sistem pembagian waktu ketika di Digul. Bung Hatta bangun pada jam 4.30. Kemudian, dengan segala aktivitas pagi seperti shalat subuh, mandi, sarapan, dan masak air selesai jam 07.00. Pada jam 7.30 berkeliling kampung sekitar 40 menit. Setelah

kembali dari berkeliling, aktivitas selanjutnya adalah belajar dan membaca sampai jam 11.00 kadang jam 11.30. Buku yang dipelajari dan dibaca adalah buku filosofi. Selain itu, mengulang kembali membaca buku *Präluden* jilid satu dan dua, *Lehrbuch der Geschichte der Philosophie* karangan Wilhelm Windelband, dan *Der Grenzen der Naturwissen-schaftlichen Begriffsbildung* karangan Heinrich Rickert (Hatta, 1978: 357).

Buku adalah etalase dunia sehingga jika dibaca akan membebaskan dari sekat-sekat ketidaktahuan, ketidakberdayaan, dan ketidakcerdasan. Oleh sebab itu, di mana pun Bung Hatta selalu memberdayakan dan mencerdaskan dirinya dengan membaca buku. Pengasingan atau penjara adalah ruang yang memberikan kesempatan luas untuk membaca. Bung Hatta pun telah membuktikan dengan sesungguhnya. Sekalipun di penjara, jika ada buku yang dibaca maka pengasingan adalah menjadi pabrik tulisan dan keilmuan yang bisa mengubah dunia. Oleh sebab itu, membaca adalah sebagai proses untuk menjadi ilmuwan dan intelektual.

Bagi orang-orang yang membaca, penjara atau pengasingan itu tidaklah menjad. memperkecil arti hidupnya. Akan tetapi malah sebaliknya, bisa melahirkan karya yang mengubah dunia. Setidaknya, hal itu telah dibuktikan oleh Bung Hatta dengan lahirnya berbagai buku dan tulisan-tulisannya yang sangat monumental, seperti *Pikiran Alam Yunani* yang diberikannya sebagai maskawin dalam pernikahannya. Seperti juga Buya Hamka yang menghasilkan *Tafsir Al-Azhar* dan Pramoedya

Ananta Toer yang menghasilkan karya sastra yang penuh makna.

D. Membaca Mesin Keilmuan

Bung Hatta adalah seorang sarjana ekonomi, tetapi dia juga menguasai filsafat, politik, dan hukum. Keilmuannya ini telah didedikasikannya untuk kepentingan bangsa dan negara. Bahkan, memasuki hari-hari tuanya, Bung Hatta masih mendermakan ilmunya dengan mengajar di beberapa perguruan tinggi. Bung Hatta bahkan menjadi dosen yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh mahasiswa karena ingin mendapatkan keluasan ilmu dari sang tokoh pembaca ini.

Bung Hatta yang menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi itu, jelas pemikirannya luas dan bernas. Hal itu tidak dapat disangkal karena Bung Hatta sebagai seorang pembaca tingkat tinggi dan memiliki referensi hasil koleksinya yang sangat banyak. Atas dasar keilmuan dan kepakarannya, tidak berlebihan pula Bung Hatta mendapatkan gelar kehormatan dalam berbagai bidang dari beberapa perguruan tinggi di negeri ini.

Bung Hatta oleh Universitas Padjadjaran Bandung pada 17 Juni 1967 dianugerahi sebagai Guru Besar dalam Ilmu Politik Perekonomian. Pada penganugerahan itu, Bung Hatta menyampaikan orasi ilmiahnya tentang "Teori Ekonomi, Politik Ekonomi, dan Orde Ekonomi." Sebagai seorang sarjana ekonomi yang sudah sangat tekun belajar ilmu ekonomi, kajian ekonomi merupakan disiplin keilmuan yang paling dominan

dikuasai oleh Bung Hatta. Kerekannya dalam mengkaji disiplin ilmu ekonomi ini dipengaruhi oleh kegiatan atau usaha ekonomis yang dilakukan oleh kakaknya. Ketika anak-anak di Bukittinggi, setiap hari Bung Hatta melihat aktivitas usaha ekonomis yang dilakukan oleh kakaknya itu sehingga jiwa ekonom kakaknya itu ikut memengaruhi Bung Hatta.

Sebelum mendapatkan anugerah guru besar dari Universitas Padjadjaran itu, Bung Hatta juga telah menerima doktor kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Indonesia dan Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang. Ketika pengukuhan gelar kehormatan di Universitas Indonesia pada 30 Agustus 1975, Bung Hatta menyampaikan orasi ilmiahnya dengan judul "Menuju Negara Hukum". Di Universitas Hasanuddin pada 10 September 1974 Bung Hatta menyampaikan pidato berjudul "Prinsip Ekonomi dan Pembangunan" (Widjaja, 1990: 8).

Salah satu faktor yang menjadikan Bung Hatta sebagai seorang ilmuwan, pakar, dan praktisi adalah adanya mesin penggerak yang ditradisikan dengan kuat dalam hidupnya, yakni tradisi membaca. Membaca itu menggerakkan Bung Hatta menjadi berdaya pikir yang bernas dan luas pengetahuan itu serta berkemajuan. Oleh sebab itu, membaca adalah suatu usaha dan proses yang membangun manusia menjadi berdaya guna karena pemikiran dan pemahamannya yang luas tentang suatu keadaan. Dalam konteks ini, literasi penting untuk ditradisikan. Dengan demikian, bangsa yang besar ini akan

dihuni dan diurus oleh anak-anak bangsa generasi pembaca, bukan anak-anak yang hanya mampu bercerita dengan analisis dan pemahaman yang dangkal. Bung Hatta telah memberikan teladan kepada kita semua tentang tradisi literasi itu. Sebuah bangsa yang besar dan mempunyai peradaban, harus dihuni oleh penduduk-masyarakat-rakyat yang melek literasi.

Mesin-mesin untuk mewujudkan anak bangsa yang melek literasi harus didorong dan dimotivasi dengan berbagai cara. Bung Hatta telah mencontohkan kepada kita semua sebagai berikut. Pertama, harus menjadi generasi yang mencintai buku dan membacanya tanpa henti sampai akhir hayat. Membaca harus menjadi program dalam hidup. Untuk itu, perlu ditumbuhkembangkan kesadaran-kesadaran masyarakat untuk membaca dengan berbagai strategi, seperti menularkan virus membaca yang tiada henti. Bangsa ini sangat memerlukan penularan virus-virus membaca tersebut. Sebab, saat ini sedang terjadi lompatan tradisi literasi generasi ke generasi menonton tanpa mempunyai kekuatan tradisi literasi. Media sosial yang merenggut secara kencang dan cepat tradisi literasi pun tidak dapat diabaikan. Sementara itu, masyarakat belum siap menghadapi kondisi tersebut. Akibatnya, muncullah generasi-generasi instan yang tidak memiliki akar yang kuat dalam membangun identitas dan kedirian.

Kedua, Bung Hatta juga telah memberikan teladan kepada kita semua tentang membangun tradisi literasi atau minat baca itu melalui kekuatan buku. Untuk kepentingan memiliki

buku Bung Hatta lebih mengutamakan dari kepentingan-kepentingan yang lainnya. Buku adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Bung Hatta rela menyisihkan sebagian besar tabungannya untuk membeli buku, malahan sampai mencicil kepada pihak toko buku untuk bisa memiliki buku. Jika berkunjung ke luar negeri, tempat yang paling suka dikunjungi oleh Bung Hatta adalah toko buku untuk mendapatkan bacaan-bacaan bergizi. Kerika Bung Hatta menjadi mahasiswa dan berkunjung ke Hamburg, dia pernah memborong buku di salah satu toko buku di kota itu. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Bung Hatta di *Memoir-nya*.

Pada 27 Desember 1921, di Hamburg Bung Hatta memborong buku di sebuah toko buku yang bernama Otto Meissner. Buku-buku yang diborong oleh Bung Hatta adalah sebagai berikut: *Grundriss der Allgemeinen Volkswirtschaftslehre* dua jilid dengan tebal 1400 halaman karangan Gustav Schmoller; *Kapital und Kapitalzins* tiga jilid tebalnya juga 1400 halaman, dikarang oleh Bohm Bawerk; *Der Moderne Kapitalismus* terdiri dari empat jilid tebalnya 2100 halaman dikarang oleh Wanner Sombart; *Grundriss der Politische Oekonomie* terdiri dari dua jilid dikarang Philippovich; *Kartell un Trust* karangan Liefmann, *KDas* Geldkarangan K. Helffrich; *Bank Politik* karangan Somary; *Die Niederandisch-Indischen Kularbanken* karangan E. Helfferich. Selain itu, masih banyak buku lain yang diborong oleh Bung Hatta. Judul-judul tersebut hanya sebagian saja dari yang dipilihnya (Hatta, 1980: 115).



Keyakinan Bung Hatta akan usaha-orang yang berilmu pengetahuan.

Gambar ini dipajang di salah satu dinding Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Proklamator Bung Hatta, Bukitittinggi.

Ketiga, Bung Hatta juga telah memberikan teladan yang sangat pantas digugu dan ditiru adalah membaca di mana pun saja. Membaca itu adalah sebagai *taman surga* yang memberikan berbagai pencerahan. Hal ini terlihat dari sikap membaca Bung Hatta yang sangat teratur dan mampu menghabiskan waktu berjam-jam, malahan di pengasingan pun Bung Hatta harus

membaca buku untuk mengisi jiwanya dengan bacaan yang bergizi. Jadi, ke mana pun Bung Hatta selalu ditemani oleh buku, malahan kawan-kawannya mengatakan buku adalah *pacar* setia Bung Hatta. Bung Hatta pun sudah mengatakan “Penjarkanlah aku dengan buku.” Artinya, sekali dia dengan buku, apa pun tidak pernah terkalahkan karena dengan buku seseorang mampu melihat dunia bersinar.

E. Meyakinkan Jangan Berhenti Membaca

Jauh-jauh hari sebenarnya Bung Hatta sudah mengkhawatirkan jika bangsa yang besar ini tidak dihuni oleh anak bangsa yang rendah minat bacanya. Kekhawatiran itu bisa dilihat dari keprihatinan Bung Hatta melihat kawan-kawannya sama mengaji yang tidak sekolah apa lagi ditakur-takuti jika sekolah berarti membantu penjajah. Akhirnya, masa itu banyak anak sebaya Bung Hatta di lingkungannya yang tidak sekolah, tidak belajar membaca dan, seterusnya. Jika bangsa ini dihuni oleh anak bangsa yang demikian, jelas bangsa ini tidak akan keluar dari penderitaannya sebagai bangsa jajahan. Oleh sebab itulah, Bung Hatta balas dendam terhadap dirinya untuk harus sekolah, banyak membaca, dan bergerak melakukan sesuatu secara bersama.

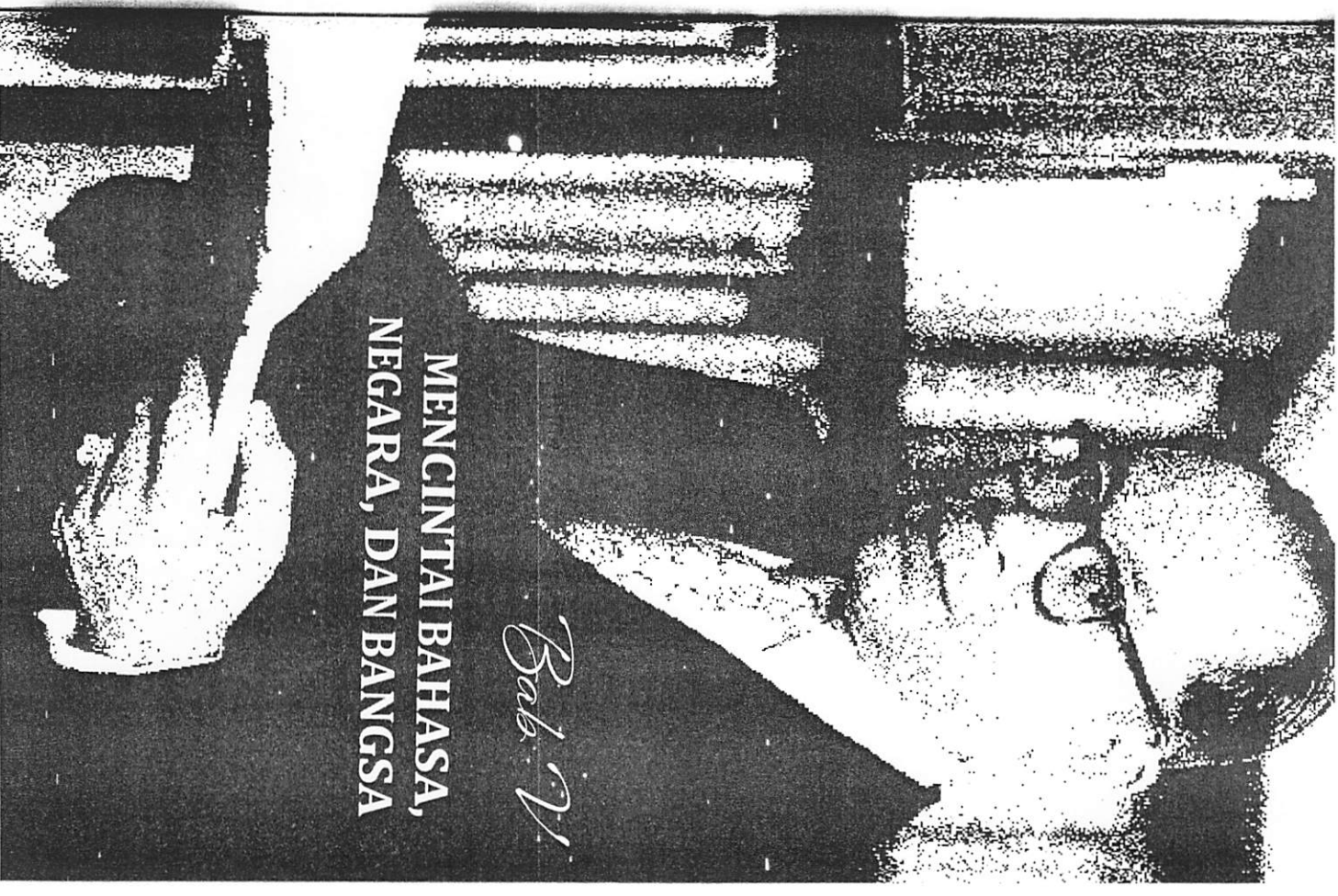
Salah satu aktivitas yang tidak boleh putus dalam kehidupan ini adalah membaca. Membaca ibarat berwisata ilmu ke dalam berbagai pemikiran dan ide yang semula tidak diketahui, tidak terpecahkan, dan tidak terselesaikan menjadi teratasi. Hal demikian itu sudah dialami oleh Bung Hatta ketika

sekolah di Bukittinggi. Yaitu, dengan membaca surat kabar yang mampu mengatasi rasa penasarannya dalam mengetahui politik dunia. Bahkan, dengan membaca surat kabar itu pula Bung Hatta bisa membaca sebelum masuk sekolah.

Manfaat-manfaat dari itu semua memotivasi Bung Hatta untuk membaca secara terus-menerus dalam hidupnya dan meyakini betul dengan perintah Tuhan dalam Al-Quran tentang membaca tersebut. Perlu dimaknai bahwa perintah membaca ayat pertama pertama diwahyukan itu, memiliki makna dan pelajaran yang sangat kompleks dari membaca. Membaca bisa memiliki efek kepada penguasaan pengetahuan, bahkan bisa pula menghindari manusia dari kepikunan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan Dr. C. Edward Coffey dari Henry Ford Health System dan Dr. Robert P. Friedland seorang ahli neurologi dari University of Luisville Hospital, bahwa membaca seperti membaca buku bisa menghindari kepikunan.

Di balik itu, yang sangat penting pula bahwa menularkan virus membaca berarti memproses generasi cerdas dalam mengelola kehidupan. Yaitu, cerdas membangun peradaban dan seterusnya. Untuk itu, bangsa ini harus membangun generasi-generasi membaca tersebut. Sebaliknya, jangan sampai membiarkan bangsa ini dirampas tradisi literasi atau tradisi baca oleh budaya menonton kosmopolit serta media sosial yang begitu gencar menyebarkan bacaan-bacaan kerdil pengetahuan.

Membaca bacaan-bacaan sehat melalui buku dapat mengantarkan pada pencerahan-pencerahan dengan keilmuan yang bernas. Dengan demikian, tingkat analisis dan kreatif berpikir seseorang dapat berkembang dengan baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh informasi-informasi sampah yang mematkan akal sehat manusia.



A. Pendahuluan

Menguasai salah satu bahasa dunia berarti menguasai seperempat bumi. Ungkapan itu sangat relevan dan masuk akal karena bahasa adalah alat untuk mengantarkan pesan-pesan termasuk pesan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kuasailah banyak bahasa di dunia ini supaya bisa menggenggam dunia. Selain itu, di setiap genggaman itu ada ilmu pengetahuan yang bisa mencerahkan. Akhirnya, orang yang berilmu antara yang tidak berilmu berbeda pola pikir, tindakan, dan perilakunya.

Bung Hatta semenjak sekolah dasar di Bukittinggi telah mulai belajar mencintai bahasa. Ketika mengaji di surau, dia belajar Bahasa Arab namun tidak sempat menguasainya secara mahir karena pindah sekolah ke Padang. Hal ini menyebabkan perubahan pola ke suraunya untuk belajar mengaji sudah berubah. Di samping belajar bahasa Arab, Bung Hatta juga belajar bahasa Inggris pada sore hari setelah pulang sekolah. Di samping belajar Bahasa Inggris, Bung Hatta juga belajar bahasa Prancis dan Jerman. Sementara bahasa Belanda, sudah jelas pasti dikuasainya karena waktu itu Bahasa Belanda menjadi salah satu bahasa yang dipopulerkan oleh kolonial Belanda. Bahkan, buku-buku koleksi dan yang dikuasai oleh Bung Hatta banyak berbahasa asing tersebut karena selain dikoleksi dari luar negeri juga karena penguasaan bahasa asing Bung Hatta.

Selain menguasai bahasa asing, Bung Hatta juga mempunyai kesopanan dalam berbahasa. Saat marah sekalipun, Bung Hatta tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. Hal ini

bisa dicermati ketika Bung Hatta marah kepada residen Belanda karena bukunya belum juga dimuat ke dalam kapal ketika hendak dibawa ke Digul. Bung Hatta memarahi orang Belanda itu dengan bahasa Belanda yang halus dan sopan.

Dengan bahasa yang halus itu, bagaimanapun Bung Hatta marah terkesan juga kelembutannya sehingga orang yang dimarahinya tetap hormat dan tetap merasakan ada kesantunan dalam kehidupan. Menurut pengakuan putri-putri Bung Hatta, ayahnya yang sangat mahal senyum itu tidak pernah mengeluarkan dan memarahinya dengan bahasa kasar. Bung Hatta selalu memilih kata-kata sehingga tidak dirasakan jika sedang dalam kemarahan. Dalam berbahasa, Bung Hatta seperti pepatah di bawah ini:

Yang merah adalah saga

Yang kurik adalah kundi

Yang baik adalah bahasa

Yang indah adalah budi

Sikap Bung Hatta ini merupakan sikap yang dikembangkan dari hasil pembelajaran dengan Ayah Gaek. Ayah Gaek terkenal sebagai ulama yang selalu berbahasa santun dan lembut yang terpancar dari raut wajahnya. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Bung Hatta dalam *Memoir*-nya. Ayah Gaek tidak sekalipun terlihat marah. Jika pun kecewa, Ayah Gaek tidak pernah memperlihatkan kekecewaannya dengan sikap-sikap yang tidak disukai. Akan tetapi, selalu mengembalikan

kekecewaan itu sebagai bentuk ketentuan Tuhan yang harus diterima oleh manusia.

Ketenangan dan kejernihan raut wajah Ayah Gaek pun menjelma kepada Bung Hatta sehingga tokoh yang pernah dijuluki sebagai *The Gandhi of Java* ini sangat berwibawa dan karismatik. Air mukanya selalu jernih dan berpembawaan tenang sehingga sangat nyaman memandangnya. Tidak hanya terlihat dari raut wajahnya, tetapi juga terlaksana dalam sikapnya yang santun dan sulit menyakiti orang. Selain itu, tulus dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan setiap pergerakan dan perjuangan. Sifat selanjutnya adalah pantang mengalah sebelum berhasil melaksanakan sesuatu yang sudah direncanakan.

Di samping itu, Bung Hatta juga sangat menjaga dan memelihara sesuatu yang sudah dikomitmenkan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang sudah diperoleh dari komitmen itu harus dipelihara dan dijaga dengan baik. Hal ini seperti halnya memelihara kemerdekaan, berbahasa Indonesia dengan baik, dan seterusnya.

B. Mencintai Bahasa Indonesia

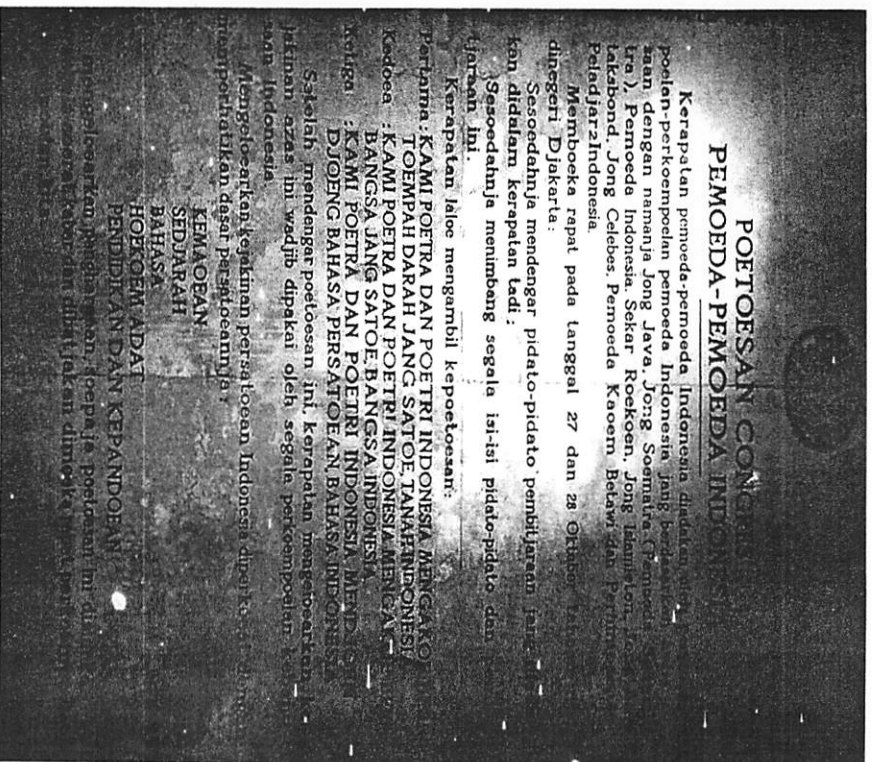
Semenjak 28 Oktober 1928 sebagai hari diikrarkannya Sumpah Pemuda, dengan salah satunya ikrarnya adalah “Berbahasa yang satu bahasa Indonesia,” bangsa ini sudah memiliki bahasa kebangsaan. Oleh sebab itu, sebagai seorang yang mengaku warga negara Indonesia harus menjaga dan menghormati bahasa kebangsaan ini sebagai identitas bangsanya yang

berdaulat. Hal ini sebagai bentuk mencintai dan menjaganya dari hasil perjuangan anak bangsa.

Bung Hatta walaupun menguasai berbagai bahasa asing, namun dia sangat mencintai bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tulisan-tulisannya yang sangat teratur mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Malahan dalam berbicara pun Bung Hatta sangat menjaga struktur kata dan kalimat yang diucapkannya. Bung Hatta dalam berbahasa Indonesia tidak mencampurbaurkan dengan bahasa-bahasa asing yang dikuasainya. Dengan kata lain, Bung Hatta sangat konsisten dengan bahasa Indonesia. Bung Hatta sangat pandai memilah di mana harus berbahasa asing dan di mana harus berbahasa Indonesia. Dengan demikian, Bung Hatta tidak serta-merta mencampuradukkannya, kecuali ketika berada di rumah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan Belanda. Akan tetapi, kalau dengan PRT-nya sering berbahasa Jawa dan Indonesia (Hatta, 1980: 69).

Bung Hatta walaupun lama di luar negeri, tidak seperti kacang lupa dengan kulitnya tidak serta-merta berbahasa asing. Beliau tetap memiliki kecintaan terhadap bahasa bangsanya yang sudah diikrarkan pada Sumpah Pemuda itu. Dalam berpidato, Bung Hatta sangat terkesan dengan pemeliharaan struktur kalimat sehingga pidatonya terasa kurang memukau, tetapi penuh dengan makna. Berbeda dengan Bung Karno, sang orator itu, pidatonya sangat berapi-api dan penuh dengan semangat (Nahar, 1980: 561). Kehati-hatian Bung Hatta dalam

berbahasa ini merupakan salah satu bentuk daripada cara dia menjaga keluhuran bahasa Indonesia.



Gambar: Putusan Kongres Pemuda Indonesia

Pidato Bung Hatta yang demikian dipengaruhi oleh tradisi ilmiah yang dipelihara oleh Bung Hatta sehingga struktur kalimat yang dipakai sangat diperhatikan sekalipun dalam berpidato. Hal ini menunjukkan bahwa Bung Hatta

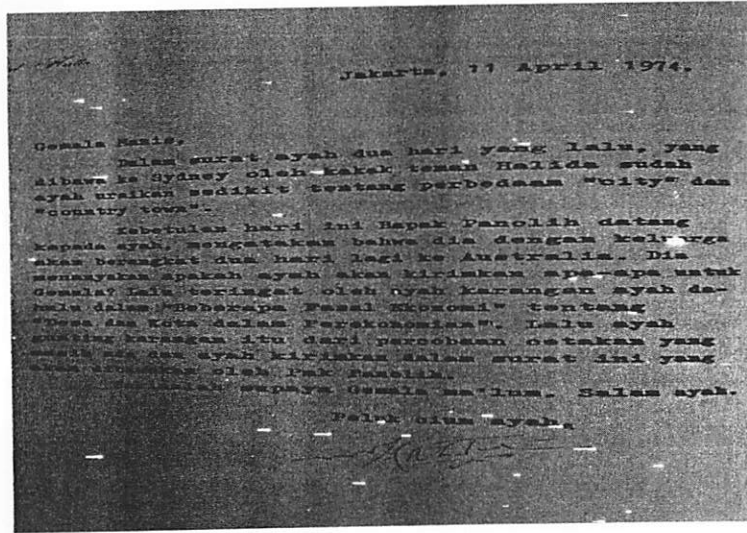
sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa sesuai dengan struktur kalimatnya. Begitu pula dalam menulis, tulisannya mudah dipahami karena dijabarkan dalam kalimat terpelihara tata bahasanya.

Bung Hatta pernah kecewa pada Gemala puri keduanya karena memiliki nilai bahasa Indonesia di sekolah lebih rendah dari bahasa asing (Hatta, 1980: 69). Sekalipun Bung Hatta mengatakan belajar bahasa asing itu menguntungkan, tetapi sebagai bahasa identitas bangsa sudah seharusnya setiap anak bangsa menguasai bahasa identitas bangsa. Sebab, dengan bahasa tersebut bangsa ini disatukan dengan penuh perjuangan.

Bung Hatta dalam menulis sangat menjaga kaidah-kaidah bahasa Indonesia, sekalipun menulis surat pribadi kepada anaknya. Hal itu bisa dilihat dari beberapa surat pribadi Bung Hatta kepada Gemala yang sedang sekolah di Australia. Hal ini sebagaimana ditulis ulang kembali dalam buku *Bung Hatta Pribadi Dalam Kenangan* yang diterbitkan pada 1980.

Bung Hatta juga gusar melihat cara-cara berbahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ketentuan kaidahnya yang ditulis oleh para penulis. Kegusaran ini bisa dilihat dari tulisan Bung Hatta yang dipublikasikan di *Pemandangan Indonesia* No 239/240 tanggal 26/27 Oktober 1941. Bung Hatta mengkritik ketidaksesuaian kaidah berbahasa Indonesia yang ada di surat kabar. Bahasa Indonesia semakin kacau diperlakukan dalam penulisannya di surat kabar sehingga tidak heran kata Bung Hatta, "Ada ahli bahasa mengatakan bahasa Indonesia dalam

surat kabar 'bahasa sarap'". Sarap artinya sampah karena bahasa Indonesia sudah ditulis dengan menghilangkan identitas dan keindonesiaannya.



Surat Bung Hatta kepada Gemala yang sedang studi di luar negeri, betapa indahny susunan kata yang ditulis dan taat aturan berbahasa, sebagai wujud cara mencintai bahasa Indonesia.

Menurut Bung Hatta, mencintai bahasa Indonesia harus diikuti dengan segenap hal aturan yang melekat padanya. Dengan demikian, bahasa yang sudah susah payah diperjuangkan dalam Kongres Pemuda 1928 menjadi bahasa yang berdaulat. Kedaulatan bahasa itu dapat dilihat dari penggunaannya untuk kepentingan penulisan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, penulisan bahasa Indonesia harus mendapatkan perhatian bagi bangsa ini sehingga bahasa itu berdaulat dan menunjukkan kebesaran suatu bangsa.

Kecintaan Bung Hatta terhadap bahasa Indonesia juga dibuktikannya dengan selalu hadir dalam Kongres Bahasa Indonesia. Kongres ini adalah forum yang memberadatkan dan memartabatkan bahasa Indonesia di negeri ini. Terakhir Bung Hatta menghadiri Kongres Bahasa Indonesia ke-3 pada 1978, dua tahun menjelang dia wafat. Pada kongres tersebut, Bung Hatta masih teguh pendiriannya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak latah mencampurkan dengan bahasa asing, kecuali bahasa asing itu belum ada terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia (Widjaja, 1990: 7). Berikut ini Kongres Bahasa Indonesia dan pada kongres satu sampai tiga Bung Hatta mengikutinya sebagai wujud kecintaan Bung Hatta terhadap bahasa Indonesia.

1. Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah, Oktober 1938.
2. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan, Sumatra Utara, 28 Oktober–1 November 1954.
3. Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta, November 1978.
4. Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta, 21–26 November 1983.
5. Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta, 27 Oktober–3 November 1988.
6. Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta, 28 Oktober–2 November 1993.

7. Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26–30 Oktober 1998.
8. Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta, 14–17 Oktober 2003.
9. Kongres Bahasa Indonesia IX, Jakarta, 28 Oktober–1 November 2008.
10. Kongres Bahasa Indonesia X, Jakarta, 28 Oktober–31 Oktober 2013.

Sebagai anak bangsa tidak boleh melupakan keberadaan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, harus diimplementasikan dengan sikap berbahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, seharusnya pula setiap yang warga negara, bangga dan mencintai Bahasa Indonesia. Sebab, dengan bahasa itu pula bangsa ini bisa disatukan sehingga Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu di tengah-tengah suku bangsa dengan bahasa daerah yang bermacam-macam. Menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Indonesia mempunyai lebih 700 bahasa daerah dan 139 di antaranya dinyatakan terancam punah.

Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bisa membangun persatuan hati. Sebab, bahasa adalah jembatan dalam membangun persatuan tersebut. Sebagai media atau jembatan yang membangun persatuan maka selayaknya setiap anak bangsa mencintai bahasa Indonesia yang direfleksikan dengan menggunakannya dengan bangga, serta memiliki kecakapan dalam menggunakannya.

C. Memberdaulatkan Bahasa Indonesia

Ada dua tulisan Bung Hatta yang menyoroti tentang bahasa Indonesia yang ditulisnya pada 1942. Dua tulisan itu dimuat di *Pemandangan* No 239/240 tanggal 26–27 Oktober 1941 dengan judul “Soal Bahasa Indonesia” dan di *Pemandangan* No 13 tanggal 16 Januari 1942 judulnya “Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia.” Melalui kedua tulisan tersebut, terlihat kecintaan Bung Hatta terhadap bahasa Indonesia sekaligus menunjukkan konsistensinya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berdaulat di tanah air ini.

Pada tulisannya yang dimuat di *Pemandangan* 1941 itu, kritik Bung Hatta terhadap kelatahan orang Indonesia dalam menggunakan bahasa sehingga mengkrisiskan kedaulatan bahasa Indonesia itu sendiri. Sebab, ada kecenderungan banyak penulis dalam menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia. Misalnya, dicontohkan oleh Bung Hatta dalam memakai kata *bumiputra* untuk nama lain orang Indonesia. Kata itu tampaknya sangat penting diulas oleh Bung Hatta terkait dengan kondisi masih belum terbiasanya masyarakat menyebut dengan orang Indonesia maka dapat diganti dengan kata *bumiputra*.

Masih banyak kalimat bahasa Indonesia yang berseliwaran mengikuti tata kalimat dari bahasa asing terutama dari bahasa Belanda. Bung Hatta pun mengkritik hal itu. Sebab, sebagai bangsa yang berdaulat jelas bahasanya juga berdaulat maka orang Indonesia harus mengikuti kaidah bahasa Indonesia

dalam berbagai penulisan, apalagi dalam penulisan ilmiah. Banyak contoh yang dikemukakan oleh Bung Hatta dalam tulisannya soal bahasa Indonesia. Misalnya, kalimat "Itu kongres yang pertama dari P.P.P.K.I". Kalimat itu salah dalam tata bahasa Indonesia. Kalimat itu merupakan tata kalimat bahasa Belanda, bukan tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia yang benar adalah "Kongres P.P.P.K.I yang pertama" (Hatta, 1954: 68).

Artinya, Bung Hatta dengan contoh yang demikian berupaya untuk membangun bahasa Indonesia untuk berdaulat bukan atas kuasa-kuasa bahasa dari bahasa asing. Kedaulatan bahasa ini merupakan identitas yang harus dijaga dalam bahasa Indonesia sehingga dari segi berbahasa bangsa ini juga memiliki bahasa yang merdeka tidak terakluk kepada bahasa-bahasa mana pun. Bung Hatta dalam menulis sangat menjaga ketertabhasaan itu, dia tidak larah dalam berbahasa selalu memelihara keidentitasan dan kedaulatan bahasa Indonesia.

Tulisan Bung Hatta yang berjudul "Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia" menunjukkan usaha Bung Hatta yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan kepada kita bahwa Bahasa Indonesia memiliki identitas tersendiri dan berdaulat. Ada pernyataan sikap yang tidak setuju dari pemakaian kata *bumiputra* yang dijelaskan Bung Hatta dalam tulisannya terdahulu, dia dikritik oleh pembacanya yang bernama Siti Hawa (SH). SH lebih suka menyebut "Orang Indonesia atau dengan orang Indonesia" daripada *bumiputra* karena

bumiputra dalam perspektif SH dekat dengan perkataan *inbooring* atau masyarakat barbar dan masih terbelakang (Hatta, 1954: 72-74).

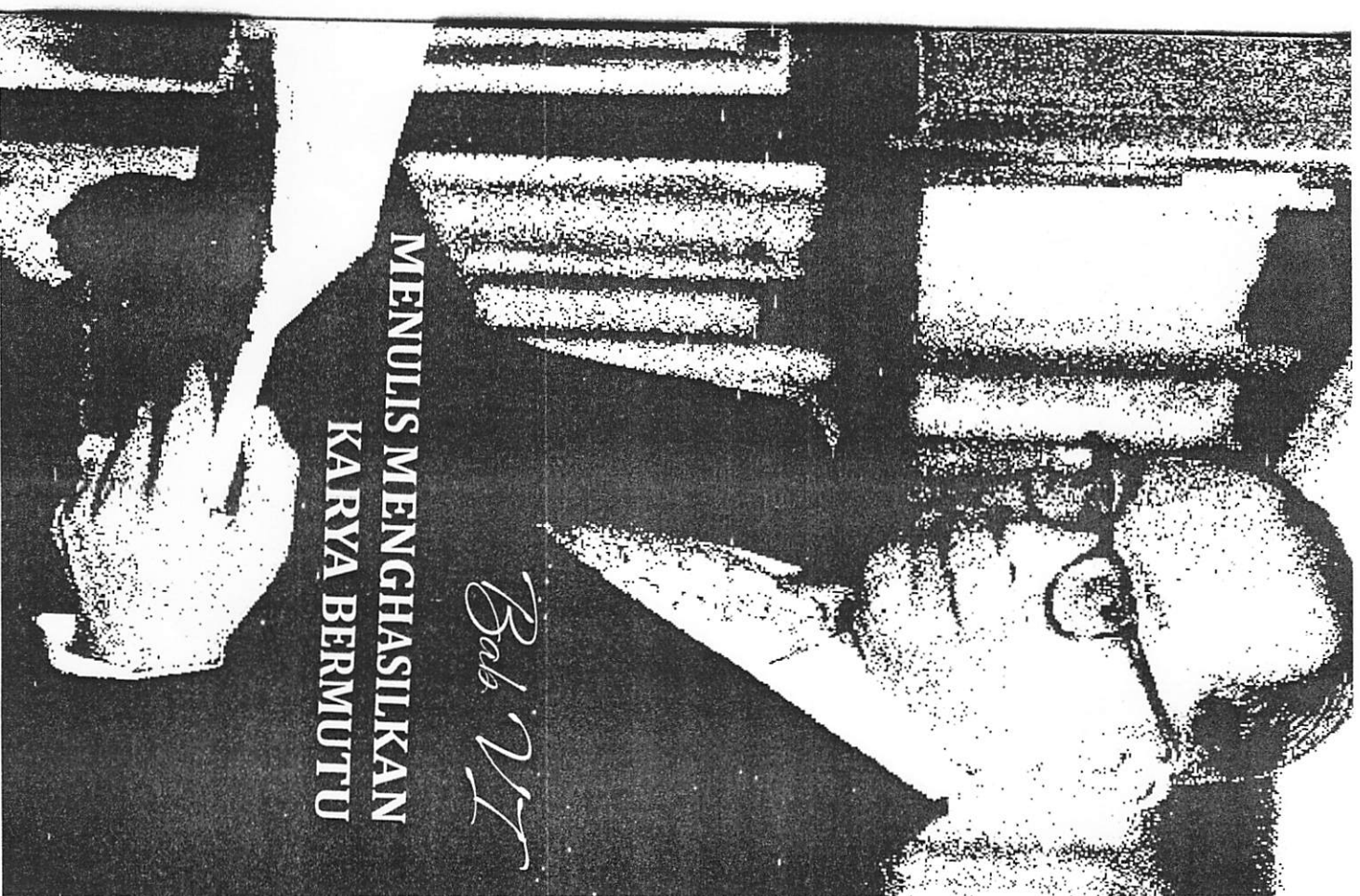
Sehubungan dengan itu, Bung Hatta memberikan kejelasan *inbooring* diterjemahkan oleh Bung Hatta dengan *zonen van het land* yang artinya *bumiputra*. Kata itu semula dipandang halus dan puitik, tetapi oleh penjajah dipandang hina, kasar, dan direndahkan karena kepentingan politik jajahan. Namun, bagaimanapun juga kata *bumiputra* tetap halus dan mempunyai identitas keindonesiaan. Untuk apa kita berbahasa kalau bukan untuk berdaulat? Untuk itu, berhati-hatilah supaya dalam berbahasa kita tidak terjebak dengan mentalitas *inlander* atau mentalitas terjajah.

Mentalitas *inlander* lebih menyukai bahasa di luar bahasa yang dimilikinya sehingga cenderung tidak memarabatkan bahasanya sendiri. Biasanya lebih *fresh* dengan menggunakan bahasa-bahasa asing yang dipaksakan. Akhirnya, yang terjadi adalah larah dalam berbahasa. Kondisi ini menjadi perhatian Bung Hatta dengan menulis sindiran bahwa bahasa Indonesia terkesan seperti *bahasa serap*. Yaitu, kondisi ketika kaidah dan cara serap bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tidak diperhatikan dengan baik.

Menurut Bung Hatta, memberdaulatkan Bahasa Indonesia itu sangat penting. Oleh sebab itu, upaya-upaya untuk memberdaulatkan tersebut harus diperhatikan. Misalnya, dalam penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia, kata-kata

yang diserap harus diperhatikan makna dan interpretasinya. Jangan sampai bahasa yang diserap itu merendahkan marabat dan kedaulatan bangsa sendiri. Hal ini dicontohkan oleh Bung Hatta dalam penyerapan bahasa Belanda seperti antara kata *indonesier* dengan kata *inbeemsche*, sebagai sebutan untuk orang Indonesia. Orang-orang Indonesia menyebutkan *indonesier* adalah suatu kesalahan karena Indonesia sudah lama menjadi sebutan. Jika tetap memakai *indonesier* berarti ada kenyamanan dalam kawalan jajahan. Oleh karena itu, sudah semestinya orang Indonesia menyebut *indonesia* dengan tegas, bukan lagi menyebut dengan *indonesies*. Sementara itu, *inbeemsche* digunakan ketika berkomunikasi dengan orang Belanda (Hatta, 1954: 73-74).

Memberdaulatkan bahasa Indonesia dilakukan dengan menaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan bangga dan mencintai Bahasa Indonesia itu. Bung Hatta sangat mencintai bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara Bung Hatta menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia yang taat terhadap tata bahasa. Bung Hatta tidak latah dalam berbahasa, sekalipun dia fasih dengan banyak bahasa asing.



Bab VI

MENULIS MENGHASILKAN
KARYA BERMUTU

A. Pendahuluan

Aktivitas menulis dan membaca merupakan dua aktivitas yang selalu dilakukan oleh Bung Hatta dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilihat dari tulisan dan publikasi Bung Hatta yang begitu banyak berbarisan dalam berbentuk buku dan artikel. Jumlah buku yang ditulis Bung Hatta mencapai 42 judul, sedangkan artikel berbarisan jumlahnya. Sosok Bung Hatta sebagai seorang penulis tidak bisa dibantah dan digugat melihat hasil karya-karya yang dihasilkaninya itu.

Di penjara sekalipun, Bung Hatta tidak lepas dari kegiatan menulis. Saat di penjara, Bung Hatta telah melahitkan buku-buku bermutu yang sampai sekarang selalu dicetak ulang dan masih relevan dirujuk. Bahkan, artikel-artikel Bung Hatta dalam berbagai tema kini masih saja dipupayakan untuk dikumpulkan dan dibukukan. Hal ini tentu akan menjadi rujukan yang sangat membantu kita dalam memahami banyak hal dari pemikiran Bung Hatta.

Selain itu, tidak sedikit pula penulis yang menulis dan merujuk pemikiran-pemikirannya sehingga menghasilkan tulisan dengan tema Bung Hatta yang begitu banyak. Hal ini dapat dilihat dari koleksi dan tulisan-tulisan tentang Bung Hatta yang ditulis Bung Hatta, pembahasan-pembahasan tentang pemikirannya, dan buku lain yang bertemakan Bung Hatta tersedia di Perpustakaan Nasional RI. Setidaknya sampai 2017, koleksi buku yang tentang Bung Hatta mencapai 1026 koleksi.

Keberadaan koleksi tersebut menginformasikan kepada kita bahwa Bung Hatta adalah tokoh yang mempunyai pemikiran tajam dan pemikiran-pemikirannya itu telah menginspirasi banyak orang. Secara tidak langsung hal ini telah memberikan sumbangan yang tidak terhingga dalam membangun bangsa ini. Tulisan-tulisan itu juga membuktikan kepada kita bahwa Bung Hatta adalah seorang negarawan yang mempunyai pemikiran yang luas.

Sampai saat ini tulisan-tulisan Bung Hatta masih saja dirujuk, dikaji, dan bahkan dijadikan referensi. Tulisan Bung Hatta bisa dirujuk sebagai gerakan ekonomi kerakyatan, kebangsaan, politik, dan seterusnya. Kebiasaan Bung Hatta dalam menulis dan kemudian menghasilkan karya-karya bernutu salah satunya diabadikan oleh Bung Hatta dalam hidupnya. Hal ini terbukti ketika Bung Hatta memuriskan buku yang ditulisnya dijadikan maskawin ketika menikah. Begitu salah satu bentuk penghargaan Bung Hatta terhadap buku dan hasil karya ilmiah yang dihasilkaninya.

B. Menulis untuk Berbagai

Jika membaca adalah jendela membuka dunia maka menulis adalah buah dari membaca yang harus dibagikan kepada dunia. Bung Hatta, sebagai seorang yang suka membaca memiliki keluasan ilmu maka salah satu cara untuk membaginya adalah dengan menulis. Menulis menjadi tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Kegiatan ini mulai diradiskan oleh Bung Hatta semenjak melanjutkan sekolah ke luar negeri.

Bung Hatta menulis di berbagai surat kabar dan memperoleh honor yang lumayan dari artikel-artikel yang dimuat dari surat kabar itu.

Tulisan-tulisan Bung Hatta selain ditulisnya dalam bentuk buku juga berupa makalah, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah yang disampaikan di berbagai kesempatan. Pada 1954, Penerbit Balai Buku Indonesia mengumpulkan di antara karangan Bung Hatta menjadi sebuah buku dengan judul *Kumpulan Karangan. Kumpulan Karangan* berisi berbagai tema dan permasalahan yang diterbitkan dalam empat jilid. Masing-masing jilid terdiri dari lebih sepuluh bab. Misalnya, pada buku jilid ke-1 terdiri dari 14 Bab yang diberi judul dengan “Kebangsaan dan Kerakyatan” dengan 56 judul tulisan sangat tebal. Begitu pula di jilid ke-4 dengan judul “Masyarakat dan Negara” yang terdiri dari 5 bab dengan jumlah judul tulisan sebanyak 46. Belum lagi jilid 2 dan 3 tentu juga sangat banyak jumlahnya.

Hal menarik dari buku *Kumpulan Karangan Bung Hatta* adalah halaman persembahannya yang ditulis oleh Bung Hatta sebagai berikut:

*Kepala pemuda Indonesia yang ingat akan sunpab dan jangji
“Indonesia tanah pusaka.*

Pusaka kita semuanya.

Marilah kita mendoa.

Indonesia bahagia.

Marilah kita berjajji

Indonesia abadi”

*Kusampaikan isi buku ini, agar menjadi pendorong baginya
untuk serta membangun Indonesia yang adil dan makmur dengan
perasaan berbakti kepada tanah air.*

Buku yang berisi ratusan kumpulan karangan ini menunjukkan bahwa Bung Hatta adalah sebagai seorang yang gemar menulis. Sama halnya dengan membaca, Bung Hatta juga gemar melakukan aktivitas itu. Ketika di penjara pun, Bung Hatta mengisi waktunya dengan menulis, seperti halnya juga membaca. Pada 1934, di Penjara Glodok sebelum dibuang ke Digul, Bung Hatta menulis sebuah kalender atau almanak penanggalan yang sangat panjang. Almanak itu, punya cara-cara tersendiri dalam membacanya. Selama di penjara ini pula, Bung Hatta juga menyelesaikan bukunya *Krisis Ekonomi dan Kapitalisme* dan dicetak sebelum dia diasingkan ke Digul (Bondan, 1972: 90).

Setelah dibuang ke Digul, Bung Hatta tidak pernah berhenti untuk membaca dan menulis. Pengasingan malahan

bisa menjadi suasana ramai dengan menulis dan membaca. Walaupun badan terasing di sudut negeri, tetapi kelana ilmu Bung Hatta telah menjelajah ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, buku tidak boleh tinggal walaupun pergi ujung negeri, buku harus menyertai ke mana pergi sehingga di situ ada tulisan-tulisan yang mengalir untuk dibagikan. Kesunyian Bung Hatta dirituhkan oleh menulis dan membaca sehingga di mana saja Bung Hatta berada selalu menghasilkan karya yang penuh dengan pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak heran Bung Hatta disebut sebagai penulis yang tidak pernah berhenti menularkan ide, gagasan, dan pengetahuan kepada kita.

Saat ini, kita kekurangan penulis-penulis yang bernas dan tradisi-tradisi tulis nyaris tercerabut diguras oleh berbagai godaan-godaan. Oleh karena itu, tidak heran jika publikasi-publikasi di negeri ini tertinggal dari berbagai negara. Padahal, jika dilihat dari jumlahnya, Negeri ini mempunyai ribuan intelektual dengan berbagai kepakaran. Pangkalan data Forlap Dikti mempublikasi setidaknya terdapat 5097 orang profesor atau guru besar di Indonesia. Jumlah itu masih kurang dibandingkan rasio jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa serta jumlah penduduk. Namun, jika masing-masing guru besar itu menulis tiga buku dalam satu tahun, jelas negeri ini bisa dipadati oleh publikasi mereka. Begitu dengan doktor, Indonesia saat sekarang sudah memiliki lebih dari 30 ribuan.

Melihat karakter menulis dari Bung Hatta, dapat disimpulkan bahwa sang proklamator ini jauh hari telah

memberikan sinyal bahwa menulis adalah sebuah produksi ilmu yang harus digalakkan oleh suatu bangsa yang maju. Oleh sebab itu, Bung Hatta tidak berhenti menulis sampai di penghujung hayatnya. Dia memiliki jadwal yang sangat teratur dan termasuk jadwal untuk memproduksi tulisan yang akan dibagi-bagikan.

Sebagai seorang penulis, Bung Hatta juga melengkapi perannya dalam dunia pers. Bung Hatta pernah menjadi pimpinan redaksi harian *Utusan Indonesia*. Di samping itu, aktif menulis dengan teratur dalam surat kabar dan majalah *Jong Sumatra, Indonesia Merdeka, Daulat Rakyat, Neratja*, dan *Utusan Indonesia*. Selama lebih kurang 20 tahun Bung Hatta bergelut dengan tulisan-tulisan di media massa tersebut sehingga ada yang menyebut Bung Hatta yang sang Proklamator tersebut juga sebenarnya sebagai wartawan (Nahar, 1980: 558–559).

C. Tulisan-Tulisan Bung Hatta

Jika hendak melihat di antara tulisan Bung Hatta berbentuk artikel, baik itu dimuat di surat kabar maupun pidato-pidato yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, dapat dilihat di buku yang berjudul *Kumpulan Karangan* jilid 1–4. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Balai Buku Indonesia. Selain itu, Bung Hatta juga telah menulis 42 judul buku dengan berbagai tema dan pembahasan. Di antara buku-buku itu dituliskan dalam penjiara dan pengasingan.

Di antara buku yang ditulis oleh Bung Hatta itu adalah *Ke Arah Indonesia Merdeka* terbit 1932 kemudian diterbitkan

ulang oleh Yayasan Hatta pada 2012 yang diedit kembali oleh Tan-Sri Zulfikar Yusuf. *Krisis Ekonomi dan Kapitalisme* terbit 1935. Bung Hatta juga menulis buku dalam bahasa Belanda dengan jumlah halaman 600 dan diterbitkan oleh C.P.J van der Peet pada 1952 dengan judul buku *Verspreide Geschriften van Mohammad Hatta*. Pada 1952 terbitkan kembali oleh Tinamas buku *Alam Pikiran Yunani* jilid 1 dan 2. Buku *Kumpulan Karangan* yang jumlah halamannya 600 ratusan yang diterbitkan oleh Balai Buku dari jilid satu sampai empat. Penerbit Fasco pada 1957 menerbitkan buku Bung Hatta jilid satu dan dua dengan judul *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi*. Pada 1966, penerbit Angkasa menerbitkan buku Bung Hatta *Tanggung Jawab Moril Kaum Intelligensia*. Diikuti oleh buku selanjutnya *Sektir Proklamasi* diterbitkan oleh Tinamas pada 1970. *Ekonomi Berencana* terbit 1971 oleh penerbit Gunung Agung. *Memoir* diterbitkan pada 1979 oleh penerbit Tinamas. *Ekonomi Terpimpin* diterbitkan oleh penerbit Mutiara pada 1979. Kemudian, buku *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* diterbitkan oleh Mutiara 1979 dan selanjutnya (Yusuf, 2016: ix-x).

Bung Hatta adalah *founding fathers* yang paling produktif dalam menulis dan kerokohnya pun banyak ditulis oleh orang lain. Buku-buku yang ditulis Bung Hatta itu kini banyak diterbit ulang. Hal ini membuktikan bahwa Bung Hatta memiliki ilmu yang luas dan ilmu itu dibagi-bagi untuk kepentingan kemajuan dan kejayaan bangsa. Buku-buku yang

dikarang oleh Bung Hatta memiliki halaman yang jumlahnya tidak sedikit, bahkan ada yang mencapai 600 halaman dengan berbagai tema.

Dari tulisan-tulisan itu, generasi selanjutnya dapat mengenal Bung Hatta dengan mudah, di samping menggali ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu tidak heran, banyak bermunculan tulisan tentang kerokohan, kereladanan, keilmuan, dan seterusnya dari Bung Hatta. Buah pikiran Bung Hatta pun tidak pula berhenti menjadi rujukan, kajian, dan analisis dari para intelektual yang kemudian menghasilkan berbagai tulisan. Tentang keberagaman tema yang ditulis Bung Hatta, bisa dilihat dari artikel-artikel *Kumpulan Karangan* di samping buku lain yang ditulisnya. Di dalam *Kumpulan Karangan* misalnya, Bung Hatta menulis tentang karakter, pendidikan, kebudayaan, bahasa, olahraga, moral, dan seterusnya. Bung Hatta memoret berbagai dan kemudian menulisnya dengan analisis yang tajam.

Sebagai seorang penulis, Bung Hatta telah memberikan kontribusi yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak saja berkenaan dengan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan politik, budaya, pendidikan, dan seterusnya. Hal ini karena Bung Hatta memiliki telenta keilmuan yang dibangunnya melalui tradisi membaca yang kuat dan sangat rajin mengikuti pertemuan keilmuan. Misalnya, ketika menjadi mahasiswa di Belanda, Bung Hatta rajin mengikuti *short course* untuk mengisi liburannya dan rajin pula berburu buku-buku di berbagai toko buku dan perpustakaan.

Kacamata Bung Hatta yang tebal, juga menjadi saksi bahwa tokoh yang dikenal sebagai kolektor buku itu adalah seorang yang rajin membaca dan menulis. Di samping tidak banyak bicara, Bung Hatta lebih banyak menuangkannya ke dalam tulisan. Misalnya saja, ketika melihat dari rendahnya mutu materi buku mata pelajaran Koperasi yang diajarkan di sekolah, Bung Hatta tidak mencak-mencak dengan kemarahan. Akan tetapi, dia menulis sepucuk surat dengan kritis dan solutif kepada Menteri Pendidikan (Hatta, 1980: 71). Begitulah Bung Hatta yang selalu membudayakan menulis dalam hidupnya, dia lebih suka menuangkan kemarahan, kesenangan, dan ilmu dalam tulisan.

Peranyaan mendasar oleh kita sekarang adalah mengapa Bung Hatta sangat rajin menulis atau memproduksi tulisan-tulisan? Ada beberapa hal yang mendorong ke arah itu. Salah satu di antaranya adalah Bung Hatta seorang intelektual yang sangat kuat membaca buku. Membaca merupakan salah satu jalan pembuka pikiran dan ide dalam menulis. Selain membuka pikiran dan ide, membaca juga melincahkan dalam berbahasa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai tulisan Bung Hatta, tulisannya sangat terhindar dari bahasa-bahasa yang monoton sehingga lincah dalam berbahasa. Membaca dalam perspektif Bung Hatta adalah membaca memahami arti yang dibaca. Oleh sebab itu, Bung Hatta kepada setiap orang yang meminjam bukunya selalu berkata, "Apakah bukunya sudah dibaca dan dipahami?"

Tanpa membaca, sukar untuk melahirkan tulisan-tulisan yang produktif dan kaya dengan teori-teori, sekalipun menulis fiksi. Kita dapat lihat beberapa karya fiksi yang berkualitas ternyata ditulis oleh orang-orang yang kuat membaca. Misalnya, tetralogi novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, ternyata dia adalah seorang pembaca buku dan ke mana pergi juga ditemani oleh buku. Begitu pula dengan penulis idealis, Pramoesya Ananta Toer, seorang penulis yang akrab dengan bacaan-bacaan. Bahkan, ruangan kerjanya dipenuhi oleh klip-kliping di samping buku-buku. Oleh sebab itu, untuk menggiring lahirnya generasi-generasi penulis harus dipicu dengan gerakan membaca.

Menulis bagi Bung Hatta tidak hanya membagi ilmu, tetapi juga tecermin sebagai sebuah pemberian berbagai makna-makna kepada setiap orang. Sebab, dengan makna-makna itu setiap orang dapat lebih leluasa dan luas menginterpretasi, bukan menyempitkan alam pikiran seseorang. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Luhulima yang menulis tentang "DR. Mohammad Hatta dan Ilmu Sejarah," dimana Bung Hatta memberikan makna dalam kepada penulis sejarah. Sejarah harus ditulis oleh seorang ahli sejarah yang membuat potret dari masa lalu yang disusun menurut tempat dan waktu serta memberikan pengertian pada masa lampau. Artinya, sejarah tidak dapat ditulis dengan menyebutkan peristiwa demi peristiwa, tetapi harus mampu menyebutkan kausitas dari peristiwa demi peristiwa itu.

Demikian itu, ada makna-makna yang dapat diambil dari kausaltas tersebut yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap pembaca (Luhulima, 1972: 251–252).

Di dalam *Daulat Rakyat dan Ekonomi Rakyat* ada pemahaman dan pemaknaan yang luar bisa diberikan Bung Hatta rentang rakyat. Rakyat adalah jantung hati bangsa yang menjadi ukuran tinggi rendah derajat kita. Hidup atau matinya Indonesia merdeka semuanya tergantung kepada semangat rakyat. Pejuang-pejuang atau golongan kaum terpelajar baru berari kalau ada di belakangnya rakyat yang sadar dan insaf terhadap kedaulatan dirinya (Hatta, 2016: 2).

Bung Hatta selalu mengajak kepada pemaknaan arti bukan sekadar menulis deskripsi atas sesuatu. Pemaknaan arti adalah menemukan dan menghadirkan makna-makna tersendiri dari yang ditulisnya itu. Dalam pidato yang ditulis Bung Hatta untuk disampaikan di Kebudayaan Indonesia ke-2 pada 7 Oktober 1951, Bung Hatta memberi pidatonya dengan judul “Ke Mana Arah Kebudayaan Kita?” Dalam tulisan itu ada makna yang diberikan Bung Hatta tentang kebudayaan yakni kebudayaan arau kultur pada hakikatnya penjelasan ciptaan dan kerja yang bersifat memelihara dan memupuk untuk memberikan hidup yang lebih mulia kepada manusia. Bangsa Indonesia yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa sudah seharusnya dijaga dengan kultur kesatuan. Yaitu, dengan memelihara dan menanam hubungan yang harmonis di antara golongan-golongan kebudayaan (Hatta, 1954: 87–88).

Konstruksi makna dalam tulisan itu menjadikan sebuah tulisan hidup sepanjang zaman. Dengan demikian, makna demi maknanya dapat digali oleh generasi selanjutnya, tidak berhenti pada satu generasi saja. Demikianlah keandalan atau kedalaman dari sebuah tulisan Bung Hatta, bisa menghadirkan makna yang bisa ditransformasi dan terjemahkan oleh lintas generasi. Bahkan, menjadi kajian akademik yang meneruskan makna-makna yang dikandung oleh tulisan itu.

Selain menemukan tulisan Bung Hatta dalam karangan ilmiah, Hatta juga mencintai dan menulis beberapa karya sastra. Bung Hatta juga pernah menulis puisi bahkan dalam beberapa tulisannya dia menyelipkan puisi-puisi tersebut. Salah satu puisi Bung Hatta yang diterbitkan dalam majalah *Sumatra* pada 1921 dengan judul “Beranta Indera”.

*Lihatlah timur indah berwarna
Fajar menyingsing hari pun siang
Syamsu memancarkan sinar yang terang
Khayal tersenyum berpancar indera*

*Angina spoi betiup dari angkasa
Merembes ke tanah ranting digoyang
Margasatwa melompat keluar sarang
Melihat beranta indera indah semata*

*Langit lazwardi teranglah sudah
Bintang pun hilang berganti-ganti
Cahaya Zabari mulai muram*

*Haiwan menerima salawat alam
Hati pun girang tiada berperi
Melihat keke्यान Subhan-Allah*

Bung Hatta juga pernah menulis sebuah roman sejarah yang berjudul *Nasib Nindania* yang ditulis pada saat Bung Hatta berumur 18 tahun. Roman ini bercerita tentang seorang janda cantik dan kaya, tetapi hidupnya tidak bahagia karena perlakuan suaminya. Karya sastra Bung Hatta ini banyak mendapat tanggapan dan bahkan dianalisis oleh para sastrawan dan sejarawan. Menurut analisis, karya sastra Bung Hatta kaya dengan metafora karena metafora mampu merangkum sejarah (Zed, dlk., 2011: 141).

Menurut Bung Hatta, karya sastra dibaca dan dipelajarinya sangat berguna dalam memperkaya ilmu pengetahuan karena banyak hal dapat diperoleh dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, ketika sekolah di Belanda Bung Hatta memiliki waktu khusus untuk membaca karya-karya sastra.

D. Memoir Menemukan Tulisan Bung Hatta dalam Makna

Memoir merupakan sebuah buku yang dikarang oleh Bung Hatta dan diterbitkan oleh Tintamas pada 1978. Buku ini memiliki tebal sebanyak 562 halaman yang bercerita tentang Bung Hatta sejak dia mengenal kehidupannya. Dalam *Memoir* itu, ada 20 bab pembahasan dengan berbagai subjudul. Dari 20 bab itu dapat diklasifikasi menjadi tiga pembahasan, yaitu kehidupan, pendidikan, dan perjuangan. Kesemuanya ditulis dengan inspiratif dan kesejatan kehidupan seorang intelektual dan pejuang.

Masa anak-anak yang ditulis oleh Bung Hatta memberikan kesan bahwa Bung Hatta telah mendefinisikan sebuah makna kehidupan dan perjuangan. Pertama, terlihat dari kesungguhan Bung Hatta dalam menuntut ilmu, baik agama maupun umum. Dia mempunyai kesadaran untuk sekolah, kesadaran untuk mendapatkan ilmu sehingga belajar penuh kesadaran tidak dengan keterpaksaan. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhannya ke sekolah, belajar bahasa asing, dan mengaji. Sebelum diterima menjadi salah satu murid di sekolah, Bung Hatta sudah bisa membaca karena belajar dengan kesadaran di

rumah untuk mengisi waktu menunggu waktu bisa diterima menjadi peserta didik di suatu sekolah. Yaitu, belajar membaca melalui bacaan-bacaan di surat kabar langganan pamannya.

Setelah menjalani persekolahan, Bung Hatta belajar dengan berkesadaran dan mempunyai strategi belajar tersendiri. Pada malam hari sepulang mengaji, dia mengulang apa yang dipelajari pada siang hari di sekolah. Sementara itu, di subuh hari mengulangi mata pelajaran yang akan diajarkan siang hari, begitulah seterusnya. Namun, setelah Bung Hatta sekolah di luar negeri dia menceritakan bahwa buku-buku dengan materi yang ringan dibaca pada siang hari, sedangkan buku yang materinya berat diulang pada malam hari.

Belajar sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang menyadari, termasuk Bung Hatta sehingga ke mana pun ilmu itu akan dia akan cari sumbernya. Bung Hatta setelah selesai sekolah dasar berangkat ke Padang meninggalkan Bukittinggi untuk melanjutkan sekolah sampai tamat Sekolah Menengah Atas. Setelah itu, pergi ke Jakarta atau disebut dengan Batavia. Di Batavia ini, dia melanjutkan sekolah di Prins Hendrik School. Ada satu cerita yang disedihkan Bung Hatta ketika sekolah di Padang, yaitu ia tidak bisa mengaji dan belajar agama ke surau dengan rutin seperti di Bukittinggi ketika masih anak-anak. Mengaji dan belajar agama di surau satu rutinitas yang tidak bisa dilupakan oleh Bung Hatta dalam hidupnya. Pembelajaran agama tradisional itu telah menjadi dasar dalam kehidupan olehnya.

Dasar pendidikan agama dan dilengkapi dengan didikan kakeknya yang seorang ulama terkenal di Sumatra Barat telah berpengaruh terhadap kehidupan Bung Hatta, terutama terhadap akhlak dan perilakunya. Bung Hatta seorang yang taat dan rajin dalam menjalankan agama, seperti tepat waktu dalam menjalankan shalat, tidak berdusta, pekerja keras, mempunyai pandangan hidup ke depan, dan seterusnya. Bung Hatta adalah seorang tidak mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Hal ini bisa dilihat dari sisi kehidupannya ketika di luar negeri. Bung Hatta tidak terpedaya dengan minuman beralkohol, selalu menghindari ajakan sekali pun dengan dalil untuk menghangatkan badan.

Sebagai seorang yang terdidik, Bung Hatta juga memiliki semangat juang yang tinggi dan mencintai tanah air. Bung Hatta mengerti betul dengan arti kemerdekaan sehingga Bung Hatta melibatkan diri ke dalam perjuangan itu sehingga ruang geraknya sering tidak disenangi oleh penjajah. Konsekuensinya adalah Bung Hatta sering masuk bui dan pengasingan, serta selalu diawasi dan dicurigai pergerakannya. Namun, konsekuensi itu tidak menyurutkan semangat dan perjuangan Bung Hatta, bahkan bangkit menyusun kekuatan-kekuatan sehingga atas perjuangan anak-anak bangsa, Indonesia dapat merdeka.

Bung Hatta dalam *Memoir* bercerita tentang kisah pembuangannya sebelum dibuang ke Digul, terlebih dahulu masuk bui di Penjara Glodok dan kemudian menjadi tahanan

persiapan untuk ke Digul di Gang Tengah. Pada 1935, baru diantar ke pengasingannya ke Digul. Selama di pembuangan, Bung Hatta tetap menjadi seorang yang kuat dalam membaca. Dia memiliki jam membaca setelah dari pagi setelah beraktivitas berkeliling kampung sampai jam 11.30. Hal itu pekerjaan yang rutin dilakukannya.

Terdapat satu cerita menarik dari Bung Hatta, yaitu tentang sisa uang di tangannya. Uang itu diperoleh dari honorarium dari tulisan-tulisannya yang terbit di surat kabar *Pemandangan*. Dari uang honorarium yang diterima oleh Bung Hatta itu pula, dia bisa membantu teman-teman sepembuangan dalam membeli beberapa kebutuhan yang diperlukan. Hal inilah yang disebut dengan oleh Bung Hatta hidup bergotong royong (Hatta, 1978: 362-363).

Hidup saling menolong ini merupakan jelmaan nilai-nilai yang dimaknai oleh Bung Hatta yang dimulai dari masa anak-anak. Dia sering melihat kakaknya memperlakukan karyawannya penuh dengan kemanusiaan tidak membedakan antara kemanusiaan *tuannya* dan *anak buahnya*. Dia ingat betul petuah dari kakeknya bahwa karyawan harus diperlakukan dengan manusiawi. Oleh sebab itu, jika di antara *tuannya* dan *anak buahnya* bisa bekerja baik disebabkan saling memaknai kemanusiaan itu.

Begitu pula dengan rasa kebangsaan dan perjuangan, ia peroleh dari melihat dan belajar dari pengalaman, pertama sekali belajar dari Perang Kamang pada pertengahan tahun

1908. Yaitu, pemberontakan terhadap kekuasaan Belanda, dimana laki-laki dan perempuan berjuang dengan parang, rencong, dan sabit menentang Belanda. Perang ini menewaskan lebih kurang 100 orang dari pihak masyarakat pribumi dan 20 orang dari pihak Belanda. Kemudian, terangkanya Pak Gaeak Rais sahabat dari kakeknya dan ayah dari Ayub Rais seorang saudagar sukses di Batavia dan banyak membantu Hatta ketika sekolah di Batavia tersebut. Penangkapan Rais itu memberikan makna yang sangat sukar dilupakan oleh Bung Hatta atas kesemena-menaan kaum penjajah.

Selanjut menginjak remaja, benih-benih perjuangan itu bersemi dengan melihat realitas yang dialaminya itu. Apalagi setelah mendapatkan virus perjuangan dari senior-senior pejuang yang tergabung dalam organisasi. Misalnya di Jong Sumatranen Bond, salah satu rokok dari organisasi yang menggelorakan semangat Bung Hatta adalah Nazir Pamontjak. Kemudian, pada Jong Sumatranen Bond cabang Padang Bung Hatta ditunjuk menjadi bendahara. Bung Hatta, sering ditunjuk sebagai bendahara dari semenjak mengikuti porganisasi sepak bola waktu SMP di Padang. Bekal organisasi dan pengalaman bermakna itu, menjadikan Bung Hatta seorang pejuang sejati yang mengantarakan Indonesia merdeka.



DISIPLIN DAN MANDIRI

Bab VII

A. Pendahuluan

Bung Hatta sebagai seorang yang selalu tepat waktu, juga memiliki kedisiplinan yang tinggi. Disiplin dalam berbagai hal termasuk dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Kedisiplinan ini dilakukan oleh Bung Hatta semenjak masa anak-anak, terutama neneknya yang sangat ketat dalam melakukan aturan untuk Bung Hatta. Terutama berkaitan dengan kedisiplinan dalam menjaga komitmen-komitmen yang sudah disepakati. Misalnya, disiplin menjaga waktu sekolah, belajar bahasa, mengaji, dan bermain.

Nilai-nilai kedisiplinan itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan Bung Hatta sehingga dia disiplin menjaga janji, waktu, kesehatan, ibadah, dan dalam beraktivitas. Disiplin dengan diri sendiri, orang lain, bangsa, dan negara. Kedisiplinan itu merupakan kebudayaan yang harus dikembangkan. Bahkan, sebagai salah satu yang harus disadari oleh anak bangsa ini jika mau maju dan modern. Oleh sebab itu, Bung Hatta menyadari bahwa disiplin dalam hidup merupakan salah satu mesin yang mendorong untuk seseorang maju. Negara-negara yang masyarakatnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, biasanya adalah negara maju. Untuk itu, disiplin itu harus dibangun oleh setiap warga negara supaya negaranya maju dan bisa berdaya saing dengan negara lain.

Masyarakat yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah, biasanya berada dalam kondisi keteringgalan. Potret kedisiplinan masyarakat yang rendah ini bisa dilihat dari

membuang sampah sembarangan, berperilaku di jalan raya tidak mempunyai aturan, suka menerobos, dan sebagainya. Kedisiplinan yang tinggi dari Bung Hatta ternyata sangat memengaruhi sikapnya dalam membangun dan mengelola negara ini.

Hal ini dapat dilihat dari sikap tegasnya yang sangat jelas membedakan cara penggunaan fasilitas negara yang diberikan kepadanya. Tidak menggunakan kekuasaan dan jabatan serta fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Bung Hatta mendisiplinkan hidup untuk tidak menggunakan fasilitas-fasilitas negara itu untuk kepentingan pribadinya. Begitu juga ketika di jalan raya dia tidak bisa melanggar aturan-aturan yang berlaku di jalan raya sekalipun dia sebagai wakil presiden. Bung Hatta pernah menasihati sopirnya ketika ingin mencoba menerobos perempatan ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Hal itu dilakukan karena sang sopir terburu-buru pulang mengambil obat Bung Hatta yang tertinggal di rumah dan harus diminum segera.

Bung Hatta juga mendisiplinkan diri untuk tidak mempergunakan fasilitas umum untuk kepentingan dirinya yang dirakutkan akan mengganggu masyarakat. Misalnya, Bung Hatta pernah menasihati keluarganya, ketika berkeinginan menutup jalan umum untuk kepentingan perhelatan pernikahan putrinya.

B. Karakter Disiplin Bung Hatta

Kedisiplinan Bung Hatta sudah dibangunnya semenjak usia anak-anak. Tidak saja disiplin dalam waktu, tetapi juga disiplin dalam beraktivitas. Bung Hatta sudah sangat terkenal dengan orang yang tepat waktu itu dan mempunyai komitmen tinggi dalam menghargai waktu. Bung Hatta selalu berusaha tepat pada waktunya dalam berbagai hal, baik terhadap bangsa, orang lain maupun kepada dirinya sendiri. Kedisiplinan Bung Hatta ini sangat terkesan oleh anak bangsa. Salah satunya adalah Taufiq Ismail sehingga menciptakan satu sajak khusus untuk Bung Hatta dengan judul “Rindu pada Setelan Jas Putih dan Pantolan Putih Bung Hatta.”

Kedisiplinan sangat penting dalam memajukan suatu negara. Hampir setiap negara maju di dunia ini dibangun dengan kedisiplinan. Contoh kecilnya dapat dilihat dari kedisiplinan dalam membuang sampah, taat aturan ketika di jalan raya, budaya mengantre, dan seterusnya. Ketika masyarakat tidak disiplin dalam membuang sampah maka perilaku demikian telah menyumbang terhadap bencana alam, seperti banjir dan seterusnya. Tidak disiplin di jalan raya, ikut menyumbangkan kepada tingginya angka kecelakaan. Kedisiplinan ini pun harus dilakukan oleh semua elemen bangsa. Sebab, ketika aparaturnya negara tidak disiplin maka menjadi salah satu pemicu terjadi korupsi.

Nilai-nilai kedisiplinan itu ditumbuhkembangkan mulai dari kecil keluarga dan lingkungan sangat berperan dalam

pengembangannya. Bung Hatta dari kecil sudah mendapatkan perhatian dengan pendidikan kedisiplinan ini, keluarga terutama neneknya memiliki aturan yang agak ketat kepadanya. Jika Bung Hatta melanggar aturan itu, neneknya berani memberikan hukuman. Seperti telah diceritakan di bagian awal buku ini, Bung Hatta dihukum karena melanggar aturan bermain. Bung Hatta dengan segala konsekuensi menerima hukuman tersebut dan tidak pernah curang dalam menjalaninya.

Begitu pula mengerjakan tugas sekolah, Bung Hatta melakukannya dengan sungguh-sungguh. Bung Hatta pernah mendapatkan tugas keterampilan dari sekolah dan dikerjakannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Dia bangga dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ketika itu Bung Hatta yang duduk di sekolah dasar memilih membuat sebuah peta, kemudian dibuat dengan seindah mungkin. Pihak guru sempat curiga dan bertanya kepadanya siapa yang membuat. Bung Hatta dengan lantang menjawab, “Saya!”

Kedisiplinan itu berkembang dalam kehidupan Bung Hatta. Dengan kedisiplinan-kedisiplinan itu pula Bung Hatta sukses dalam pendidikan, pergerakan, dan organisasi. Ketika sekolah di Padang dan jauh dari keluarganya di Bukittinggi, Bung Hatta remaja menjalankan kehidupan dengan baik dan tetap berprestasi di sekolah tanpa meninggalkan dunia bermain. Bahkan, di akhir pekan Bung Hatta biasa menonton film ke bioskop bersama kawan-kawannya dan di sore hari bermain bola di lapangan.

Sampai menginjak sekolah menengah atas, Bung Hatta tetap di Padang dengan prestasi sekolah yang gemilang. Bahkan, pernah bekerja di kantor pos sembari menentukan pilihan untuk melanjutkan sekolah ke Batavia. Ketika masuk organisasi seperti sepak bola, Bung Hatta oleh teman-temannya dikenal sebagai seorang yang sangat disiplin baik dalam bermain, maupun dalam menjalankan pengurusan organisasi. Oleh karena itu, Bung Hatta sering diberi amanah menjadi ketua atau bendahara. Seperti di Jong Sumatranen cabang Padang dia menjadi bendahara.

Dalam keseharian, Bung Hatta juga hidup dengan kedisiplinan. Dia memiliki jadwal-jadwal sangat teratur. Meutia, putri sulungnya, pernah berkisah tentang waktu makan siang. Peraturannya adalah jangan coba-coba makan pada luar waktu yang telah ditentukan. Di samping itu, ayahnya juga sangat disiplin dengan pakaian. Bung Hatta tidak memberikan izin kepada anak-anaknya ketika makan masih mengenakan pakaian tidur, sekalipun makan sahur ketika Ramadhan.

Bukti Bung Hatta sebagai seorang yang disiplin bisa dilihat dari jadwal-jadwal yang dibuat dan dipatuhinya. Misalnya ketika di pengasingan, Bung Hatta menulis kegiatan harian lengkap dengan waktunya. Begitu pula jika di rumah, setiap pagi menjelang melaksanakan tugasnya sebagai wakil presiden ada kegiatan membaca dengan teratur setiap pagi di samping yang lainnya. Gemala, putri kedua Bung Hatta, pernah membeberken tentang jadwal ayahnya yang rapi dan disiplin.

Ayahnya bangun pada jam 4.30, lalu berolahraga selama satu jam setelah shalat subuh, dan dilanjutkan mandi selama 15 menit. Pada jam 6.30–7.00 mendengarkan siaran RRI. Jam 7.30 memasuki kamar kerjanya untuk membaca koran sampai jam 08.00. Begitulah setiap hari, selepas itu kadang-kadang menerima beberapa tamu sampai 12.30. Kemudian, Bung Hatta berwudhu, shalat. Jam 13.00–13.23 merupakan jam makan siang. Jam 13.45–15.00 Bung Hatta tidur dan dibangunkan oleh wekeranya. Pada jam 16.00–19.30 Bung Hatta beraktivitas lagi di ruang kerjanya yang penuh dengan koleksi buku-buku. Di ruangan itu Bung Hatta membaca buletin *Antara*, kemudian belajar dari buku-buku koleksinya serta menulis apa yang mesti dituliskannya (Hatta, 1980: 75–76).

Bung Hatta juga sangat disiplin dalam menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan dokter untuk kesehatannya. Tidak pernah telat untuk minum obat dan tidak berani melanggar ketentuan dokter tersebut. Bung Hatta sangat menjaga larangan dokter, kecuali untuk beribadah di masjid. Bung Hatta pernah dilarang oleh dokternya supaya tidak ke masjid shalat Jumat karena sakit, tetapi dia tetap bersikeras untuk memunahkan shalat Jumat.

Kedisiplinan itu tidak hanya untuk di diri dan keluarga, tetapi juga dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai wakil presiden. Bung Hatta sebagai seorang petinggi negara sangat disiplin dalam menjalankan tugas sekaligus disiplin menjaga antara kepentingan negara dan kepentingan pribadi

atau keluarga. Bung Hatta tidak akan mau menggunakan fasilitas-fasilitas negara di luar tugas kenegaraan apalagi untuk kepentingan keluarga. Bung Hatta pernah menolak untuk menjemput ibunya dengan kendaraan dinas, menasihati anaknya karena menulis surat dengan kertas milik negara, mengganti kertas kantor yang digunakan oleh sekretaris pribadinya yang berkim surat untuk urusan pribadi, menolak memberikan rekomendasi kepada adiknya tentang pemasangan telepon rumah, menolak hadiah mobil Mercedes, menolak amplop berisi uang ketika mengunjungi Papua, menolak tamu negara yang datang tidak tepat pada waktunya, dan seterusnya.

Kedisiplinan-kedisiplinan Bung Hatta juga terlihat dalam menjaga amanah dan rahasia negara. Bung Hatta sangat disiplin menjaga rahasia negara dan tidak akan menceritakannya kepada yang bukan berhak, sekalipun kepada istrinya. Hal itu diakui oleh Bu Rahmi, "Itu hal yang prinsip bagi Bung Hatta, dia tidak dapat berbagi cerita tersebut kepada istrinya sekalipun" (Hatta, 1980: 54).

Kedisiplinan Bung Hatta tersebut terlihat lagi dalam kehidupannya yang sederhana. Tidak menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri. Bahkan, di akhir hayatnya, seorang mantan wakil presiden tidak bisa membeli sepasang sepatu billy dan iklannya tersimpan dalam buku catatan sebagai kenangan. Begitu pula dengan tabungan, Bung Hatta yang mempunyai ribuan buku, namun dia sendiri tidak memiliki

buku tabungan atau deposito, begitu menurut cerita Halida, putri ketiganya.

Sebuah cerita menarik dari Bung Hatta tentang kedisiplinannya dengan waktu yang diceritakan oleh sahabatnya Bahder Djohan, ketika Bung Hatta menjabat sebagai wakil presiden berangkat ke Semarang untuk urusan kenegaraan dan Bahder Djohan pun menyertainya dalam pesawat tersebut. Menurut jadwal, acara itu disambut oleh pejabat setempat jam 8. Namun, pesawat Bung Hatta mendarat lima menit lebih awal. Oleh karena itu, agar sesuai dengan jam penyambutan, Bung Hatta menyuruh pilotnya untuk berkeliling di udara selama lima menit. Kemudian, pada jam 8 tepat, pesawat kemudian mendarat. Hal ini merupakan cerita yang unik sehingga Bung Hatta yang digelar sebagai seorang serbakeperisan (Djohan, 1980: 226–227). Terkait dengan kedisiplinan waktu itu pula Lubis (1980: 579) menjuluki Bung Hatta dengan *Manusia Jam*.

Bung Hatta juga disiplin dalam menjalankan ibadah, taat dan tepat waktu dalam mengerjakan shalat lima waktu. Kedisiplinan itu dijaga oleh sampai akhir hayatnya. Tentang kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama, tentu sangat besar pengaruhnya dari sentuhan-sentuhan religius yang pernah diperolehnya dari Ayah Gaek. Bung Hatta rajin berkunjung ke tempat Ayah Gaek dan berdiskusi tentang agama dengan panjang lebar. Di samping, pendidikan agama dari Syekh Djamil Djambek yang kemudian dilanjutkan kepada Abdullah Ahmad.

C. Karakter Kemandirian Bung Hatta

Serelah selesai sekolah dasar di Bukittinggi, Bung Hatta melanjutkan sekolah ke kota Padang meninggalkan keluarga yang dicinainya. Di Padang dia pernah tinggal dengan Pak Gaek kemudian pindah ke rumah ayah tirinya, Haji Ning. Sebagai anak laki-laki remaja, Bung Hatta yang baru berpisah hidup mandiri, harus mengatur waktu dan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Tinggal di rumah ayah tirinya itulah yang menjadi batu loncatan kemandirian bagi Bung Hatta. Sebab, di rumah itu hanya dihuni oleh orang-orang dewasa dengan kesibukan masing-masing. Tentu tidak ada waktu bagi mereka untuk memperhatikan pendidikan Bung Hatta.

Kerika itu, Bung Hatta menjadi remaja yang mandiri menentukan aktivitas dan kegiatan secara sendiri tanpa pengawasan. Tidak lagi seperti di Bukittinggi yang selalu diawasi dan jaga oleh nenek dan pamannya. Oleh sebab itu pula, Bung Hatta bisa bermain bola setiap sore dan menginjak bisa menonton film ke bioskop bersama temannya. Kemandirian itu menjadikan Bung Hatta dapat mengenal lebih luas tentang masyarakat, bahkan mengenal organisasi-organisasi kemasyarakatan. Setidaknya, dengan diawali dengan organisasi kesebelasan yang dilukutinya, dimana Bung Hatta ditunjuk menjadi bendahara, kemudian dalam kepengurusan selanjutnya dipercayal lagi menjadi sekretaris merangkap bendahara (Hatta, 1979: 31-32).

Kemandirian itu pula yang mendorong Bung Hatta untuk ikut organisasi-organisasi kepemudaan, seperti organisasi Jong Sumatra cabang Padang. Kerika itulah semangat juang Bung Hatta bersemi dan tumbuh menjadi mekar, sampai akhirnya kehidupan Bung Hatta tidak bisa dipisahkan dari perjuangannya. Hal ini sebagaimana diakui oleh Aulia (1972: 85), bahwa hampir seluruh waktu Bung Hatta dihabiskan untuk persoalan politik menuju Indonesia merdeka.

Kemandirian Bung Hatta juga terlihat dari bertikari dalam menentukan masa depan. Bung Hatta melanjutkan pendidikan ke Belanda, tentu berkat kemandiriannya dalam mencari beasiswa. Untuk mendapatkan beasiswa jelas dipengaruhi oleh prestasi belajarnya. Sebagai seorang pembaca dan yang tekun dalam belajar, Bung Hatta selalu mendapatkan hasil yang baik dalam belajar. Hasil belajar yang berprestasi menjadi pendukung untuk mendapatkan beasiswa berkelanjutan sehingga Bung Hatta menempuh pendidikan di luar negeri (Hatta, 1978: 122).

Sebagai seorang mahasiswa yang jauh di rantau, kemandirian Hatta juga dapat dilihat dari kesehariannya. Bung Hatta juga pandai memasak sebagaimana juga diakui oleh Meuvia dalam kesempatan. Ayahnya yang sebelas tahun di luar negeri tersebut pandai memasak. Selama menyelesaikan buku *Memoir* di Jerman, Bung Hatta selalu memasak makanan untuk mereka berdua. Begitu pula kerika di pengasingan, Bung Hattajuga memasak dengan kayu bakar.

Diceritakan pula oleh Aulia (1972: 85), ketika dia bertemu ke tempat tinggal Bung Hatta, mahasiswa yang akhirnya jadi wakil presiden itu tidak segan-segan membuat kopi untuk kawan-kawannya yang datang. Begitu lah Bung Hatta dalam kehidupannya, ia tidak malu dan enggan untuk menyuguhkan kopi kepada kawan-kawannya. Bahkan, dengan senang hati dia sendiri yang membuatnya. Kondisi ini adalah salah satu contoh watak kemandirian yang dimiliki oleh Bung Hatta dalam menjalankan kehidupan. Prinsip yang dipegang adalah tidak tergantung kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Selagi dia mampu mengapa mesti orang lain yang melakukan.

Kemandirian merupakan salah satu keuletan yang dibangun dalam hidup untuk melahirkan kreativitas-kreativitas yang memberdayakan diri sendiri. Ketika kemandirian itu tumpul dan tidak dikembangkan, dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menghadapi realitas, tidak inovatif, dan kreatif. Keridakberdayaan akan tumbuh menjadi bumerang dalam realitas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari realitas tingginya angka pengangguran yang salah satu dipicu oleh rendahnya kemandirian dari kaum terdidik. Misalnya saja, dapat dilihat dari kemandirian ekonomi. Jika diukur dari jumlah wirasahawan, seperti data-data yang pernah dikemukakan oleh Ciputra beberapa tahun belakangan, Indonesia baru memiliki 0,18% wirasahawan. Padahal, syarat majunya sebuah negara minimal memiliki kaum wirasahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduk.

Bangsa yang tangguh menurut Bung Hatta adalah bangsa yang dihuni oleh masyarakat atau warga negara yang mandiri. Kemandirian dapat dikembangkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang bisa memberikan kedaulatan kepada rakyat dan karakter yang kuat. Karakter ini salah satunya tampak dari kemandirian. Hal ini pernah dikemukakan Bung Hatta dalam buku *30 Tahun Taman Siswa*. Dia menyebutkan bahwa hal yang membedakan antara pendidikan Taman Siswa dengan sekolah Hindia Belanda adalah karakter kemandirian untuk anak bangsa. Disebutkan bahwa pendidikan di Taman Siswa membantu orang merdeka dan jiwa merdeka (Hatta, 1954: 125).

Sikap dan nilai kemandirian seseorang memiliki implikasi kepada karakter kepemimpinannya. Hal itu juga terlihat pada diri Bung Hatta. Dia tidak mudah didikre dalam menjalankan peran dan fungsinya. Selain itu, tidak mudah dilemahkan komitmennya dalam menjalankan kepemimpinannya. Misalnya, seperti tidak mudah dilemahkan dengan hadiah dan pemberian-pemberian. Dia tahu betul bagaimana bersikap dalam menjalankan roda pemerintahan. Kemandirian juga membangun komitmen yang kuat. Seseorang yang mandiri jelas memiliki komitmen yang kuat dan tidak mudah ditundukkan. Komitmen itu menjadi bagian dari seseorang pemimpin pula. Pengunduran diri Bung Hatta dari wakil presiden pun tidak terlepas dari penajagan komitmen tersebut.

Pandangan Bung Hatta tentang kemandirian ini juga mengalir kepada konsensus sebuah bangsa yang mandiri. Bangsa yang mandiri tidak mudah diadukan sapi perahan atau tidak tergantung kepada bangsa lain. Bangsa yang mandiri berdaulat atas kekayaan, sumber daya alam, dan aset-aset yang dimilikinya. Watak kemandirian tersebut memengaruhi tiga keinsafan warga negara. Tiga bentuk keinsafan tersebut adalah keinsafan nasional, bernegara, dan berpemerintah. Ketiga keinsafan ini harus dimiliki oleh setiap anak bangsa sehingga bangsa ini mempunyai kemandirian dan tidak mudah diruntuhkan loyalitasnya oleh bangsa lain.

Keinsafan nasional, menurut Bung Hatta, adalah keyakinan bahwa kita membangun satu bangsa yang merdeka dan mempunyai kewajiban mempertahankan kemerdekaan yang sudah dicapai. Keinsafan bernegara adalah kesadaran bahwa negara memiliki hukum, peraturan, dan susunan yang teratur sehingga menjadi benteng dalam mengatasi berbagai tantangan dan ancaman yang mengancam bangsa. Sementara itu, keinsafan berpemerintah adalah bangsa yang berdaulat adalah bangsa yang harus disadari memiliki pemerintahan sendiri yang patut dihormati. Dalam negara demokrasi, pemerintah boleh dikritik, tetapi dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab terhadap kritikan yang dilontarkan. Oleh sebab itu, sebagai warga negara harus menaati pemerintahan sekalipun yang menjabat dalam pemerintahan itu bukan orang yang segolongan (Hatta, 1954: 256–257).

Melahirkan bangsa yang mandiri merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini diawali dengan kemartanian dan kemandirian anak bangsa. Sebab, kemandirian mencerminkan kepada kesejahteraan dan kemakmuran. Sebab, warga negara yang mandiri memiliki pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kreativitas yang mendukung kepada keinsafan-keinsafan yang mampu mempertahankan kedaulatan bangsa. Dengan kemandirian yang dimiliki, aset-aset dan kekayaan negara akan dikelola oleh warga negara sendiri, bukan diserahkan kepada asing. Anak bangsa bukan menjadi tamu di negerinya sendiri, melainkan menjadi tuan rumah yang bisa mengelola kekayaan dan negaranya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945.

Karakter kemandirian yang dimiliki oleh Bung Hatta sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan organisasi yang menempanya. Sebagai seorang yang terpelajar dan memiliki wawasan dan intelektualitas merupakan prasyarat untuk membangun kesejatian diri yang mandiri. Dengan demikian, ia mampu melakukan penyelesaian masalah di tengah-tengah tantangan dan hambatan. Terkait dengan pendidikan ini, Bung Hatta pernah menyampaikan dalam sidang panitia Penyelidik Adat Istiadat dan Tara Negara Lama pada Desember 1942. Bung Hatta menyampaikan bahwa anak-anak Indonesia harus dididik menjadi manusia kreatif, berinisiatif, dan memiliki cita-cita untuk membangun masyarakat. Untuk itu, pembelajaran

harus mampu mendorong kepada keterbukaan pikiran dan menciptakan inovator-inovator bukan manusia yang manja dan serbaistan.

Pendidikan yang mampu meletakkan dasar kepada kemajuan berpikir inovatif, tentu sangat mustahil melahirkan generasi pengangguran dan tidak kreatif. Pendidikan harus mampu mengembangkan karakter kemandirian kepada peserta didiknya dengan membuka cakrawala berpikir dan latihan keterampilan yang mencerdaskan. Sebab, ketika sekolah atau pendidikan tidak mampu melahirkan manusia mandiri, akan terjadi kekalahan yang diterima oleh sebuah bangsa. Yaitu, kekalahan melahirkan generasi yang tangguh dan mampu melakukan perubahan. Generasi yang tidak mandiri jelas akan mudah dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, termasuk kepentingan-kepentingan yang merugikan bangsa ini. Misalnya, seperti mudahnya dipengaruhi oleh paham-paham radikal dan fatalistik yang tidak mempunyai orientasi masa depan.

Kemandirian Bung Hatta bukan dibangun dengan serbakeberulan dan instan. Kemandirian tersebut dibangun dengan waktu yang panjang dalam tempaan organisasi pelajar, politik, ekonomi, dan seterusnya. Cikal bakal keretterarikan Bung Hatta dengan organisasi ini muncul setelah sekolah di Padang. Yaitu, ketika melihat berbagai pergerakan yang ada ketika itu, seperti pergerakan Sarikat Usaha. Bung Hatta sangat terkesan dengan Engku Taher Marah Sutan yang merupakan sekretaris dari Sarikat Usaha. Engku Taher adalah seorang

idealis, mandiri, giat bekerja, dan tidak mengenal lelah. Engku menjadi tokoh inspirasi kemandirian bagi Bung Hatta sehingga sosoknya ditulis tersendiri dalam buku *Memoir*. Dari Engku itu pula, Bung Hatta mendapatkan cerita tentang Tjokroaminoto dan Abdoel Moeis, tokoh pergerakan Sarekat Islam. Dengan demikian, Bung Hatta memiliki banyak tokoh rujukan dalam kemandirian selain sosok inspiratif dari keluarga seperti nenek dan kakeknya.

Kakeknya yang dipanggil Pak Gaek merupakan seorang pengusaha yang sangat giat bekerja. Begitu pula dengan neneknya yang merupakan perempuan “bagak” berani dan mandiri. Selain dari itu, Bung Hatta juga mendapatkan sosok kemandirian iu dari ayah angkatnya, Haji Ning. Hampir selama di Padang, Bung Hatta tinggal bersama keluarganya dan sering bercerita tentang perjuangan dan ekonomi. Tokoh lain yang ikut berperan adalah kakeknya, Syekh Batu Hampar. Syekh Batu Hampar dikenal sebagai seorang ulama yang keilmuan dan wawasannya sangat luas. Bung Hatta juga mendapatkan inspirasi kemandirian melalui Ayub yang dipanggilnya dengan Mak EreK Ayub, seorang pengusaha sukses di Betawi atau Jakarta. Sebagai seorang pengusaha, Ayub adalah seorang pekerja yang penuh dengan perhitungan. Mak EreK Ayub sulit dipengaruhi oleh orang lain karena dia memiliki cara tersendiri.

Setelah Sarikat Usaha, Bung Hatta juga ditempa dengan kemandirian di organisasi pemuda Jong Sumatranen Bond

cabang Padang. Di sinilah Bung Hatta semakin menambah wawasannya dan berkenalan dengan para intelektual. Salah satu tokoh yang dikenal baik adalah Nazir Dt Pamonyak. Organisasi ini menjadi cikal bakal keinsafan bagi Bung Hatta menjadi pejuang dan intelektual sehingga Bung Hatta menjadi salah satu tokoh atau pendiri bangsa yang sangat berperan untuk mencapai Indonesia merdeka.



A. Pendahuluan

Dalam sebuah ungkapan disebutkan bahwa “Mencintai tanah air merupakan salah satu bagian dari iman.” Mencintai tanah air ditunjukkan dengan perilaku, sikap, pemikiran, perbuatan, dan sebagainya yang menunjukkan kepada kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan, dan politik bangsa. Dalam dominasi tulisan tentang kebangsaan, Bung Hatta selalu menanamkan sikap mencintai tanah air.

Mencintai tanah air adalah nilai-nilai yang harus dikembangkan untuk menentukan nasib bangsa ke depan. Sebuah bangsa yang besar tidak hanya dibangun dengan kekuatan ekonomi, tetapi adalah bagaimana bangsa itu dimiliki oleh anak-anak bangsa yang mencintainya. Nilai-nilai mencintai tanah air akan melahirkan sebuah bangsa yang damai. Yaitu, bangsa yang dibangun oleh cita-cita bersama dengan semangat kebersamaan, bukan bangsa yang dikuasai oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan kelompok. Bangsa yang dibangun untuk kepentingan seluruh rakyat ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 33 UUD 1945.

Rasa kecintaan terhadap tanah air jauh sebelum bangsa ini merdeka sudah terwujud dalam perjuangan-perjuangan anak bangsa, termasuk oleh Bung Hatta. Bung Hatta melalui tulisan-tulisannya di berbagai surat kabar pelajar Indonesia yang terbit di Belanda telah memperkenalkan nama Indonesia secara luas. Kemudian, menggalang berbagai pergerakan untuk menuju

Indonesia merdeka, lepas dari kungkungan penjajah. Kecintaan Bung Hatta terhadap Indonesia tidak pernah surut. Dia rela menerima berbagai konsekuensinya mulai dari penangkapan, penjara, dan pengasingan pun dihadapinya.

Kecintaan itu sampai dideklarasikan oleh pemuda pada 28 Oktober 1928 dengan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda adalah ikrar perjuangan untuk mencintai Indonesia sehingga menjadi sebuah negara yang lepas dari penjajahan. Bahkan, Bung Hatta sampai akhir hayatnya mencintai tanah air menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya. Sikapnya untuk mengundurkan diri dari jabatan wakil presiden misalnya, dapat dikatakan sebagai bentuk kecintaannya kepada negara ini. Dia tidak menghendaki perselisihan dan konflik yang mendalam dan berdampak terhadap bangsa ini. Sampai akhir hayatnya, sebagai seorang nasionalis ia selalu turun gunung untuk mendarmabaktikan dirinya untuk menceerdaskan anak bangsa. Anak bangsa harus cerdas dan terdapan untuk merancang masa depan bangsa. Oleh sebab itu, Bung Hatta menuangkan pemikirannya dalam berbagai tulisan yang sangat membangun, berilmu pengetahuan, mencerdaskan, dan menginspirasi pemikiran anak bangsa.

B. Bung Hatta Mencintai Tanah Air

Kecintaan Bung Hatta terhadap tanah air tak terbantahkan. Hal ini ditunjukkan dari pergerakan-pergerakan yang dilakukannya bersama dengan kawan-kawannya. Rasa cinta tanah air itu dipupuk, dibangun, dan dikembangkan oleh Bung Hatta

semenjak kecil sehingga terpatri dalam hidupnya sampai hayat. Ketika masa remaja, rasa cinta terhadap tanah air itu bersemi mekar dalam diri Bung Hatta sehingga mendorongnya menjadi seorang tokoh proklamator yang mempunyai semangat tinggi dalam mencintai tanah air. Kecintaan terhadap tanah air ditunjukkan Bung Hatta dengan berbagai sikap dan tindakan sebagai berikut.

1. Berjuang Membangun Kedaulatan Bangsa

Bung Hatta semenjak menjadi pelajar di Padang telah mengenal organisasi pemuda dan perjuangan. Dia melibatkan diri untuk membangun kedaulatan bangsa ini melalui aktivitas dan perjuangan-perjuangan kebangsaan. Prinsip-prinsip perjuangan itu banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh organisasi yang dilihat dan didekatinya. Terutama sekali saat melihat perkumpulan dari Serikat Usaha di Padang. Bung Hatta sangat termotivasi dengan pergerakan dari tokoh-tokoh Serikat Usaha ketika itu. Dari melihat pergerakan-pergerakan itu akhirnya Bung Hatta memutuskan masuk organisasi Jong Sumatranen Bond (Organisasi Pemuda Sumatra) sebagai cikal bakal pergerakan Bung Hatta. Hal ini menjadi bukti bahwa Bung Hatta adalah anak muda yang bergerak dan berjuang dengan semangat mudanya.

Organisasi Jong Sumatranen Bond merupakan organisasi pemuda Sumatra yang belajar pada sekolah menengah dan didirikan pada 9 Desember 1917 di Jakarta. Tujuan perkumpulan ini sebagaimana ditulis oleh Bung Hatta dalam

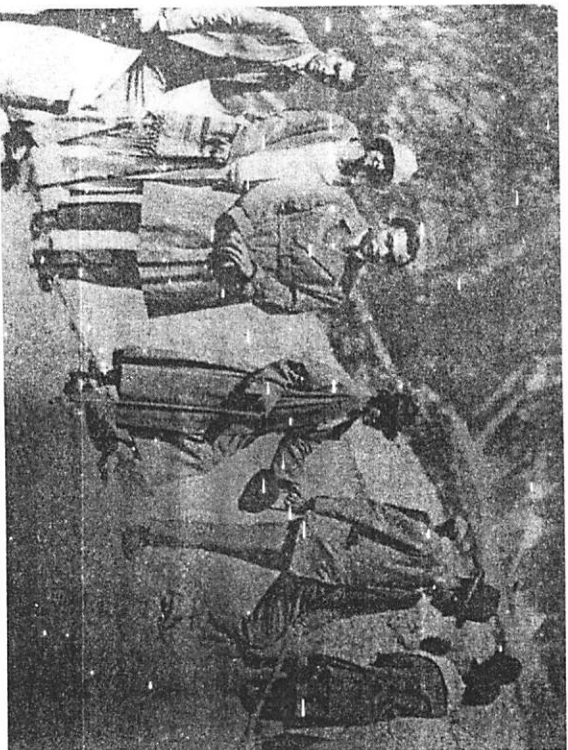
Memoir-nya adalah untuk memperkuat persatuan antara pemuda Sumatra dalam berjuang demi kepentingan bangsa, sekaligus untuk memupuk dan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, juga untuk mempersiapkan pemuda sebagai pemimpin bangsa yang akan datang.

Melalui perkumpulan ini pula, semangat Bung Hatta terbakar untuk terus berjuang secara bersama. Tak heran, Bung Hatta menjadi aktivis muda yang disegani dan didengar jika berargumen dan berpendapat. Di samping itu, di perkumpulan ini pula Bung Hatta menempa dirinya menjadi seorang pemimpin dan belajar menjadi seorang negarawan yang sejati.

Bung Hatta di Jong Sumatranen Bond cabang Padang menjadi bendahara. Tugas ini diembannya dengan *elok* dan rapi oleh Bung Hatta. Tokoh proklamator ini sudah menjadi langganan di perkumpulan-perkumpulan atau organisasi sebagai bendahara karena dia mempunyai pembukuan yang sangat jelas dan bersih, serta pandai dalam mengendalikan keuangan. Selama di Jong Sumatranen Bond cabang Padang, Bung Hatta tidak saja menjadi bendahara, bahkan menjadi sekretaris.

Di Belanda, Bung Hatta bergabung dengan organisasi Perhimpunan Indonesia yang semula bernama Perhimpunan Hindia. Kata *hindia* itu bermakna tanah jajahan Belanda. Oleh sebab itu, nama tersebut diubah dengan Perhimpunan Indonesia, bukan lagi dengan Perhimpunan Hindia. Pada

1925, Bung Hatta pergi ke Prancis untuk mengikuti Kongres Demokrasi Internasional yang dihadiri juga peserta dari Asia. Dalam kongres tersebut, Bung Hatta menuntut kongres tersebut untuk mempergunakan kata *Indonesia*, bukan kata *Hindia Belanda* sehingga kata *Indonesia* untuk menyebut nama bangsa ini semakin dikenal luas dan abadi sampai sekarang ini (Hatta, 1978: 200–201).



Bung Hatta mengisi waktu liburnya ke Chamonix, Mont Blanc Prancis bersama kawan-kawannya ketika sekolah di Belanda. Bung Hatta terlihat sangat menikmati liburnya itu, sebagaimana terlihat di fotonya di deretan nomor 3 dari kiri.

Sekalipun waktu itu diperdebatkan tentang asal-usul kata *Indonesia*, Bung Hatta dan para pelajar Indonesia sudah mempunyai kesepakatan yang luar biasa untuk menetapkan nama itu. Bung Hatta telah memberikan berbagai analisis bahwa

nama Indonesia itu sudah ada sejak lama, bahkan sudah pernah disebut-sebut oleh GW Earl untuk menyebut kepulauan dan orang-orang yang tinggal di wilayah yang dipanggil Indonesia ini (Zet, dkk., 2011: 51–53). Nama itu diperkenalkannya pada 1850 dan kemudian bagi anak-anak bangsa nama itu menjadi kekuatan politik untuk menuju bangsa ini merdeka.

Bung Hatta menjabat Ketua Perhimpunan Indonesia dari tahun 1926–1930. Dalam perhimpunan ini, pemuda-pemuda Indonesia berjuang untuk membangun kedaulatan Indonesia dengan berupaya supaya Indonesia merdeka dan lepas dari cengkraman penjajahan. Selama di Belanda pula, Bung Hatta sering menulis di berbagai media dengan tema kemerdekaan untuk Indonesia. Dengan demikian, tulisannya itu menjadi penyambung lidah perjuangan untuk kemerdekaan bangsa. Pemikiran-pemikiran Bung Hatta di antaranya ditulis di majalah *Perhimpunan Indonesia* dengan judul “Indonesia Merdeka.” Semenjak Bung Hatta menjadi ketuanya dia sangat aktif sekali menulis di majalah ini. Selain itu, Bung Hatta juga menuangkan pemikirannya di surat kabar berkala yang diterbitkan oleh kalangan Sosialis Belanda. Di antaranya adalah *De Socialist*, *De Vlam*, dan *Recht en Vrijheid* yang semuanya terbit di Belanda. Di samping itu, Bung Hatta juga mengirimkan tulisan-tulisannya ke surat kabar yang ada di Indonesia. Misalnya, mengirimkannya ke *Persatuan Indonesia* dan *Daulat Rajat* (Noer, 1990: 53). Semenjak itu, nama Indonesia sering dikenal di belantara dunia. Pelajar-pelajar Indonesia di negeri

Belanda pun sudah berani menyebutkan nama negara asalnya dengan nama *Indonesia*, bukan *Hinda Belanda*.

Serelah selesai dari studinya di Belanda, Bung Hatta semakin kuat berjuang membangun kedaulatan bangsa. Hal ini dibuktikannya dengan mendirikan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia pada 1932 yang bertempat di Bandung. Organisasi ini bertujuan untuk membangun kedaulatan rakyat sebagai pangkal dan hal yang utama dalam membangun kedaulatan bangsa. Bung Hatta berprinsip bahwa kemerdekaan tidak dapat dicapai oleh pemimpin-pemimpin saja, tetapi harus didukung oleh usaha dan keyakinan rakyat. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu membawa kemajuan rakyat.

Bung Hatta juga berjuang membangun kedaulatan bangsa itu melalui tulisan-tulisan di media massa. Semenjak Bung Hatta kembali ke tanah air dia sangat aktif menulis di surat kabar *Daulat Rajat*. Tulisan-tulisannya sering bertemakan kebangsaan dan kedaulatan bangsa. Bung Hatta sangat meyakini bahwa bangsa yang berdaulat sangat ditentukan oleh rakyatnya yang berdaulat. Yaitu, rakyat yang mandiri secara ekonomi, politik, pendidikan, dan seterusnya.

Perjuangan-perjuangan Bung Hatta dalam membangun kedaulatan itu jelas sangat bertentangan dengan tujuan kolonialisme ketika itu. Oleh sebab itu, Bung Hatta sering berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk menghadapi penjara dan pengasingan. Namun, hal itu tidak membuat semangat untuk membangun kedaulatan bangsa menjadi pudar

dalam perjuangannya. Bung Hatta tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun bangsa yang berdaulat.

2. Berjuang Melawan Antikolonialisme

Bung Hatta sudah dikenal sebagai salah seorang *founding father* di negara ini, perjuangan yang dilakukannya sudah terbukti untuk kepentingan bangsa dan negara. Mulai dari pergerakan kemerdekaan dan pergerakan anti terhadap kolonialisme, Bung Hatta secara langsung terlibat dengan berbagai aktivitas, serta menyuarakannya dalam berbagai kesempatan. Kolonialisme sebagai parasit yang meninggikan bangsa dari kemajuan, kedaulatan, dan kemakmuran. Oleh sebab itu, bangsa harus dijauhkan dari kolonialisme dan menumpasnya sampai ke akar-akarnya.

“Kemerdekaan harus dicapai, bangsa harus merdeka 100%,” kata Tan Malaka. Oleh sebab itu, segenap usaha dan daya harus dioptimalkan untuk mencapainya. Bung Hatta adalah salah satu tokoh yang ikut melibatkan dirinya untuk mencapai kemerdekaan hingga akhirnya tercetuskan dan terikrarkan teks Proklamasi sebagai monumental perjuangan bangsa merdeka.

Kemerdekaan jelas anti terhadap kolonial, anti terhadap penjajahan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh yang berjuang untuk kemerdekaan dipasrkan adalah tokoh-tokoh yang sangat mencintai negaranya, kemauusiaan, keajahteraan, dan kemakmuran. Bung Hatta dengan segala tindakan, pemikiran, dan perbuatannya sudah

membuktikan hal itu. Sejarah telah mencatat dengan baik berbagai pergerakan dan perjuangan yang dilakukan oleh Bung Hatta.

Perjuangan dan pergerakan anti terhadap penjajahan itu dapat dilihat dari pemberdayaan dirinya menjadi seorang intelektual sehingga keintelektualannya didedikasikan untuk kepentingan bangsa. Pendidikan menjadi pilihan wajib bagi Bung Hatta dalam memberdayakan dirinya. Sebab, diyakininya bahwa pendidikan adalah salah satu yang bisa mengeluarkan ketidakberdayaan seseorang dan membebaskan seseorang dalam keterperangkapan kebodohan. Keyakinan itu pula yang mendorong dan memotivasi Bung Hatta untuk bersungguh-sungguh dalam studi dan mengejanya sampai lintas dunia dan akhir hayat.

Tentang sekolah dan pendidikan itu Bung Hatta pernah berkisah bahwa setelah selesai di sekolah menengah di Padang pada umur 14, dia sudah sangat ingin sekali melanjutkan pendidikan ke Batavia atau Jakarta, tetapi keluarganya masih melarang karena masih sangat belia. Ketidakizinan keluarga itu, Bung Hatta juga bimbang. Namun di tengah kebimbangan itu, berdasarkan nilai-nilai yang bagus dan bahasa asing yang dikuasainya, Bung Hatta mencoba untuk melamar pekerjaan di kantor pos dan diterima. Akhirnya, keluarga membujuknya untuk melanjutkan sekolah menengah atas di Padang. Setelah selesai sekolah menengah atas itulah, Bung Hatta merantau menuntut ilmu ke Jakarta dan sampai ke Belanda.

Bekal pendidikan ini, secara langsung atau tidak langsung sebagai sumbangsih terbesar dalam membentuk karakter Bung Hatta. Sebab, melalui pendidikan itu Bung Hatta mengetahui betul arti kemanusiaan, kemerdekaan, kemakmuran, dan seterusnya. Oleh sebab itu, dia melibatkan diri dengan berbagai pergerakan yang bergerak menuju kemerdekaan, pergerakan melawan kolonialisme, dan seterusnya.

3. Berjuang untuk Kesejahteraan Bangsa

Mencintai tanah air dari Bung Hatta telah dibuktikannya melalui perjuangan untuk menyejahterakan bangsa ini melalui berbagai cara. Di antaranya adalah mewujudkan bangsa yang berdaulat secara ekonomi, politik, budaya, dan seterusnya. Dalam kedaulatan ekonomi, Bung Hatta telah menggagas ekonomi kerakyatan dengan basis koperasi. Koperasi menjadi salah satu bagian dalam membangun kedaulatan ekonomi berbasis kondisi dan budaya masyarakat Indonesia. Kedaulatan ini, semakin kuat harus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan negara adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Wujud kesejahteraan itu pun dipertegas dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 33 itu merupakan pemikiran dan usulan yang diajukan oleh Bung Hatta.

Bung Hatta juga menggagas tentang koperasi sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa. Ketertarikan Bung Hatta dengan koperasi ini dilatarbelakangi

oleh keberhasilan koperasi yang dilihatnya di Eropa. Koperasi dinilai mampu membangun kemandirian kelompok-kelompok ekonomi lemah. Hal itu mendorong Bung Hatta untuk belajar koperasi bersama kawannya, Samsi, ke Skandinavia dan Denmark pada 1925. Koperasi berhasil di Denmark karena ada sekolah yang menunjang keberadaan koperasi, yaitu Sekolah Tinggi Rakyat. Sekolah ini mau membangun manusia yang insaf akan dirinya sebagai anggota masyarakat atau manusia yang mau memberikan jasanya kepada masyarakat.

Koperasi, menurut Bung Hatta, adalah suatu pendidikan yang bermakna untuk membangun potensi kemampuan diri dan menumbuhkan kesadaran perlunya berusaha. Dengan demikian, koperasi disebut Bung Hatta dengan *self-help* (membantu diri). Selama dalam diraklukkan oleh penjajah, rakyat Indonesia hampir kehilangan kemampuan dirinya. Dengan bertkoperasi, rakyat harus dikembalikan kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, dalam mencapai kemerdekaan, perjuangan ekonomi tidak boleh ketinggalan daripada perjuangan politik. Keduanya adalah faktor yang harus sering dan seimbang diperjuangkan (Noer, 1990: 59–60).

Menurut Bung Hatta (1971: 42), dalam pidatonya pada Hari Koperasi ke-3 tahun 1953, ada lima dasar pokok yang dijaga dalam koperasi itu semenjak berdiri 1844 di Rochdale, Inggris sebagai berikut:

1. Perkumpulan koperasi dikemukakan oleh anggotanya sendiri. Semua anggota mempunyai hak suara dalam rapat

koperasi sehingga setiap anggota mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan koperasi.

2. Tiap anggota mempunyai hak suara yang sama, tidak ada anggota yang besar dan anggota yang kecil.
3. Siapa saja bisa menjadi anggota koperasi yang penting bisa bekerja sama, bukan memenangkan kelompok atau golongan tertentu saja.
4. Keuntungan dibagi menurut jasa dalam memajukan perkumpulan atau usaha koperasi.
5. Satu bagian dari keuntungan harus diperuntukkan guna kemajuan pendidikan.

Kesejahteraan yang berdaulat dengan bertkoperasi itu harus dibangun dengan sikap-sikap, solidaritas dan setia kawan, kekeluargaan, kepercayaan yang tinggi, serta rasa kemanusiaan dan bertanggung jawab secara moril. Semangat ini harus ditumbuhkembangkan secara terus-menerus dan diwariskan kepada generasi muda yang akan menjadi pemimpin bangsa ke depannya. Kecintaan Bung Hatta terhadap bangsa ini telah dibuktikananya dalam semangat perjuangan bangsa. Ketika Bung Hatta pulang ke tanah air dari setelah 11 tahun menuntut ilmu di Belanda, pertama kali yang dilakukan Bung Hatta adalah mendermabaktikan diri sepenuhnya kepada kepentingan bangsa. Dia tidak menginginkan bangsa ini larna terperangkap dalam ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah. Oleh sebab itu, Bung Hatta juga mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik untuk generasi bangsa ini. Bung Hatta

pernah bergabung dengan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia ketika belum lama menghirup udara Indonesia setelah berkelana menuruti ilmu di Belanda. Di organisasi ini, Bung Hatta melakukan pendidikan politik, kebangsaan, dan tanggung jawab kepada anak bangsa.

Bung Hatta dalam organisasi itu selalu menekankan perlunya kaderisasi dan pendidikan. Pendidikan yang diutamakan oleh Bung Hatta adalah pendidikan yang dapat membangkitkan rasa kedaulatan dan kebangsaan. Dalam membangun kedaulatan dan kebangsaan, Bung Hatta sering memperkenalkan kebangsaan “cap rakyat”, yakni rakyat menjadi indikator perjuangan bangsa, menjadi badan jiwa suatu bangsa. Oleh sebab itu, maju atau mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada kondisi rakyatnya, semuanya bersandar kepada rakyat (Zed, dkk., 2011: 20).

Menurut anak bangsa yang berperawakan tenang dan berkacamata tebal ini, sebagai seorang terpelajar harus bertanggung jawab terhadap kemajuan anak bangsa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mencerdaskan anak bangsa dengan pengaderan dan pendidikan. Sebab, dengan hal ini bisa menghasilkan generasi bangsa yang tahu dengan tanggung jawab dan perjuangan yang harus dilakukannya.

Sementara itu, untuk kedaulatan politik Bung Hatta telah memberikan keteladanan tentang kematangan politik. Yaitu, kereladanan dengan mengedepankan demokrasi berkedekatan hati, bukan demokrasi untuk kepentingan golongan dan

kepentingan. Untuk membangun demokrasi bangsa dengan pendekatan hati ini, Bung Hatta telah mendirikan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia. Kepentingan politik tidak hanya semata-mata untuk kelompok, tetapi juga untuk kepentingan bangsa dan negara.

Selanjutnya, kedaulatan budaya dapat dilihat dari tindakan Bung Hatta dengan mencintai Bahasa Indonesia sebagai bahasa budaya bangsa. Walaupun Bung Hatta menguasai banyak bahasa asing namun kecintaannya terhadap Bahasa Indonesia dapat dilihat dari kekuatan tulisan dan pidato-pidatonya yang sangat santun dan taat terhadap aturan Bahasa Indonesia. Untuk memartabatkan bahasa itu, Bung Hatta sebelum wafat selalu berperan serta dalam setiap kongres bahasa Indonesia. Bung Hatta dalam kumpulan karangannya juga menulis dua artikel yang terkait dengan Bahasa Indonesia, yaitu “Soal Bahasa Indonesia” (1941) dan “Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia” (1942). Kedua tulisan tersebut berisi tentang pengertian kepada anak bangsa untuk menghormati dan menaati bahasa Indonesia sebagai wujud kecintaan kepada bangsa.

Untuk memberikan pemahaman tentang kebudayaan, Bung Hatta juga telah menjelaskan melalui tulisan-tulisannya, seperti menulis tentang “Kebudayaan” (1948) dan “Kemana Arah Kebudayaan Kita?” (1952). Kedua tulisan tentang kebudayaan ini bisa dilihat di *Kumpulan Karangan Bung Hatta* yang diterbitkan pada 1954 oleh penerbit Balai Buku Indonesia.

4. Mencintai Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Indonesia merupakan salah satu negara yang luas di dunia, luas Indonesia hampir 57 kali luas Belanda yang pernah menjajah negeri ini. Negara yang begitu luas ini, dihuni oleh beragam etnis, budaya, dan agama. Tidak satu etnis atau budaya di Indonesia ini, etnis yang banyak ini bisa mempunyai potensi negatif dan positif. Menurut Gandhi, apabila dalam keberagaman itu tidak ada toleransi maka semuanya akan memaksakan kehendak sendiri dan menafikan keberadaan orang lain atau etnik lain.

Keberagaman itu dapat menjadi kekuatan positif apabila di dalam keberagaman itu ada toleransi, ada penghargaan satu sama lain sehingga keberagaman akan berguna apabila di dalamnya ada toleransi. Selagi toleransi masih menjadi bagian yang dipelihara dalam keberagaman maka keberagaman menjadi kekuatan positif dalam suatu bangsa atau negara, termasuk seperti di Indonesia ini.

Terjadinya konflik dan kondisi yang mencekam pada umumnya terjadi sebagai akibat dari tidak terkonstruksinya toleransi itu, terutama di negara-negara yang penduduknya beragam itu, seperti di Indonesia. Beberapa kasus di Indonesia bisa dilihat, misalnya kasus intoleransi terhadap agama, kasus konflik antaragama, antaretnik, dan sebagainya. Konflik ini bahkan menjadi mesin yang menggeja pemusnah etnik atau *genocide*.

Data antara 2014–2016 kasus intoleransi misalnya di Indonesia menurut catatan The Wahid Institute terjadi sejumlah

245 kasus. Pada 2014–2015 sebagaimana dilaporkan oleh Setara Institute, ada 134 kasus pada 2014 dan 177 kasus pada 2015. Namun, di belahan dunia yang lain pun kasus-kasus demikian juga tengah terjadi. Pertikaian terjadi dari barat sampai timur, dari utara hingga selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslovakia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilanka, India hingga Indonesia. Di Timur Tengah sedang berkecamuk perang saudara, perang antarsuku, dan perang antaraliran keagamaan. Kemudian, di Asia Tenggara juga tengah terjadi konflik antara Muslim Rohingya dengan umat Buddha Myanmar. Tidak kalah penting lagi adalah kemunculan ISIS yang sangat membrutal. Setidaknya, telah ditulis dalam beberapa media masa pula setidaknya saat ini sedang terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Sekitar 38 juta jiwa terusir dari negeri kediamannya dan paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah (Hanani, 2017: 313).

Menyadari bangsa yang beragam ini, Bung Hatta dengan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lainnya, yaitu K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan Teuku M. Hasan memutuskan sila pertama dari Pancasila dengan kalimat *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Semula oleh Panitia Sembilan, kalimat yang dirumuskan adalah *Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*. Perubahan rumusan itu sangat jelas dipilih untuk mengakomodasi seluruh masyarakat Indonesia yang beragam agama. Sikap toleransi *founding*

father ini menjadi bentuk dari cara merawat Indonesia yang beragam dengan semangat toleransi dan demokratisasi yang mengutamakan persatuan.

Demokratisasi yang mengedepankan persatuan bukan mengutamakan kepentingan kelompok dan atau golongan tertentu. Sebab, kedaulatan bangsa Indonesia yang beragam ini sangat tergantung daripada persatuan dan kesatuan itu. Bangsa-bangsa di dunia dapat bertahan apabila mampu merawat keberagaman dengan kesatuan itu. Dalam konteks ini, Bung Hatta sangat gigih menyadarkan kita terhadap persatuan dan kesatuan bangsa itu. Bahkan, sikap Bung Hatta mundur dari wakil presiden pun dipilih untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Walaupun Bung Hatta telah mengundurkan diri jadi wakil presiden pada 1956, kedua tokoh ini secara pribadi tetap menjalin hubungan baik sehingga ketika Bung Karno. Meski Bung Karno mendapat kritikan dari banyak orang, Bung Hatta tetap menghargai Bung Karno dengan mengatakan, “Baik atau buruknya Bung Karno dia adalah Presiden saya”. Ungkapan itu pada dasarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Bung Hatta untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Menghargai demi kesatuan bangsa, tidak memhatikan lawan dengan menjatuhkan dan membangun kebencian.

Sebagai seorang negarawan, Bung Hatta sangat menjaga prinsip-prinsip yang sangat monumental dalam membangun kedamaian. Yaitu, tidak mengembar-gemborkan keburukan lawan dan tidak membangun rasa kebencian dan serusnya.

Berbeda dengan sekarang, demokrasi yang dibangun sering ternodai oleh kebencian-kebencian yang sengaja dibangun untuk mencapai hasrat politik dan mengabaikan kepentingan bangsa sehingga *hacks* menjadi media populis yang mewujudkan propaganda tanpa nurani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, 1975. "Kesederhanaan Pemimpin Besar." Dalam *Bung Hatta: Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjoangan Bangsa*. Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Bondan, Muhammad. 1972. "Dari Rotterdam Sampai Brisbane." Dalam *Bung Hatta: Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjoangan Bangsa*. Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Djohan, Bahder. 1980. "Mengenang Seorang Teman di Masa Remaja." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hatta, Gemala RH. 1980. "Disiplin yang Ditanamkan dalam Rumah Tangga." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hatta, Mohammad. 1954. *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Balai Buku Indonesia.
- _____. 1978. *Memoir*. Jakarta: Tinta Mas.

- _____. 2015. *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun Gagasan dan Pemikiran Bung Hatta*. Jakarta: Kompas.
- Hatta, Rahmi. 1980. "Prinsip-Prinsip Bung Hatta Tak Pernah Luntur." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hanani, Silfia. 2017. "Memperkuat Ukhuwah Wathaniah Melalui Pendidikan Multikultural untuk Merawat Nasionalisme di Tengah Keanekaragaman." Dalam *Proceeding The Second Symposium on Religious Literature and Heritage*. Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- IKAPI. 2015. *Industri Penerbitan Buku di Indonesia dalam Data dan Fakta*. Jakarta: IKAPI.
- Lubis, Mochtar. 1980. "Bung Hatta Manusia yang Berdisiplin." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Luhulima, C.P.F. 1972. "Dr. Mohammad Hatta Dan Ilmu Sedjarah." Dalam *Bung Hatta: Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perdjoangan Bangsa*. Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun 70 Djalan Minangkabau 14, Djakarta.
- Muthalib. 1980. "Mengikuti Seorang Proklamator Selama 30 Tahun." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mardjono, Muhar. 1980. "Kenang-Kenangan Sebagai Dokter Pribadi Bung Hatta." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Nahar, Muhammad. 1980. "Bunga Anggrek yang Tidak Pernah Layu." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Noer, Deliar. 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3S.
- Panghulu, Rasjid Manggis Dt. Radjo. 1980. "Bung Hatta Sepanjang yang Saya Kenal Sampai Menjelang Remaja." Dalam *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rose, Mavis. 1991. *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajib. 2015. *Pikiran Rakyat*. 20 Maret 2015. Bandung.
- Salam, Solichin. 1982. *Bung Hatta: Profil Seorang Demokrat*. Jakarta: Gunung Muria.
- Swasono, Meutia F. 1980. *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tempo. 2013. *Seri Buku Saku TEMPO Bapak Bangsa: Hatta Jejak Yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Tempo.
- Widjaja, I. Wangsa. 1988. *Mengenang Bung Hatta*. Jakarta: Haji Masagung.
- Yusuf, Tan-Sri Z (pytg). 2016. *Mohammad Hatta Daulat Rakyat dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zed, Mestika.dkk. 2012. *Cara Baik Bung Hatta*. Padang: UNP Press.

Koran, majalah, dan sumber internet:

Detiknews. Tanggal 14 Maret 2017.

Singgalang. 14 Januari 2018.

www.merdeka.com. 2016

INDEKS

A

Abdoel Moeis 155
Aceh 40
Adabiah School 32
Alam Pikiran Yunani 48,
74, 79, 80, 126
amanah 46, 57, 62, 144,
146
Arab 30, 57, 106

B

bagak 44, 155
bahasa sarap. 117
Banda Neira 60, 71
Bapak Koperasi 38
Batavia 68, 134, 137, 144,
166
Belamy 69
bendahara 45, 46, 57, 137,
144, 148, 161
bernas 75

Boven Digul 60

BPS 78

Bukit Barisan 39

Bukittinggi 18, 26, 28, 29,
30, 35, 37, 39, 44, 45,
57, 58, 66, 70, 73, 76,
82, 83, 98, 101, 103,
106, 134, 143, 148,
185, 187

Bung Hatta 18, 20, 21, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 32, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 44,
45, 46, 48, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64,
66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77,
79, 80, 81, 82, 83, 84,
86, 87, 88, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102,

103, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112,
113, 115, 116, 117,
118, 120, 121, 122,
123, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 130,
131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 140,
141, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152,
153, 154, 155, 158,
159, 160, 161, 162,
163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 170,
171, 173, 174, 177,
178, 179
Bung Karno 80, 109, 174

C

Cekoslovakia 173
Central Connecticut State
University 78
cinta damai 62
Corner Bung Hatta 82

D

delegasi 39
De Socialisten 68

E

ELS 28

Engku Taher Marah Sutan
154
Eropa 34, 36, 88, 168

F

Finlandia 89
fiqih 30
founding father 165, 174

G

Gandhi of Java 41
Gemala Rabi'ah Hatta 94

H

Haji Abdullah Ahmad 32,
33, 34
Halida Nuriah Hatta 94
Hamburg 100
Hamka 80, 96
Hasjim Ning 48
Het Jaar 2000 69
History of Java 72

I

ICW 54
inlander 117

J

jaan main nona 35
jaan minum-minuman kareh
35

Jepang 41, 88
Jong Sumatranen Bond 46,
137, 155, 160, 161

K

Kabupaten agama 39
kedaulatan bangsa 64, 118,
153, 160, 164, 174
kesalehan sosial 35
K.H. Wachid Hasyim 173
Ki Bagus Hadikusumo 173
kolonial 28, 63, 106, 165
kolusi 39
Konsulat Jenderal 55
koperasi 38, 167, 168, 169
korupsi 21, 39, 52, 53, 54,
56, 142
kosmopolit 103

M

Mak Etek Ayub 68, 155
Makkah 27, 40
Manusia Jam 147
maternity package 89
melek literasi 80, 99
Memoir 20, 95, 100, 107,
126, 133, 135, 149,
155, 161, 177
Mercedes 55, 146
Meutia Farida Hatta 94
Minangkabau 18, 30, 35,
86, 177, 178, 187

moderat 30, 33
Mohammad Athar 28
Mr. Kasman Singodimejo
173
MULO 29

N

Nazir Dt Pamontjak 137,
156
nepotisme 39

O

Otto Meissner 100

P

Padang 28, 29, 30, 32, 46,
56, 57, 58, 59, 68,
106, 134, 143, 144,
148, 149, 154, 155,
156, 160, 161, 166,
179, 185, 187
Pak Gaek 24, 37, 39, 148,
155
Pak Gaek Rais 39
Pancasila 173
Panitia Sembilan 173
Perang Kamang 39, 136
Pierson, N.G 68
Pikiran Alam Yunani 96
Polandia 35
PPKI 173

- Pramoedya Ananta Toer 97,
129
Prins Hendrik School 87,
134
- Q**
- Quack, H.P 69
- R**
- Raffles 72
Rahmi Rachim 94
Rasjid Manggis Datuk Radjo
Penghulu 35
- S**
- Sarekat Islam 155
sekretaris 55, 58, 146, 148,
154, 161
self discovery 89
Staathuishoudkunde 68
Sukabumi 60
surau 18, 20, 21, 26, 27,
29, 30, 32, 35, 106,
134
Syekh Arsyad 26
Syekh Batu Hampar 26, 32,
155
Syekh Muhammad Djamil
Djambek 18, 21, 30,
32
- T**
- tachiyomi* 88
Tafsir Al-Azhar 80, 96
tarekat 26
Teluk Bayur 68
Teuku M. Hasan 173
Tjokroaminoto 155
toleran 40
- U**
- UGM 77, 188
UI 77
Universitas Hasanuddin 77
UNPAD 77
- W**
- wakaf buku 89
wakil presiden 50, 62, 67,
77, 87, 91, 141, 144,
145, 146, 147, 150,
151, 159, 174
Wangsa Widjaja 55
- Y**
- Yugoslavia 173
- Z**
- Zaire 173

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Silfia Hanani, M.Si menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Andalas (1998) dan Jurusan Muamalah Jinayah Siasyah IAIN Imam Bonjol Padang (1995). Kemudian, melanjutkan S2 di jurusan

Antropologi-Sosiologi Pascasarjana Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung selesai pada 2002 dan S3 di Antropologi-Sosiologi Fakultas Sain Sosial dan Kemanusiaan (FSSK) Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) 2009. Mulai 1999, menjadi dosen Sosiologi di STAIN Bukittinggi. Semenjak 2010 sampai sekarang menjadi tenaga pengajar di jurusan Sosiologi Pascasarjana Universitas Andalas (Unand). Di antara buku yang telah diterbitkan adalah *Surau Aset Lokal yang Terceceri* (Bandung: Humaniora, 2002); *Dialog Filsafat dengan Teologi* (Bandung: Tafakur, 2004); *Peran Ulama dalam Penyebaran Islam* (Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2006)

Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama (Bandung: Humaniora, 2011), *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), *Komunikasi Antarpribadi: Teori dan Praktik* (2017). Aktif menulis dan menyampaikan makalah di forum internasional, nasional, dan lokal serta dipublikasikan dalam berbagai prosiding, koran, majalah, dan jurnal. Saat ini sedang mempersiapkan buku *Perjalanan Ke Turki Negeri Seribu Menara*. Email: silfia_hanani@yahoo.com.



Susi Ratna Sari, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi pada 2011. S2 Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Padang pada 2014. Pernah mengajar pada mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, Pengantar Antropologi, Sosiologi Pendidikan, serta Sejarah Pendidikan Islam dan Komunikasi Antarpribadi. Pernah memenangkan beberapa lomba penulisan ilmiah di antaranya Juara I Lomba Menulis Populer Tabuik Piaman 2012 yang diselenggarakan oleh Nakodo Baha Institute, Juara II Lomba Karya Tulis ilmiah tentang “Bersama Membangun Sumatera Barat” diselenggarakan oleh Presiden Institute 2014, Juara III Sayembara karya tulis tingkat nasional dengan judul “Otonomi Daerah Era Rekonstruksi Hukum Adat dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat Nagari Sumatera Barat” Diselenggarakan oleh Otonomi Daerah 2013, Juara II lomba Karya Tulis Ilmiah Gender dan Anak yang diselenggarakan oleh pusat studi Gender dan Anak UIN Jakarta. “Merekonstruksi Perlindungan Anak dengan Memperkuat Peran Strategis Mamak terhadap Kemenakan dalam Masyarakat Adat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat” 2014. Penulis pernah mendapatkan biaya Penelitian Keagamaan dengan judul “Tradisi Awak Samo Awak Model Pengelolaan Keharmonisan Antara Umat Beragama Minoritas di Tengah Mayoritas pada Masyarakat Perkotaan Padang Panjang di Sumatera Barat” tahun 2012

Biaya Kementerian Agama RI. Pernah menjadi pemakalah pada Konferensi Nasional Pemiskinan Komnas Perempuan yang diselenggarakan Komnas Perempuan dan Pusat Studi Gender UGM 2012. Pernah mengikuti *International Symposium On The Development Of Culture Of Peace* 2012 Bogor diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Selain itu, pernah menulis jurnal dengan judul “Memangun Kota Ramah Anak dengan Budaya Kota Berserambi Baca” pada 2016.